



PARIWISATA BERKELANJUTAN

Aditya Pandowo, Ramdhan Kurniawan, Susesilowati, Latif,
Firman Syakri Pribadi, Armandha Redo Pratama,
Gilang Nur Rahman, Fahmy Rinanda Putri

PARIWISATA BERKELANJUTAN

**Aditya Pandowo
Ramdhan Kurniawan
Suesilowati
Latif
Firman Syakri Pribadi
Frisiska
Armandha Redo Pratama
Gilang Nur Rahman
Fahmy Rinanda Saputri**



GETPRESS INDONESIA

PARIWISATA BERKELANJUTAN

Penulis :

Aditya Pandowo
Ramdhan Kurniawan
Suesilowati
Latif
Firman Syakri Pribadi
Frisiska
Armandha Redo Pratama
Gilang Nur Rahman
Fahmy Rinanda Saputri

ISBN : 978-623-198-516-3

Editor : Mila Sari, M.Si.

Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatr Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : GETPRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik RT 01 RW 06 Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Pariwisata Berkelanjutan dapat diselesaikan dengan baik atas kerjasama tim penulis. Buku ini menjabarkan tentang topik-topik diantaranya: mass tourism vs sustainable tourism, trend perubahan iklim global, biodiversity, ekowisata, pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata, lingkungan sebagai resources penunjang pariwisata, pariwisata dan peran teknologi kecerdasan buatan (AI): tantangan dan peluang, green map.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juli 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR TABEL.....	Error! Bookmark not defined.
BAB 1 MASS TOURISM VS SUSTAINABLE TOURISM	1
1.1 Mass Tourism	1
1.1.1 Evolusi	2
1.1.2 Keunggulan vs Kelemahan	3
1.1.3 Tantangan dalam Mass Tourism.....	4
1.2 Sustainable Tourism.....	4
1.2.1 Tujuan.....	5
1.2.2 Manfaat Pariwisata Berkelanjutan.....	6
1.2.3 Jenis.....	7
1.3 Perbedaan Mass Tourism dan Sustainable Tourism.....	12
DAFTAR PUSTAKA.....	14
BAB 2 TREND PERUBAHAN IKLIM GLOBAL	17
2.1 Pendahuluan	17
2.2 Pengertian Perubahan Iklim Global.....	20
2.3 Pengertian Strategi Menghadapi Perubahan Iklim Global	23
2.4 Tinjauan Tentang Strategi Menghadapi Perubahan Iklim Global	24
DAFTAR PUSTAKA.....	27
BAB 3 BIODIVERSITY	29
3.1 Pendahuluan	29
3.2 Pengertian dan Nilai Biodiversitas	32
3.3 Ancaman, Konservasi dan Pelestarian Kehati.....	36
3.4 Biodiversitas dan Pariwisata.....	39
3.3.1 Tren Masa Depan dalam Pariwisata Berkelanjutan dan Perlindungan Biodiversitas.....	41
3.3.2 Kesadaran dalam Menjaga Biodiversitas dalam Pariwisata.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	45
BAB 4 EKOWISATA.....	47
4.1 Pendahuluan	47
4.1.1 Pengertian Ekowisata	49
4.1.2 Perbedaan ekowisata dengan pariwisata konvensional	50
4.1.3 Tujuan dan manfaat.....	51
4.2 Prinsip Ekowisata.....	53

4.2.1 Konservasi Lingkungan	53
4.2.2 Pengembangan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Setempat:	54
4.2.3 Edukasi dan Pengalaman Wisata yang Bertanggung Jawab secara Lingkungan:	54
4.2.4 Contoh Destinasi Ekowisata	55
4.3 Dampak Ekowisata	56
4.3.1 Pelestarian Lingkungan:	57
4.3.2 Pemberdayaan Masyarakat Lokal:	59
4.3.4 Pemajuan Ekonomi Lokal	62
4.4.4 Peningkatan Kualitas Hidup:	65
DAFTAR PUSTAKA	67
BAB 5 PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT	69
5.1 Pendahuluan	69
5.2 Pengertian pariwisata berbasis masyarakat	71
5.3 Sejarah dan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat	73
5.4 Konsep-konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat	75
5.5 Keuntungan dan tantangan dari pariwisata berbasis masyarakat	82
5.6 Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat	83
5.7 Potensi pariwisata berbasis masyarakat	85
5.8 Model-model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat	86
5.9 Peluang investasi di pariwisata berbasis masyarakat	88
5.10 Peran pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat	89
5.11 Etika dalam pariwisata berbasis masyarakat	91
5.12 Strategi pemasaran dan promosi pariwisata berbasis masyarakat ..	93
5.13 Masa depan pariwisata berbasis masyarakat	94
5.14 Topik atau isu yang terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat:	96
5.15 Contoh program atau proyek pariwisata berbasis masyarakat	97
DAFTAR PUSTAKA	99
BAB 6 DESA WISATA	103
6.1 Pendahuluan	103
6.2 Konsep Desa untuk Wisata	104
6.3 Pemasaran Daya Tarik Desa Wisata	109
6.4 Menggali Potensi Desa Wisata	116
DAFTAR PUSTAKA	122

BAB 7 LINGKUNGAN SEBAGAI <i>RESOURCES</i> PENUNJANG PARIWISATA	
.....	125
7.1 Pendahuluan.....	125
7.2 Sumberdaya Alam dan Daya Tarik Wisata	127
7.3 Potensi Wilayah Berdasarkan Bentuk Lahan.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	139
BAB 8 PARIWISATA DAN PERAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN	
(AI): TANTANGAN DAN PELUANG	141
8.1 Pendahuluan.....	141
8.2 Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pariwisata	143
8.3 Tantangan dalam Penerapan Teknologi AI dalam Pariwisata.....	149
8.4 Peluang Masa Depan	149
8.5 Kesimpulan.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	151
BAB 9 GREEN MAP	153
9.1 Pendahuluan.....	153
9.1.1 Konsep Pariwisata Berkelanjutan	155
9.1.2 Konsep Green Map	157
9.1.3 Manfaat Green Map.....	159
9.1.4 Tujuan Green Map.....	161
9.2 Metodologi Pemetaan	163
9.3 Indikator Kinerja.....	165
9.4 Praktik Ramah Lingkungan.....	168
9.5 Partisipasi Masyarakat Lokal	170
9.6 Tantangan dan Peluang.....	173
9.7 Green Map Icon.....	176
9.8 Green Map di Indonesia	179
DAFTAR PUSTAKA.....	181
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 7. 1 Gunung Tangkuban Perahu	129
Gambar 7.2 Gunung Tangkuban Perahu	131
Gambar 7.3. Patahan Lembang.....	132
Gambar 7.4. Gambar 3D Patahan Lembang	133
Gambar 7.6. Curug Maribaya	134
Gambar 7.7. Bukit Keraton	134
Gambar 7.8. Desa Wisata Rajamandala Geosite	136
Gambar 7.9. Peta Penggunaan Lahan Kota Bandung	137
Gambar 7.10. ODTW di Kota Bandung (Jalan Braga).....	138
Gambar 8.1. Chatbots dan Layanan Pelanggan	145
Gambar 8.2. Analisis Data dan Prediksi	146
Gambar 8.3. Contoh destinasi pariwisata dengan lingkungan yang masih terjaga	148
Gambar 9.1. Green Map Icon.....	178
Gambar 9.2. Aplikasi ikon untuk pembuatan peta.....	178
Gambar 9.3 Green Map Taman Wisata Candi Borobudur	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Poin Ecotourism.....8

Tabel 1.2. Perbedaan Mass Tourism dan Sustainable Tourism13

BAB 1

MASS TOURISM VS SUSTAINABLE TOURISM

Oleh Aditya Pandowo

1.1 Mass Tourism

Mass tourism atau dikenal sebagai pariwisata massal merupakan bentuk wisata dengan skala besar yang agresif dan terorganisir dengan penawaran produk paket wisata standar pada sejumlah wisatawan.

Pariwisata massal ditandai dengan terkonsentrasinya pengunjung pada suatu destinasi. Hal ini bisa diukur dengan kesemrawutan dan tingginya lalu lintas wisata. Suatu destinasi terjebak dalam fenomena pariwisata massal apabila volume pengunjung mendekati kepadatan penduduk setempat, keterbatasan sumber daya, dan kerapuhan lingkungan induk (Theng et al., 2015).

Pariwisata massal berkembang bersamaan dengan kemajuan teknologi, transportasi, akomodasi, dan operator perjalanan. Kemajuan teknologi memudahkan pengunjung untuk bertransaksi terutama pada media perjalanan, metode pembayaran, dan sistem reservasi. Moda transportasi terutama udara memudahkan akses bagi pengunjung untuk melakukan perjalanan dengan berbagai opsi destinasi yang ditawarkan oleh

berbagai maskapai diseluruh dunia. Ketersediaan kamar oleh jaringan hotel/resor memainkan peran khusus mengingat tanpa mereka, pariwisata massal sulit untuk berkembang. Lebih dari itu, kehadiran hotel membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar. Sementara operator perjalanan mengatur paket tur yang akan membawa pengunjung pada suatu destinasi.

1.1.1 Evolusi

Tahap pertama pariwisata massal dimulai sejak tahun 1930an bersamaan dengan berkembangnya industri otomotif dan dimulainya teknologi penerbangan. Pada masa ini, umumnya mereka memanfaatkan akomodasi dan fasilitas berbiaya rendah dengan fokus destinasi pada wilayah pesisir dan pantai.

Tahap kedua pariwisata massal berkembang pada tahun 1950an didorong oleh pertumbuhan kepemilikan mobil di Eropa yang mendorong rumah tangga untuk melakukan perjalanan dipedesaan dan area pantai. Inilah awal kemakmuran negara maju yang mendorong penduduknya untuk berkunjung sehingga mengakibatkan booming pariwisata massal. Pada era ini pariwisata ditunjang dengan kehadiran fasilitas akomodasi yang memadai dan akses transportasi yang meluas (Akis, 2011).

Tahap ketiga pada tahun 1960an pariwisata semakin mengglobal dengan bertumbuhnya wisatawan antar negara. Pertumbuhan perjalanan wisata dan kepentingannya merupakan efek dari peningkatan daya beli, mobilitas, pengembangan transportasi dan internasionalisasi dalam suatu

komunitas modern (Bramwell et al., 2004) yang memberikan kontribusi dalam peningkatan jumlah liburan.

Tahap keempat dimulai pada tahun 1980an dimana pariwisata dunia semakin mengglobal yang ditandai dengan perkembangan industri penerbangan yang melayani rute internasional.

1.1.2 Keunggulan vs Kelemahan

Pariwisata massal memiliki dua sisi yang berlawanan. Kebijakan ini bisa mendatangkan keuntungan namun juga kerugian dalam jangka panjang. Keunggulan pariwisata massal adalah meningkatnya volume pendapatan yang tentu saja mendukung pertumbuhan ekonomi setempat. Selain itu, kehadiran pengunjung akan memunculkan wirausaha dan peluang bagi investor untuk membuka lapangan kerja yang berhubungan dengan dunia wisata (Mitchell & Ashley, 2010).

Bagi destinasi, ramainya kunjungan akan mendorong pembangunan infrastruktur secara masif. Pendapatan pajak yang diperoleh dari sektor pariwisata dapat digunakan untuk memperbaiki sarana pendidikan, kesehatan, dan administrasi sosial yang berhubungan dengan dukungan pariwisata.

Untuk nilai dan norma sosial, melalui pariwisata massal menjadi media memperkenalkan kehidupan dan tatanan sosial yang berlaku pada destinasi tujuan. Sebaliknya, pariwisata massal juga membawa dampak negatif. Investasi berlebihan membuat tanah dan nilainya dipermainkan spekulasi sehingga melonjak. Selain itu, pariwisata massal dapat merapuhkan ekonomi lokal, meningkatkan inflasi, dan efek eksklusif yang tidak diinginkan.

Disisi lain, kunjungan dalam skala besar dapat mengarah pada kemunduran produksi subsistem, merusak fondasi kehidupan lokal, dan meretakkan hubungan dan tatanan sosial dalam komunitas. Akibat dari pariwisata massal akan meningkatkan kejenuhan sehingga mudah terdegradasi dan kehilangan daya tarik.

1.1.3 Tantangan dalam Mass Tourism

Konsep pariwisata massal telah menghasilkan aktivitas wisata yang membawa efek negatif dan positif. Fenomena manfaat ekonomi seperti penciptaan lapangan kerja, pendapatan devisa menjadi alasan implementasi pariwisata massal. Namun konsekuensi sosial budaya dan lingkungan cenderung lebih besar akibat eksploitasi yang berlebihan (Page, 2011). Mass tourism juga menjadi determinan akibat polusi air dan udara, degradasi sumber daya alam, dan sampah.

Oleh karena itu, diperlukan terobosan dalam dunia pariwisata untuk tetap menjaga keseimbangan destinasi dan faktor-faktor yang terlibat didalamnya. Kemunculan ide atau gagasan untuk mengawal dunia pariwisata menjadi lebih bertanggung jawab baik kepada sumber daya alam dan lingkungannya, budaya dan komunitas setempat, serta fasilitas pendukung untuk menjaga keberlangsungannya.

1.2 Sustainable Tourism

Sustainable tourism atau dikenal dengan istilah pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang dikembangkan untuk tetap bertahan dalam periode yang tidak terbatas tanpa menurunkan atau mengubah lingkungan baik alamiah maupun

buatan. Menurut Brundland Report pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini dan daerah tuan rumah dengan melindungi dan meningkatkan peluang dimasa depan. Sebagai konsep baru dan berkembang sejak era 1990an, konsep ini kemudian diterima secara luas dan menjadi referensi dalam membangun kawasan wisata terkini.

Pariwisata berkelanjutan kemudian diterima konsepnya sebagai perbaikan atas berbagai masalah pariwisata massal karena mengusung perbaikan berupa wisata terintegrasi, ramah lingkungan, berkontribusi tanpa batas waktu terhadap kebijakan dan tujuan pembangunan yang lebih luas.

1.2.1 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan akhir dari implementasi pariwisata berkelanjutan adalah untuk mengurangi dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dan lingkungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghindari konsumsi berlebihan, membantu konservasi alam, dan secara sadar menghormati tradisi dan warisan kearifan lokal serta berkontribusi untuk pelestariannya.

Dengan mengusung pariwisata berkelanjutan diharapkan adanya perubahan pendidikan dan perilaku dalam jangka panjang serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi komunitas lokal.

1.2.2 Manfaat Pariwisata Berkelanjutan

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan adanya pariwisata berkelanjutan adalah :

a) Satwa Liar

Konservasi alam dengan menempatkan satwa liar secara alamiah merupakan manfaat paling signifikan dari praktik pariwisata berkelanjutan. Selain mencegah kehancuran habitat alami, manfaat lainnya adalah memungkinkan perkembangan hewan secara luar biasa dibandingkan dalam penangkaran yang kemudian dijadikan obyek tontonan.

b) Melindungi Lingkungan

Manfaat ini diperoleh dengan menggunakan bahan ramah lingkungan. Destinasi dengan konsep *eco-friendly*, transportasi elektrik ato sepeda, makanan organik atau hidroponik merupakan pilihan implementasi yang bermanfaat langsung bagi lingkungan.

c) Mendukung Masyarakat Lokal

Pariwisata berkelanjutan juga memberi manfaat bagi komunitas lokal dengan menyediakan lapangan kerja, pendanaan untuk proyek lokal, serta memberikan stimulasi bagi ekonomi lokal. Hal ini berbanding terbalik dengan pariwisata massal yang terkadang mengeksploitasi budaya lokal dan adat tradisinya.

d) Perubahan Sikap

Hal ini terkait dengan unsur pendidikan termasuk generalisasi ide yang berhubungan dengan pariwisata berkelanjutan dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian

sikap dan perilaku terutama dari wisatawan untuk tetap menjaga kehormatan tradisi dan kearifan lokal.

e) Fokus Pada Jangka Panjang

Pariwisata berkelanjutan berfokus pada jangka panjang dengan memprioritaskan kebutuhan disaat ini. Pariwisata berkelanjutan akan menyatukan entitas bisnis, pengunjung, dan pemerintah demi masa depan industri pariwisata, komunitas, dan bumi secara keseluruhan.

1.2.3 Jenis

Berdasarkan klasifikasi oleh (Buckley, 2009), bentuk-bentuk alternatif dari pariwisata berkelanjutan dapat diuraikan dibawah ini :

a) Ecotourism

Merupakan jenis pariwisata yang berhubungan dengan efek hijau yang ditimbulkan oleh keindahan alam dan konservasi ekologis. Tujuan dari pariwisata ini adalah untuk melindungi keseimbangan alam dengan memberi manfaat edukasi dalam bentuk efisiensi energi, konservasi cagar alam, suaka marga satwa dan masyarakat lokal sebagai penjaga kearifan lokal.

Dalam ecotourism integrasi antara pembangunan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas (Tardif, 2003). Secara konsep, ecotourism merupakan bentuk pariwisata yang berorientasi pada kawasan alam yang relatif belum berkembang dan perlindungan wilayah di lingkungan binaan (Knowles et al., 1999).

Dalam ecotourism terdapat 6 (enam) hal yang menjadi perhatian utama (Dehoorne et al., 2007), yaitu : (1) alam dan budaya, (2) kesejahteraan setempat, (3) tanggung jawab pengunjung, (4) partisipasi masyarakat lokal, (5) keberlanjutan, (6) pertemuan. Untuk lebih jelasnya penjelasan mengenai ecotourism dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1. Poin Ecotourism

1.	Alam dan Budaya	Pelestarian lingkungan dengan mempertimbangkan dimensi budaya, perlindungan lingkungan, dan kegiatan pariwisata yang memiliki dampak rendah terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.
2.	Kesejahteraan Masyarakat Setempat	Meningkatkan kondisi kehidupan dan diversifikasi ekonomi.
3.	Tanggung jawab Pengunjung	Menghormati lingkungan dan tempat-tempat yang dikunjungi dan keinginan untuk menemukan budaya lain
4.	Partisipasi Masyarakat Setempat	Akuntabilitas dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, kepemilikan kegiatan dan / atau lembaga tuan rumah.
5.	Keberlanjutan	Mengontrol volume konsumsi wisatawan, pengembangan masyarakat tuan rumah dan pelestarian sumber daya.
6.	Pertemuan	Keterlibatan wisatawan, gagasan pengalaman dan pertemuan yang berkontribusi pada pembentukan hubungan yang lebih adil dan saling mendukung.

Sumber: (Dehoorne et al., 2007)

b) *Community tourism*

Community tourism merupakan bentuk wisata dimana penduduk setempat mengundang wisatawan untuk mengunjungi tempat mereka dan menyediakan akomodasi selama dibutuhkan. Bentuk wisata ini merupakan pendekatan yang sudah dikenal sejak era 1980an dengan ciri khas pengembangan area wisata secara *bottom up* dimana masyarakat setempat diberikan kesempatan untuk merencanakan dan mengelola kawasan tersebut (Bello et al., 2017). Dengan demikian, penduduk setempat memegang kepemilikan penuh dalam mengelola manfaat ekonomi dan pariwisata. Potensi *community tourism* dalam memberi manfaat dengan memberdayakan masyarakat melalui kapasitas membangun, kemitraan, dan kolaborasi antara pemangku kepentingan, publik, dan masyarakat setempat (Stone, 2015). Adapun manfaat yang bisa diambil dari bentuk wisata *community tourism* adalah manfaat ekonomi, berbagi nilai, sosial, lingkungan hidup, pemberdayaan masyarakat setempat, dan konservasi alam.

Community tourism dirancang untuk menawarkan praktik budaya dan kearifan lokal yang otentik dan kaya akan pengalaman gaya hidup yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku sehingga wisatawan dapat menikmati, menghormati, dan merasakan nilai komersial dari budaya lokal. Oleh karena itu diperlukan perhatian atas elemen-elemen yang memungkinkan *community tourism* berjalan dengan baik, antara lain : sumber daya alam dan budaya setempat, organisasi masyarakat setempat, pengelola bisnis wisata, dan proses peralihan pembelajaran antara penduduk lokal dan wisatawan.

c) *Rural/Ethnotourism*

Jenis wisata ini diperkenalkan sejak 1970an yang menghubungkan pariwisata dengan eksistensi dari eksotisme dan otentik budaya suatu etnis. Selanjutnya, konsep wisata etnis ini difokuskan pada identitas dan ekspresi budaya lokal dan cara komunikasi yang berbeda (McIntosh & Johnson, 2004). Adapun tujuan dari wisata ini adalah memberikan pengalaman budaya yang tidak biasa kepada wisatawan dengan merasakan budaya etnis lain sebagai daya tarik utama (Wang et al., 2020).

Ethnotourism dapat memberikan manfaat bagi penduduk setempat. Menurut (Mukatova et al., 2022), manfaat ethnotourism dapat berupa : (1) memperkuat rasa identitas untuk pelestarian budaya daerah selanjutnya, (2) menjaga keanekaragaman lingkungan, (3) memperkuat sikap toleran terhadap perwakilan negara lain, etnis minoritas, (4) menghidupkan kembali masyarakat adat, (5) melestarikan lanskap alam, keragaman sosial dan budaya, (6) menghidupkan kembali masakan nasional, metode dan teknik pembuatan barang-barang rumah tangga tradisional dan kerajinan tangan.

d) *Soft tourism*

Merupakan bentuk pariwisata yang memprioritaskan pengalaman, edukasi, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Wisata ini membutuhkan interaksi yang lama dan dalam dengan penduduk setempat sehingga memiliki masa tinggal yang relatif lama.

Adapun material yang dapat dijadikan sebagai bagian soft tourism adalah : (1) warisan budaya material, dapat berupa benda-benda yang dipergunakan, artefak kuno, ataupun lokasi itu sendiri, (2) warisan budaya spiritual, seperti kastil, piramida, katedral, ataupun kuil pemujaan, dan (3) warisan budaya yang berhubungan dengan cara hidup seperti lukisan, kerajinan tangan, seni berpakaian, lagu dan cerita rakyat. Ketiga hal ini mengundang pengunjung untuk mencari tahu dan mengalami sendiri dengan berinteraksi bersama penduduk setempat.

e) Geotourism

Merupakan bentuk wisata yang berfokus pada fitur geologi dan lansekapnya. Diperkenalkan pertama kali pada tahun 1995 dan didefinisikan sebagai penyediaan fasilitas interpretatif dan layanan untuk memungkinkan wisatawan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang geologi dan geomorfologi suatu situs (Hose, 1995) dan selanjutnya menjadi wahana untuk mendorong konservasi geologi (*geoconservation*), memaknai warisan geologi (*geoheritage*), dan menghargai keanekaragaman geologi (*geodiversity*) sehingga terjaga kelangsungannya (Hose & Vasiljević, 2012).

Tujuan penetapan geopark adalah untuk mempromosikan dan mendanai pelestarian situs geologi dan geomorfosis. Geowisata sendiri didasarkan pada ide bahwa lingkungan terdiri dari formasi ABC: Abiotic, Biotic, dan Cultur, dimana Abiotik merupakan unsur geologi dan iklim, biotik diwakili flora dan fauna, dan budaya diwakili oleh manusia. Oleh karena itu, pengembangan geowisata harus mengintegrasikan ketiga komponen tersebut (Dowling, 2014).

Wisatawan dapat berupa independen maupun kelompok yang mengunjungi situs yang memenuhi unsur-unsur geologi dan dikombinasikan dengan komponen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, dan aktivitas lainnya.

f) Green tourism

Green tourism merupakan istilah yang menggambarkan sebuah perjalanan wisata yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk menghormati dan melestarikan sumber daya alam dan keragaman budaya (Graci & Dodds, 2008).

Pengembangan konsep *green tourism* diklasifikasi menjadi empat komponen (Dodds & Joppe, 2001): (1) tanggung jawab lingkungan, dalam bentuk melindungi, melestarikan, dan meningkatkan alam dan lingkungan fisik untuk memastikan kesehatan ekosistem dalam jangka panjang, (2) vitalitas ekonomi lokal, dalam bentuk dukungan ekonomi, bisnis, dan masyarakat lokal untuk memastikan vitalitas ekonomi dan keberlanjutan, (3) keragaman budaya, dalam bentuk penghormatan dan menghargai keanekaragaman budaya untuk memastikan kesejahteraan budaya lokal, dan (4) kaya pengalaman, dimana pengalaman akan memberikan kekayaan dan kepuasan pribadi melalui partisipasi yang bermakna dan melibatkan alam, manusia, tempat, dan budaya.

1.3 Perbedaan Mass Tourism dan Sustainable Tourism

Sejumlah perbedaan dapat ditemukan ketika mendalami mass tourism dan sustainable tourism. Perbedaan-perbedaan tersebut terutama jika dilihat pada perspektif pengembangan,

fokus, komunikasi pemasaran, segmen, kecepatan pengembangan, fokus pengunjung, kebiasaan pengunjung, destinasi, program kunjungan, dan interval waktu kunjungan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2. Perbedaan Mass Tourism dan Sustainable Tourism

Pariwisata Massal	Pariwisata Berkelanjutan
Pengembangan tanpa batas	Pengembangan terkendali
Berfokus kuantitas	Berfokus kualitas
Secara musiman	Terpisah pra-musim dan pasca musim
Tidak membutuhkan pengalaman masa lalu	Pelestarian sumber daya dengan tingkat kesadaran yang tinggi
Pasar besar	Pasar khusus
Pengembangan secara cepat	Perkembangan lambat
Pengunjung kelompok	Pengunjung individu dan keluarga
Kebiasaan lama pengunjung destinasi sudah ditetapkan	Kebiasaan pengunjung baru
Rencana perjalanan tetap	Destinasi baru
Bersifat jangka pendek	Rencana perjalanan spontan
	Bersifat jangka panjang

Sumber: (Butler, 1999; Popescu et al., 2011)

DAFTAR PUSTAKA

- Akis, A. (2011). The effects of mass tourism: A case study from Manavgat (Antalya - Turkey). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 19, 289–296.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.05.134>
- Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2017). Constraints of community participation in protected area-based tourism planning: the case of Malawi. *Journal of Ecotourism*, 16(2), 131–151.
<https://doi.org/10.1080/14724049.2016.1251444>
- Bramwell, B., Briassoulis, H., Tsartas, P., & Tosun, C. (2004). *Coastal Mass Tourism* (B. Bramwell, Ed.). Multilingual Matters.
<https://doi.org/10.21832/9781873150702>
- Buckley, R. (2009). Evaluating the net effects of ecotourism on the environment: a framework, first assessment and future research. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(6), 643–672.
<https://doi.org/10.1080/09669580902999188>
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
<https://doi.org/10.1080/14616689908721291>
- Dehoorne, O., Saffache, P., & Augier, D. (2007). Tourisme, écotourisme et stratégies de développement dans la Caraïbe. *Études Caribéennes*, 6.
<https://doi.org/10.4000/etudescaribeennes.3383>
- Dodds, R., & Joppe, M. (2001). Promoting urban green tourism: The development of the other map of Toronto. *Journal of Vacation Marketing*, 7(3), 261–267.
<https://doi.org/10.1177/135676670100700306>

- Dowling, R. K. (2014). Global Geotourism – An Emerging Form of Sustainable Tourism. *Czech Journal of Tourism*, 2(2), 59–79. <https://doi.org/10.2478/cjot-2013-0004>
- Graci, S., & Dodds, R. (2008). Why go green? The business case for environmental commitment in the Canadian hotel industry. *Anatolia*, 19(2), 251–270. <https://doi.org/10.1080/13032917.2008.9687072>
- Hose, T. A. (1995). Selling the Story of Britain's Stone. *Environmental Interpretation*, 10(2), 16–17.
- Hose, T. A., & Vasiljević, D. A. (2012). Defining the Nature and Purpose of Modern Geotourism with Particular Reference to the United Kingdom and South-East Europe. *Geoheritage*, 4(1–2), 25–43. <https://doi.org/10.1007/s12371-011-0050-0>
- Knowles, T., Macmillan, S., Palmer, J., Grabowski, P., & Hashimoto, A. (1999). The development of environmental initiatives in tourism: responses from the London hotel sector. *International Journal of Tourism Research*, 1(4), 255–265. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1522-1970\(199907/08\)1:4<255::AID-JTR170>3.0.CO;2-8](https://doi.org/10.1002/(SICI)1522-1970(199907/08)1:4<255::AID-JTR170>3.0.CO;2-8)
- McIntosh, A. J., & Johnson, H. (2004). Exploring the nature of the Maori experience in New Zealand: views from hosts and tourists. *Tourism Zagreb*, 52(2), 117–129. <https://eurekamag.com/research/004/156/004156795.php>
- Mitchell, J., & Ashley, C. (2010). *Tourism and Poverty Reduction Pathways to Prosperity* (1st ed.). Routledge.
- Mukatova, R., Mussina, K., & Rodríguez, M. (2022). Scientific Approaches to the Definition of Ethno-Tourism Concept. *Eurasian Journal of Economic and Business Studies*, 3(65), 47–59. <https://doi.org/10.47703/ejeb.v3i65.135>

- Page, S. (2011). *Tourism Management: An Introduction*. Routledge.
- Popescu, D., Chivu, I., Ciocârlan-Chitucea, A., & Popescu, D.-O. (2011). The Development of Touristic Services Through Individual and Organizational Learning. Study Case: Romania and Spain. *Economic Interferences: Quality-Information Technologies-Consumer*, 13(5), 725–736.
- Stone, M. T. (2015). Community-based ecotourism: A collaborative partnerships perspective. In *Journal of Ecotourism* (Vol. 14, Issues 2–3, pp. 166–184). Routledge. <https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1023309>
- Tardif, J. (2003). Écotourisme et développement durable. *Vertigo*, Volume 4 Numéro 1. <https://doi.org/10.4000/vertigo.4575>
- Theng, S., Qiong, X., & Tatar, C. (2015). Mass Tourism vs Alternative Tourism. *Études Caribéennes*, 31, 1–8.
- Wang, Y., Shen, H., Ye, S., & zhou, L. (2020). Being rational and emotional: An integrated model of residents' support of ethnic tourism development. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 44, 112–121. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.05.008>

BAB 2

TREND PERUBAHAN IKLIM GLOBAL

Oleh Ramdhan Kurniawan

2.1 Pendahuluan

Efek agregat keseluruhan dari perubahan iklim terhadap pertumbuhan ekonomi kemungkinan besar akan negatif dalam jangka panjang berlari. Meski akan ada pemenang dan pecundang dari perubahan iklim pada berbagai tingkat pemanasan, dampaknya peningkatan suhu akan meluas, sebagian karena integrasi keuangan, politik dan ekonomi

ekonomi dunia. Pemanasan global terutama akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui kerusakan properti dan infrastruktur, hilangnya produktivitas, migrasi massal dan ancaman keamanan. Keseimbangan antara pemenang dan pecundang menjadi semakin negatif saat suhu naik. Pemanasan global diperkirakan akan meningkatkan frekuensi dan keparahan peristiwa cuaca ekstrem, membawa dengan itu kerugian properti dan infrastruktur. Seperti Badai Sandy, yang membanjiri sebagian besar New York 2012, adalah contoh utama kerusakan ekonomi yang dapat ditimbulkan oleh peristiwa cuaca ekstrem tersebut. Laut yang naik tingkat juga kemungkinan akan merugikan hasil ekonomi sebagai bisnis menjadi terganggu dan orang menderita kerusakan rumah mereka.

Sementara tanggapan ekonomi awal untuk memulihkan kerusakan ini mungkin positif untuk PDB (bila memungkinkan untuk melakukannya), setelah diakui bahwa peristiwa semacam itu adalah fitur permanen dari lingkungan, dunia perekonomian menghadapi tantangan yang ekstrim. Banyak yang akan menemukan bahwa tidak ada gunanya mengganti modal saham kecuali langkah-langkah dapat diambil untuk mencegah kerusakan di masa depan, atau ada peluang untuk memindahkan bisnis ke tanah yang lebih aman. Paling-paling, ini bisa melibatkan gangguan dalam waktu singkat saat bisnis pindah; paling buruk, kerugian permanen stok modal dan output. Saat suhu terus naik, kerusakan akan terjadi menjadi semakin permanen (Wade, 2021). Menurut Keith Wade dan Marcus Jennings dari keluarga Schroder Tim Ekonomi dalam karyanya bertajuk “Dampak perubahan iklim terhadap ekonomi global” (Jennings, 2016) mempertimbangkan bagaimana perubahan iklim akan terbentuk ekonomi global. Dalam penelitian mereka, keduanya mengatakan bahwa pertumbuhan global akan terhambat oleh meningkatnya biaya operasional sebagai suhu naik, dengan studi menunjukkan bahwa dampak terburuk dari Pengurangan 1% dalam pertumbuhan PDB per tahun dapat direalisasikan dan disarankan bahwa dampaknya akan merusak pembangunan secara tidak proporsional ekonomi, dan hanya melalui upaya kolektif untuk memberlakukan karbon yang ketat kebijakan emisi dapat dampak finansial jangka panjang dari iklim perubahan berpotensi diperbaiki. Sebanyak itu penulis setuju dengan pandangan para sarjana besar ini tentang dampak iklim mengubah; Namun, fokus penulis lebih berpusat pada peran tata kelola iklim dan kebijakan tentang dampak perubahan iklim ekonomi dan keamanan global. Juga, Rob Dellink dan Elisa Lanzi dari direktorat lingkungan OECD dalam karyanya berjudul “The economic consequences of climate change” [OECD, 2015]

mempertimbangkan pemahaman tentang bagaimana perubahan iklim berdampak pada perekonomian Sektoral dan Regional kegiatan, dampak perubahan iklim terhadap sistem ekonomi dan apa risiko penurunannya terhadap pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Adanya konsekuensi ekonomi dari perubahan iklim bersama dengan kerugian pada Produk Domestik Bruto (PDB) hampir di seluruh wilayah dan berbagai konsekuensi signifikan lainnya menyiratkan permintaan yang kuat tindakan kebijakan. Setelah menetapkan ini, mereka mengemukakan untuk menyatakan itu menerapkan kebijakan mitigasi yang ambisius untuk mengurangi emisi sumber perubahan iklim, dan kebijakan adaptasi untuk menghadapinya

konsekuensi yang tersisa, dampak dan risiko terburuk dapat dihindari, dan konsekuensi ekonomi dari perubahan iklim secara substansial berkurang. Dikatakan bahwa dampak perubahan iklim jika tidak dikendalikan akan terjadi melepaskan konsekuensi negatif yang paling substansial yang akan menghasilkan besar hilangnya PDB global tahunan dari 0,9% menjadi 0,8%, pada tahun 2060. He Perjanjian Paris tentang perubahan iklim dan Protokol Kyoto untuk Konvensi kerangka kerja PBB tentang perubahan iklim ditekankan kewajiban pihak negara maju sebagaimana tercantum dalam kerangka hukum untuk membantu para pihak negara berkembang (yang paling penting, yang rentan) dengan pendanaan iklim atau sumber keuangan. Meskipun, ini terdengar terpuji dan menjanjikan. Namun, penulis dengan rendah hati menyampaikan bahwa dengan melihat secara tajam mengutip ketentuan konvensi, akan ditemukan bahwa hanya pihak negara maju dan kontributor sukarela lebih atau kurang dibebani dengan tanggung jawab membuat pendanaan iklim dan sumber daya yang tersedia sementara pihak negara berkembang berada praktis berkontribusi sedikit atau tidak

sama sekali. Implikasinya, Namun, adalah bahwa pihak negara berkembang hanya bergantung pada keuangan iklim dan sumber daya yang disediakan oleh negara maju pihak dan penyumbang sukarela. Sebagai daya dorong makalah ini, yaitu penulis, oleh karena itu menyerukan tinjauan segera hukum yang dikutip kerangka kerja untuk mendorong pihak negara berkembang dalam kebangkitan untuk tanggung jawab mereka dan mulai menabung untuk hari-hari hujan dan dengan demikian memiliki sesuatu untuk digunakan kembali jika terjadi iklim apa pun lonjakan. Selain itu, pihak negara berkembang tidak akan kemauan dan tingkah pihak negara maju atau sukarela kontributor. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa jika ini diaktualisasikan, itu akan terjadi sejalan dengan tujuan negara-negara pihak PBB Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) menuju memperkuat perjuangan melawan perubahan iklim.

2.2 Pengertian Perubahan Iklim Global

Perubahan iklim yang diamati dan diantisipasi di seluruh dunia untuk abad kedua puluh satu dan pemanasan global adalah perubahan global yang signifikan telah dihadapi selama 65 tahun masa lalu. Perubahan iklim (CC) adalah tantangan yang kompleks antar-pemerintah secara global dengan pengaruhnya terhadap berbagai komponen disiplin ekologi, lingkungan, sosial-politik, dan sosial-ekonomi (Adger et al. 2005; Leal Filho dkk. 2021; Feliciano dkk. 2022). Perubahan Iklim melibatkan peningkatan suhu di banyak dunia (Battisti dan Naylor 2009; Schuurmans 2021; Weisheimer dan Palmer 2005; Yadav dkk. 2015). Dengan terjadinya revolusi industri, masalah iklim bumi diperkuat berlipat ganda (Leppänen et al. 2014). Dilaporkan bahwa perhatian segera dan langkah-langkah yang tepat

mungkin meningkatkan kemungkinan mengatasi dampaknya yang menghancurkan. Tidak masuk akal untuk menafsirkan konsekuensi pasti dari perubahan iklim (CC) berdasarkan sektoral (Izaguirre et al. 2021; Jurgilevich et al. 2017), yang terbukti oleh tingkat pengakuan yang muncul ditambah penyertaan ketidakpastian iklim baik di tingkat lokal maupun nasional pembuatan kebijakan (Ayers et al. 2014).

Perubahan iklim ditandai berdasarkan tren suhu dan curah hujan jarak jauh yang komprehensif dan komponen lain seperti tekanan dan tingkat kelembaban di lingkungan sekitar. Disamping pola cuaca yang tidak teratur, mundurnya lapisan es global, dan kenaikan permukaan air laut yang sesuai adalah di antaranya efek internasional dan domestik yang paling terkenal perubahan iklim (Lipczynska-Kochany 2018; Michel et al. 2021; Murshed dan Dao 2020). Sebelum revolusi industri, sumber alam, termasuk gunung berapi, kebakaran hutan, dan aktivitas seismik, dianggap sebagai sumber yang berbeda dari gas rumah kaca (GRK) seperti CO₂, CH₄, N₂O, dan H₂O ke atmosfer (Murshed et al. 2020; Husain dkk. 2020; Sovacool dkk. 2021; Usman dan Balsalobre-Lorente 2022; Murshed 2022). Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Iklim Perubahan (UNFCCC) mencapai kesepakatan besar untuk ditangani perubahan iklim dan mempercepat dan mengintensifkan tindakan dan investasi yang diperlukan untuk rendah karbon yang berkelanjutan masa depan pada Konferensi Para Pihak (COP-21) di Paris pada 12 Desember 2015. Perjanjian Paris berkembang Konvensi dengan membawa semua bangsa bersama-sama untuk pertama kali dalam satu tujuan untuk melakukan langkah-langkah ambisius untuk mencegah perubahan iklim dan beradaptasi dengan dampaknya, dengan peningkatan pendanaan untuk membantu negara-negara berkembang melakukannya. Dengan demikian, ini menandai titik balik dalam dunia global pertarungan iklim.

Tujuan inti dari Perjanjian Paris adalah untuk meningkatkan respon global terhadap ancaman perubahan iklim dengan menjaga kenaikan suhu global ini abad jauh di bawah 2 °C di atas tingkat pra-industri dan hingga mengejar upaya untuk membatasi kenaikan suhu hingga 1,5° C (Sharma et al. 2020; Sharif et al. 2020; Chien et al. 2021). Selanjutnya, perjanjian tersebut bercita-cita untuk memperkuat kemampuan negara-negara menghadapi dampak perubahan iklim dan menyelaraskannya mendanai unggas dengan emisi GRK rendah dan jalur tahan iklim (Shahbaz et al. 2019; Anwar et al. 2021; Usman et al. 2022a). Untuk mencapai tujuan mulia tersebut, keuangan yang memadai sumber daya harus dimobilisasi dan disediakan, serta yang baru kerangka kerja teknologi dan pengembangan kapasitas yang diperluas, memungkinkan negara-negara berkembang dan negara-negara yang paling rentan untuk bertindak di bawah tujuan nasional masing-masing. Perjanjian tersebut juga menetapkan tindakan dan dukungan mekanisme yang lebih transparan. Semua Pihak diwajibkan oleh Perjanjian Paris untuk melakukan yang terbaik melalui “kontribusi yang ditentukan secara nasional” (NDC) dan untuk memperkuat upaya ini di tahun masa mendatang (Balsalobre-Lorente et al. 2020). Termasuk kewajiban bahwa semua Pihak secara teratur melaporkan emisi mereka dan kegiatan implementasinya. Pengambilan stok global akan dilakukan

Setiap lima tahun untuk meninjau kemajuan kolektif menuju tujuan perjanjian dan menginformasikan tindakan masing-masing Para Pihak di masa mendatang. Perjanjian Paris tersedia untuk ditandatangani pada bulan April 22, 2016, Hari Bumi, di Markas Besar PBB di New York. Pada 4 November 2016, berlaku efektif 30 hari setelah apa yang disebut ambang ganda terpenuhi (ratifikasi sebesar 55 negara menyumbang

setidaknya 55% dari emisi dunia). Lagi negara telah meratifikasi dan terus meratifikasi perjanjian tersebut sejak itu, membawa 125 Pihak pada awal 2017. Untuk mengoperasionalkan Paris Agreement secara penuh, program kerja dimulai di Paris untuk menentukan mekanisme, proses, dan rekomendasi tentang berbagai masalah (Murshed et al. 2021). Sejak 2016, Para Pihak telah bekerjasama dalam badan anak perusahaan (APA, SBSTA, dan SBI) dan banyak entitas yang dibentuk. Konferensi Para Pihak berfungsi sebagai pertemuan Para Pihak untuk Perjanjian Paris (CMA) diselenggarakan untuk pertama kalinya di November 2016 di Marrakesh bersamaan dengan COP22 dan membuat dua resolusi pertamanya.

2.3 Pengertian Strategi Menghadapi Perubahan Iklim Global

Hari ini, kita menjalani kehidupan biasa di dunia digital dan global yang indah di mana perubahan iklim memiliki peran yang menentukan. Apa yang terjadi di satu negara memiliki massif mempengaruhi negara-negara yang secara geografis berjauhan, yang menunjuk pada krisis saat ini yang dikenal sebagai COVID-19 (Sarkar et al. 2021). Penyakit paling berbahaya seperti COVID19 telah memengaruhi perubahan iklim dan kondisi ekonomi dunia (Abbass et al. 2022; Pirasteh-Anosheh et al. 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

meninjau status penelitian pada subjek, yaitu berdasarkan “Dampak Perubahan Iklim Global, adaptasi, dan langkah-langkah mitigasi berkelanjutan” secara sistematis meninjau karya penelitian yang diterbitkan dan tidak diterbitkan sebelumnya. Selanjutnya, penelitian ini berusaha untuk

mengomentari penelitian tentang topik yang sama dan menyarankan penelitian masa depan pada topik yang sama. Secara khusus, penelitian ini bertujuan:

Yang pertama adalah, atur publikasi agar mudah dan cepat ditemukan. Kedua, untuk mengeksplorasi isu-isu di daerah ini, mengusulkan garis besar penelitian untuk pekerjaan masa depan. Ketiga Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mensintesis literatur sebelumnya perubahan iklim, berbagai sektor, dan mitigasinya pengukuran. Terakhir, mengklasifikasi artikel menurut berbagai metode dan prosedur yang telah dilakukan diadopsi.

2.4 Tinjauan Tentang Strategi Menghadapi Perubahan Iklim Global

Bencana alam dan lingkungan bisa sangat bervariasi dari tahun ke tahun; beberapa tahun berlalu dengan sangat sedikit kematian sebelum peristiwa bencana besar merenggut banyak nyawa (Symanski et al. 2021). Sekitar 60.000 orang di seluruh dunia meninggal dari bencana alam setiap tahun rata-rata selama satu dekade terakhir (Ritchie dan Roser 2014; Wiranata dan Simbolon 2021). Jadi, menurut laporan tersebut, sekitar 0,1% dari kematian global. variabilitas tahunan dalam jumlah dan bagian kematian dari bencana alam dalam beberapa dekade terakhir ditunjukkan pada Gambar. 3. Jumlah kematian bisa sedikit—terkadang kurang dari 10.000, dan sedikitnya 0,01% dari semua kematian. Tapi peristiwa mengejutkan memiliki dampak yang menghancurkan: kelaparan dan kekeringan 1983–1985 di Etiopia; gempa bumi dan tsunami Samudra Hindia 2004; Topan Nargis, yang melanda Myanmar pada 2008; dan tahun 2010 Gempa Port-au-Prince di Haiti dan sekarang contoh terbaru adalah pandemi COVID-19 (Erman et al. 2021).

Peristiwa ini mendorong kematian akibat bencana global menjadi lebih dari 200.000—lebih dari 0,4% kematian pada tahun-tahun ini. Frekuensi rendah, dampak tinggi peristiwa seperti gempa bumi dan tsunami tidak dapat dicegah, tetapi kerugian nyawa manusia yang begitu tinggi. Bukti sejarah menunjukkan bahwa deteksi bencana sebelumnya, infrastruktur yang lebih kuat, kesiapsiagaan darurat, dan pemrogram tanggap telah secara substansial mengurangi kematian akibat bencana di seluruh dunia. Berpenghasilan rendah juga merupakan bencana yang paling rentan; kondisi hidup, fasilitas, dan layanan respons di dalamnya daerah membaik akan sangat penting dalam mengurangi kematian akibat bencana alam di dekade mendatang. Wilayah pedalaman benua cenderung demikian terkena dampak kenaikan suhu (Dimri et al. 2018; Goes dkk. 2020; Mannig et al. 2018; Schuurmans 2021). Pola cuaca berubah karena kekurangan sumber daya (air), peningkatan pencairan gletser, dan peningkatan merkuri cenderung menyebabkan kepunahan bagi banyak tanaman spesies (Gampe et al. 2016; Mihiretu et al. 2021; Shaffril et al. 2018). Di sisi lain, ekosistem pesisir berada di ambang kehancuran (Perera et al. 2018; Phillips 2018). Suhu naik, penyakit serangga wabah, masalah yang berhubungan dengan kesehatan, dan musiman dan perubahan gaya hidup terus-menerus, dengan probabilitas yang kuat dari pola ini berlanjut di masa depan (Abbass et al. 2021; Husain dkk. 2018). Di tingkat global, kekurangan infrastruktur yang baik dan kapasitas adaptasi yang tidak mencukupi adalah yang paling parah (IPCC 2013). Sebagai tambahan keprihatinan di atas, kurangnya pendidikan lingkungan dan pengetahuan, perilaku konsumen yang ketinggalan zaman, kelangkaan insentif, kurangnya legislasi, dan pemerintah kurangnya komitmen terhadap perubahan iklim berkontribusi pada kekhawatiran masyarakat umum.

Pada tahun 2050, kenaikan merkuri sebesar 2 hingga 3% dan perubahan pola curah hujan yang drastis dapat menimbulkan konsekuensi yang serius (Huang et al. 2022; Gorst et al. 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abbass et al. 2021. Exploring the impact of COVID-19 on tourism: transformational potential and implications for a sustainable recovery of the travel and leisure industry. *Current Research in Behavioral Sciences*. Volume 2, November 2021.
<https://doi.org/10.1016/j.crbeha.2021.100033>
- Dimri et al. 2018. Future changes over the Himalayas: Maximum and minimum temperature. *Global and Planetary Change* Volume 162, March 2018, Pages 212-234.
<https://doi.org/10.1016/j.gloplacha.2018.01.015>
- Gampe et al. 2016. Increasing impact of warm droughts on northern ecosystem productivity over recent decades. *nature research*. DOI:10.1038/s41558-021-01112-8.
- Huang et al. 2022. Correction: Huang et al. A Next Generation Sequencing-Based Protocol for Screening of Variants of Concern in Autism Spectrum Disorder. *Cells* 2022. 11, 10.
<https://doi.org/10.3390/cells11203276>.

BAB 3

BIODIVERSITY

Oleh Suesilowati

3.1 Pendahuluan

Biodiversitas atau Keanekaragaman hayati merupakan komponen penting dari sarana ekologi yang membuat bumi layak untuk dihuni. Ketika Kehati terganggu, kelayakan hidup terganggu pula, begitu juga ketika Kehati hancur dan lenyap, maka hancur dan lenyaplah pula kehidupan di bumi karena bumi tidak layak lagi untuk dihuni.

Makna Biodiversitas menggambarkan keberagaman organisme atau sebuah variasi antara hewan dan tumbuhan yang hidup di suatu wilayah atau lokasi. Semakin banyak variasi gen, jenis, serta spesies yang hidup di lokasi tersebut, maka semakin tinggi biodiversitasnya.

Keragaman iklim, jenis tanah, dan faktor lingkungan lainnya menyebabkan Indonesia memiliki keanekaragaman ekosistem yang tinggi. Indonesia memiliki sekitar 74 tipe ekosistem alami yang khas, mulai dari ekosistem laut dalam, laut dangkal, pantai, termasuk padang lamun dan mangrove, ekosistem dataran rendah, termasuk hutan dipterokarpa, hutan kerangas, gambut, karst, danau, hutan pegunungan bawah, hutan pegunungan atas, subalpin hingga alpin. Selain ekosistem alami, Indonesia juga memiliki ekosistem buatan yaitu sawah,

tegalan, pekarangan, kebun, tambak dan empang. Setiap ekosistem dihuni oleh berbagai spesies flora, fauna, dan mikroorganisme, sehingga Indonesia memiliki keanekaragaman spesies yang sangat tinggi (LIPI dalam setiawan, 2022).

Mengutip laporan National Geographic Indonesia (2019), peringkat keanekaragaman hayati daratan Indonesia adalah nomor dua setelah Brazil. Akan tetapi, jika keanekaragaman hayati daratan tersebut ditambahkan dengan keanekaragaman hayati lautan, Indonesia akan menjadi negara dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Tahun 2017, Indonesia memiliki 31.750 jenis tumbuhan yang telah dipertemukan (Retnowati dan Rugayah, 2019) dan 25.000 diantaranya merupakan tumbuhan berbunga (LIPI, 2021). Lebih lanjut LIPI (2021) menyatakan bahwa Indonesia memiliki sekitar 15.000 tumbuhan yang berpotensi berkhasiat obat, namun baru sekitar 7.000 spesies yang digunakan sebagai bahan baku obat.

Selain kaya akan keanekaragaman flora, Indonesia juga memiliki keanekaragaman fauna yang tinggi. Indonesia memiliki 115 spesies mamalia, 1.500 spesies burung, 600 spesies reptil, dan 270 spesies amphibi (LIPI, 2021). Indonesia juga memiliki keanekaragaman ikan yang tinggi (Lasabuda, 2013). Di antara fauna darat (terrestrial) maupun perairan tersebut sebagian merupakan fauna endemik (IUCN, 2011; dan KLHK, 2014), hanya ada di Indonesia. Selain itu juga terdapat 97 spesies ikan terumbu karang dan 1.400 spesies ikan air tawar yang hanya terdapat di Indonesia (LIPI,2021)

Dinobatkan menjadi salah satu dari 17 negara *Megabiodiversity* yang mengandung sekitar 75% keanekaragaman hayati bumi, Indonesia memiliki tanggung jawab khusus untuk mengkonservasi dan melakukan pengelolaan keanekaragaman hayati yang ada. Upaya konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati ini penting dilakukan guna menyelamatkan tiga tipe spesies di dunia, yakni tipe Asia, tipe Australia, dan endemik/s Indonesia.

Sangat ironis, faktanya Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan penurunan keanekaragaman hayati (flora dan fauna) yang tinggi. Menurut (Sutarno dalam Setiawan,2022) dari 20 negara yang jenis-jenis alamiahnya terancam, maka Indonesia menduduki posisi ke-5. Sedangkan dalam catatan Nasional Geografi Indonesia (2019), Indonesia menduduki urutan keenam sebagai Negara dengan kepunahan biodiversitas terbanyak. Untuk mencegah atau mengurangi laju kecepatan penurunan keanekaragaman hayati tersebut Indonesia perlu melakukan dan mengembangkan upaya-upaya konservasi, baik secara insitu maupun eksitu.

Keanekaragaman hayati (Kehati) juga berhubungan dengan kegiatan pariwisata hijau atau ekowisata. Pembangunan kepariwisataan pada dasarnya ditujukan untuk persatuan dan kesatuan bangsa, penghapusan kemiskinan (*poverty alleviation*), pembangunan berkesinambungan (*sustainable development*), pelestarian budaya (*cultural preservation*), pemenuhan kebutuhan hidup dan HAM, peningkatan ekonomi dan industri, sekaligus pengembangan teknologi (Endah dalam Ardiwijaya, 2015).

Sebuah pembangunan dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria yaitu: (1) Tidak ada pemborosan penggunaan sumber daya alam atau *depletion of natural resources*; (2) Tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya; (3) Kegiatannya harus dapat meningkatkan *useable resources* ataupun *replaceable resource*. (Kementrian Lingkungan Hidup,1990)

Menghadirkan pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab memerlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata yang adil dan dapat memberikan banyak manfaat dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan penciptaan lapangan kerja. Model pariwisata berkelanjutan dibangun atas dasar urgensi untuk menjaga lingkungan hidup agar mampu memenuhi berbagai kebutuhan generasi sekarang maupun yang akan datang secara adil. (Ardika dalam Rachmad, 2021).

3.2 Pengertian dan Nilai Biodiversitas

Pengertian biodiversitas atau keanekaragaman hayati memiliki arti dan makna yang bervariasi. Namun secara umum para ahli sepakat bahwa biodiversitas mencakup keragaman genetik, spesies, dan ekosistem di planet Bumi. Beberapa pengertian biodiversitas sebagai berikut:

1. **Undang-undang no 5 tahun 1994**, menyatakan bahwa keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman diantara makhluk hidup dari semua sumber, termasuk diantaranya daratan, lautan, dan ekosistem akuatik lain, serta kompleks ekologi yang merupakan bagian dari keanekaragamannya,

mencakup keanekaragaman dalam spesies, antar spesies, dan ekosistem.

2. ***Convention on Biological Diversity*** (CBD): biodiversitas didefinisikan sebagai "keragaman hayati dalam segala bentuknya, baik dalam tingkat gen, spesies, dan ekosistem serta interaksi kompleks di antara mereka."
3. **Edward O. Wilson**, seorang ahli biologi terkemuka, mendefinisikan biodiversitas sebagai "jumlah total genetik di dalam semua spesies yang ada, termasuk variasi di antara spesies, dan kompleksitas ekosistem di mana spesies tersebut hidup."
4. **Thomas Lovejoy**, seorang ahli biologi konservasi, menggambarkan biodiversitas sebagai "kehidupan dalam segala kompleksitasnya, mulai dari gen-gen yang berbeda dalam satu spesies hingga spesies-spesies yang berbeda dalam satu ekosistem."
5. **Norman Myers**, seorang ahli konservasi, menjelaskan biodiversitas sebagai "ragam kehidupan di Bumi, termasuk variasi genetik dalam spesies, jumlah spesies yang berbeda, serta kompleksitas ekosistem di mana spesies tersebut hidup."
6. ***American Museum of Natural History***, biodiversitas adalah keragaman kehidupan di bumi pada semua tingkatannya, dari gen hingga ekosistem, dan dapat mencakup proses evolusi, ekologi, dan budaya yang menopang kehidupan
7. **Indriyanto (2006)**, Keanekaragaman hayati merupakan variabilitas antar makhluk hidup dari semua sumber daya, termasuk di daratan, ekosistem perairan dan kompleks ekologis termasuk juga keanekaragaman dalam spesies di antara spesies dan ekosistemnya.
8. **Barnes (1997)**, bahwa biodiversitas merupakan berbagai macam jenis, jumlah dan pola penyebaran dari suatu organisme atau sumberdaya alam hayati dan ekosistem.

9. **Medrizam dkk, dalam Abidin et al., (2020),** Keanekaragaman hayati adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keanekaan bentuk kehidupan di bumi, interaksi di antara berbagai makhluk hidup serta antara mereka dengan lingkungannya.

Secara garis besar semua pengertian yang ada menekankan pentingnya melihat biodiversitas sebagai kombinasi dari keragaman genetik, spesies, dan ekosistem yang saling terkait. Biodiversitas merupakan kekayaan yang tak ternilai bagi kehidupan di Bumi, dan pelestariannya menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Keanekaragaman hayati menurut *World Wildlife Fund* adalah jutaan tumbuhan, hewan dan mikroorganisme, termasuk yang mereka miliki, serta ekosistem rumit yang mereka bentuk menjadi lingkungan hidup. Sehingga keaneragaman hayati bukan saja mengenai tumbuhan tetapi juga mengenai lingkungan yaitu seperti tempat tumbuh suatu spesies, berikut tingkatan Keanekaragaman hayati menurut (Indrawan, 2007):

1. **Keanekaragaman Hayati Tingkat Gen**

Keanekaragaman genetik merupakan variasi genetik dalam satu spesies baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografik maupun di antara individu-individu dalam satu populasi. Individu dalam satu populasi memiliki perbedaan genetik antara satu dengan lainnya. Variasi genetik timbul karena setiap individu mempunyai bentuk-bentuk gen yang khas

2. **Keanekaragaman Hayati Tingkat Spesies**

Keanekaragaman spesies mencakup seluruh spesies yang ditemukan di bumi, termasuk bakteri dan protista serta

spesies dari *kingdom* bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan, yang bersel banyak atau multiseluler). Spesies dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang menunjukkan beberapa karakteristik penting berbeda dari kelompok-kelompok lain baik secara morfologi, fisiologi atau biokimia

3. **Keanekaragaman Hayati Tingkat Ekosistem**

Keragaman hayati tingkat ekosistem adalah keanekaragaman habitat, komunitas biotik, dan proses ekologi di biosfer (daratan) atau lautan. Di dalam ekosistem tersebut, seluruh makhluk hidup akan melakukan hubungan timbal balik, baik antarmakhluk hidup maupun makhluk hidup dengan lingkungannya atau komponen abiotiknya.

Keanekaragaman hayati yang tinggi pada suatu daerah tentunya memiliki nilai dan arti penting bagi lingkungan dan kehidupan. Ia tidak hanya bermakna sebagai modal untuk menghasilkan produk dan jasa saja (aspek ekonomi) karena keanekaragaman hayati juga mencakup aspek sosial, lingkungan, aspek sistem pengetahuan, dan etika serta kaitan di antara berbagai aspek ini. Setidaknya ada 6 nilai keanekaragaman hayati menurut Bappenas (2004) yaitu;

1. **Nilai eksistensi;** merupakan nilai yang dimiliki oleh keanekaragaman hayati karena keberadaannya.
2. **Nilai jasa lingkungan;** yang dimiliki oleh keanekaragaman hayati ialah dalam bentuk jasa ekologis bagi lingkungan dan kelangsungan hidup manusia. Sebagai contoh jasa ekologis, misalnya, hutan, salah satu bentuk dari ekosistem keanekaragaman hayati, mempunyai beberapa fungsi bagi lingkungan sebagai:
 - pelindung keseimbangan siklus hidrologi dan tata air sehingga menghindarkan manusia dari bahaya banjir maupun kekeringan

- penjaga kesuburan tanah melalui pasokan unsur hara dari serasah hutan
 - pencegah erosi dan pengendali iklim mikro.
3. **Nilai warisan;** adalah nilai yang berkaitan dengan keinginan untuk menjaga kelestarian keanekaragaman hayati agar dapat dimanfaatkan oleh generasi mendatang.
 4. **Nilai pilihan;** keanekaragaman hayati menyimpan nilai manfaat yang sekarang belum disadari atau belum dapat dimanfaatkan oleh manusia; namun seiring dengan perubahan permintaan, pola konsumsi dan penerapan teknologi, nilai ini menjadi penting di masa depan. Potensi keanekaragaman hayati dalam memberikan keuntungan bagi masyarakat di masa datang ini merupakan nilai pilihan.
 5. **Nilai Konsumtif;** Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari keanekaragaman hayati disebut nilai konsumtif. Dari keanekaragaman hayati. Contoh dari nilai konsumtif ini ialah pemanfaatan keanekaragaman hayati untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan maupun papan.
 6. **Nilai Produktif;** merupakan nilai pasar yang didapat dari perdagangan keanekaragaman hayati di pasar lokal, nasional maupun internasional.

3.3 Ancaman, Konservasi dan Pelestarian Kehati

Merujuk pada laporan *World Wildlife Fund* (WWF, 2020) bahwa ancaman terhadap lingkungan di dunia semakin serius. Hal ini tercermin dari jejak ekologis (*ecological footprint*), sebuah tolak ukur dampak dari kehidupan manusia terhadap alam, yang terus mengalami peningkatan. Dunia telah kehilangan lebih dari dua per tiga populasi satwa liar dalam waktu kurang dari 50 tahun (1970-2016), bahkan manusia

merusak alam pada tingkat yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Lima ancaman terbesar utama bagi keanekaragaman hayati di seluruh wilayah dunia adalah;

1. **Perubahan penggunaan lahan dan air (50%).** Perubahan penggunaan lahan dan air dalam hal ini yaitu penebangan yang dilakukan terus menerus, pertanian yang tidak berkelanjutan, serta penambangan/penggalian.
2. **Eksplorasi berlebihan pada spesies (24%),** yakni ketika manusia sengaja membunuh spesies/satwa tertentu untuk diperdagangkan atau penangkapan besar-besaran.
3. **invasi oleh spesies/satwa dan penyebaran penyakit (13%).** Invasi oleh spesies/satwa tertentu terjadi karena habitat asli mereka yang rusak, sehingga mereka mencari habitat lain dan akan menyerang spesies/satwa asli. Spesies/satwa yang melakukan invasi juga bisa membawa dan menyebarkan penyakit baru yang sebelumnya tidak ada di lingkungan.
4. **Polusi (7%),** dapat mempengaruhi ketersediaan makanan dan reproduksi bagi spesies/satwa.
5. **Perubahan iklim (6%)** juga dapat mengacaukan sinyal spesies/satwa untuk bermigrasi dan reproduksi.

Konservasi sumber daya alam hayati merupakan inti dari usaha perlindungan alam. Pelestarian keanekaragaman hayati dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan hayati, mencegah kepunahan, dan juga menjaga spesies tetap bertahan di bumi. Konservasi adalah manajemen penggunaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau memenuhi keuntungan yang besar dan dapat diperbaharui untuk generasi-generasi yang akan datang (WCS, 1980).

Menurut Undang-undang Nomor 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya hayati dan ekosistemnya, konservasi meliputi 1) perlindungan sistem penyangga kehidupan, 2) pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya, dan 3) pemanfaatan secara lestari spesies dan ekosistemnya.

Khusus bagi Indonesia, gangguan dan ancaman langsung terhadap keanekaragaman flora Indonesia terutama disebabkan oleh hilangnya hutan. Akhir tahun 1880 an, hampir 90% wilayah Indonesia masih tertutup oleh hutan hujan. Dari tahun 1880 hingga 1980, Indonesia kehilangan 25% tutupan hutannya. Saat ini, sekitar 50% wilayah Indonesia masih tertutup hutan, tetapi sebagian besar dari hutan ini terdiri dari hutan terdegradasi, hutan bekas tebangan, hutan sekunder atau hutan tanaman.

Tiga penyebab utama hilangnya hutan di Indonesia adalah (1) penebangan, (2) kebakaran hutan, dan (3) konversi hutan (deforestasi). Ketiga penyebab utama ini saling terkait erat (Cleary and Devantier, 2011).

Kondisi ini menuntut upaya yang serius Indonesia dalam melindungi spesies flora maupun fauna. Salah satu upaya pelestarian keanekaragaman hayati, Inonesia telah menetapkan Kawasan konservasi seluas 46.279.090,10 ha, terdiri atas 27.134.394,79 kawasan konservasi terrestrial dan 19.144.695,28 kawasan konservasi laut. Indonesia melindungi 904 spesies yang mencakup, terdiri atas 787 spesies fauna yang mencakup 11 kelas dan 131 family serta spesies 117 flora yang terdiri atas 13 family.

Selain itu dilakukan penambahan jumlah spesies yang dilindungi, bila pada tahun 1999 jumlah spesies yang dilindungi baru 294 spesies, terdiri atas 236 fauna dan 58 flora. Tahun 2018 atau 19 tahun kemudian jumlah fauna dan flora yang dilindungi menjadi 904 spesies, terdiri atas 787 fauna dan 117 flora.

Sisi positif meningkatnya jumlah spesies fauna dan flora yang dilindungi menunjukkan tingginya upaya Pemerintah dalam melindungi keanekaragaman hayati. Namun sisi negatifnya adalah semakin meningkatnya fauna dan flora yang dilindungi menunjukkan bahwa selama 19 tahun telah terjadi penurunan populasi yang signifikan terhadap 236 fauna dan 58 flora tersebut.

3.4 Biodiversitas dan Pariwisata

Pendefinisian konsep pembangunan berkelanjutan telah mengalami perkembangan. Dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 (khususnya pada Pasal 1 ayat 3) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang merupakan pembaharuan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup, sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan.”

Mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan, merupakan fokus dari pembangunan berkelanjutan. Dalam bidang pariwisata, maka pembangunan berkelanjutan diarahkan bagi pelestarian dan pengelolaan terhadap biodiversitas. Karenanya paradigma lama kepariwisataan yang cenderung mengeksploitasi alam, sumber daya manusia dan sumber daya energi, harus diubah dengan paradigma baru kepariwisataan yang melakukan pelestarian lingkungan dan pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan (Ardana, 2019).

Hal ini sejalan dengan kebijakan tentang kepariwisataan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa tujuan kepariwisataan adalah ; (a). meningkatkan pertumbuhan ekonomi, (b). meningkatkan kesejahteraan rakyat, (c). menghapus kemiskinan, (d). mengatasi pengangguran, (e). melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, (f). memajukan kebudayaan, (g). mengangkat citra bangsa, (h). memupuk rasa cinta tanah air, (i). memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Sebuah kebutuhan adanya pembangunan pariwisata (berkelanjutan) yang didukung dengan perencanaan yang matang dan mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam), dan masyarakat setempat dengan tujuan peningkatan kualitas hidup (Anindita dalam Salmi Yuniar, 2023).

3.3.1 Tren Masa Depan dalam Pariwisata Berkelanjutan dan Perlindungan Biodiversitas

Potensi hutan hujan tropis, lahan gambut dan hutan bakau yang mengandung stok karbon tinggi, merupakan sumber keanekaragaman hayati bagi berbagai spesies penting. Kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang melimpah merupakan harta yang tak ternilai bagi Indonesia. Dengan modal alam ini, Indonesia berpotensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis ekologis (ekowisata).

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan tujuan mendukung pelestarian alam dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Ekowisata memberikan keuntungan ganda karena mengedepankan aspek konservasi lingkungan, edukasi serta pemberdayaan sosial.

Banyak daerah destinasi wisata yang belum menemukan model pariwisata berkelanjutan yang tepat sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti kerusakan ekosistem, pencemaran, bencana alam atau non-alam, penolakan dari masyarakat, konflik kepentingan hingga hilangnya peluang ekonomi masyarakat.

Dalam menciptakan dunia kepariwisataan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab diperlukan keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata yang adil dan dapat memberikan banyak manfaat dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan penciptaan lapangan kerja. Model pariwisata berkelanjutan dibangun atas dasar urgensi untuk menjaga

lingkungan hidup agar mampu memenuhi berbagai kebutuhan generasi sekarang maupun yang akan datang secara adil (Ardika dalam Dharmawan, 2021).

Ekowisata sebagai bentuk *Community Based Tourism*, dipandang menjadi salah satu model pariwisata yang paling mudah dilakukan. Agar pelaksanaan *community based tourism* berhasil maka ada empat elemen yang perlu diperhatikan, yakni: sumber daya alam dan budaya, organisasi masyarakat, manajemen dan pembelajaran (Hadiwijoyo, 2018)

3.3.2 Kesadaran dalam Menjaga Biodiversitas dalam Pariwisata

Penanganan, pengembangan dan proteksi terhadap biodiversity pada suatu kawasan, hendaknya dilakukan dengan mengacu kepada sebuah *flat form* bersama. Dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan pemahaman budaya setempat melalui program kemitraan yang seimbang dan berkesinambungan. Hanya dengan cara ini biodiversity sebuah kawasan akan sehat dan memberi kenikmatan hidup yang baik bagi semua makhluk.

Untuk menjamin konsevasi alam dan keanekaragaman hayati sebagai sumber daya kepariwisataan utama, segenap upaya penting harus dilaksanakan, seperti;

- a. Pengembangan kegiatan ekowisata hendaknya selalu menggunakan teknologi ramah lingkungan.
- b. Seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata, termasuk pemerintah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) harus bertanggungjawab secara bersama untuk mencapai bentuk ekowisata yang berkelanjutan.

- c. Konsep dan kriteria ekowisata berkelanjutan harus dikembangkan dan dikaitkan dengan program pendidikan dan pelatihan bagi para pengelola dan pekerja dibidang kepariwisataan.
- d. Masyarakat harus mendapatkan kemudahan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai manfaat perlindungan lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati melalui bentuk ekowisata yang berkelanjutan.

Dampak positif pariwisata berbasis masyarakat terhadap lingkungan adalah dapat mendorong pemanfaatan berkelanjutan dan perlindungan terhadap sumber daya alam yang sensitif, menghindari eksploitasi dan ketergantungan terhadap satu sumber daya, mendukung pemanfaatan sumber daya alam secara tidak konsumtif, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan di tingkat nasional dan lokal, serta meningkatkan pemahaman terhadap hubungan antara lingkungan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. (Tasci et al, 2013).

Perubahan selera, dimana wisatawan tidak hanya tertarik pada hal-hal yang terkait dengan keanekaragaman dan keunikan biota, namun yang lebih penting bagaimana proses dan hasil dari lingkungan alam serta kaitannya dengan manusia yang mendiami dan menggunakan lingkungannya. Keteraturan, kebersihan kota dan lingkungan merupakan cermin dari masyarakat/manusia yang mendiaminya. Hal ini akan berdampak pada keberlangsungan keanekaragaman hayati yang menunjang keseimbangan sistem ekologis. Kombinasi dari hal tersebut juga tentunya akan menguntungkan bagi keberlangsungan usaha pariwisata itu sendiri. Dengan usaha

yang berkelanjutan diharapkan nantinya aktifitas pariwisata menjadi alat informasi pengetahuan, mendukung kesatuan ekosistem, memberi keuntungan bagi penduduk, memelihara lingkungan dan menghormati budaya serta tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani D. (2019). Kekayaan jenis spermatofit: angiospermae dalam Retnowati A, Rugayah, Rahajoe JS, dan Arifiani D (ed.) Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan jenis tumbuhan dan jamur Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.
- Australia. Haerida I. (2019). Kekayaan jenis tumbuhan berspora: lumut bertanduk dalam Retnowati A, Rugayah, Rahajoe JS, dan Arifiani D (ed.) Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan jenis tumbuhan dan jamur Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI): Jakarta.
- Arthur, Kevin Al. (2015). Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati di Indonesia. Tersedia di: <http://blog.unnes.ac.id>.
- BPS-Statistic Indonesia. (2019). Statistik Indonesia: Statistical Yearbook of Indonesia 2018. Badan Pusat Statistik/BPS Statistics Indonesia.
- Farquharson K A, Hogg CJ. and Grueber CE. (2021). Offspring survival changes over generations of captive breeding. Nature Communications. The University of Sydney, School of Life and Environmental Sciences, Faculty of Science, Sydney, NSW,
- <http://www.textiletoday.com.bd/magazine/71> Sustainability-The Next Frontier.
- http://conspect.nl/pdf/Our_Common_Future Brundtland_Report_1987.pdf Report of the World Commission on Environment and Development, "Our Common Future". United Nations.

- I Nyoman Sukma Arida, Nyoman Sunarta. (2017). *Buku ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Cakra Press.
- Manurung, R.C., 2009, Prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan, dalam Buku Materi Pokok Manajemen Pembangunan dan Lingkungan, Modul 3, Jakarta: Universitas Terbuka
- Saptari, A., 2009, Prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, dalam Buku Materi Pokok Manajemen Pembangunan dan Lingkungan, Modul 1, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutoyo. 2010. Keanekaragaman Hayati Indonesia. Jurnal Buana Sains. 10 (2). Tersedia di: <https://jurnal.unitri.ac.id>
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wulanbio. 2013. Ancaman Kelestarian Keanekaragaman Hayati: wulanbio.wordpress.com

BAB 4

EKOWISATA

Oleh Latif

4.1 Pendahuluan

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan konservasi alam dan keanekaragaman hayati serta memperkenalkan wisatawan pada budaya dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Konsep ekowisata didasarkan pada prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.

Ekowisata adalah bentuk pariwisata yang berfokus pada konservasi lingkungan dan keanekaragaman hayati serta melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangannya. Ekowisata menempatkan konservasi alam sebagai salah satu tujuannya, sehingga pengembangan pariwisata harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Selain itu, ekowisata juga mempromosikan interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat setempat, sehingga turis dapat belajar dan memahami budaya lokal.

Prinsip-prinsip ekowisata mencakup pengelolaan yang berkelanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ekowisata harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak

alam, dengan mengurangi dampak negatif seperti penggunaan air dan energi yang berlebihan, atau menghasilkan limbah dan emisi yang berbahaya.

Selain menjaga lingkungan, ekowisata juga berfokus pada keuntungan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pengembangan ekowisata, masyarakat setempat dapat memperoleh manfaat ekonomi dari pariwisata, seperti memperoleh penghasilan dari usaha perhotelan, makanan dan minuman, atau kerajinan tangan. Ekowisata juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan tentang pentingnya konservasi lingkungan dan budaya lokal, sehingga dapat membantu melestarikan warisan alam dan budaya setempat.

Karena manfaat ekowisata yang besar, banyak negara dan organisasi internasional mempromosikan ekowisata sebagai cara untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep dan prinsip-prinsip ekowisata agar kita dapat terlibat dalam pengembangan dan promosi ekowisata secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Ekowisata tidak hanya mempromosikan keindahan alam, tetapi juga membantu masyarakat setempat dalam memperoleh manfaat ekonomi dan melindungi lingkungan tempat mereka tinggal. Tujuan utama ekowisata adalah mencapai keselarasan antara konservasi lingkungan, pengembangan sosial, dan keuntungan ekonomi.

Ekowisata telah menjadi trend global dan semakin diminati oleh wisatawan yang ingin mengalami pengalaman yang lebih autentik dan bertanggung jawab secara lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan dan promosi ekowisata menjadi

semakin penting sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

4.1.1 Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam serta keanekaragaman hayati, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Dalam ekowisata, wisatawan dapat menikmati keindahan alam dan budaya dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan, sehingga tidak merusak lingkungan dan masyarakat setempat.

Ekowisata sangat penting untuk melindungi dan mempertahankan keanekaragaman hayati serta ekosistem yang ada di suatu daerah. Selain itu, ekowisata juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata harus dilakukan dengan mengedepankan prinsip pembangunan berkelanjutan yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaannya.

Beberapa destinasi ekowisata yang populer di Indonesia antara lain Taman Nasional Komodo, Danau Toba, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, dan Taman Nasional Gunung Leuser. Untuk mengembangkan ekowisata, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat dalam pengelolaannya. Selain itu, wisatawan juga memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya yang ada di destinasi ekowisata.

4.1.2 Perbedaan ekowisata dengan pariwisata konvensional

Perbedaan antara ekowisata dengan pariwisata konvensional adalah sebagai berikut:

Tujuan wisata

Pariwisata konvensional bertujuan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata yang umumnya memiliki daya tarik yang bersifat komersial seperti pantai, taman hiburan, dan pusat perbelanjaan. Sedangkan dalam ekowisata, tujuan wisata adalah untuk menikmati keindahan alam dan budaya dengan cara yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Fokus wisata

Pariwisata konvensional biasanya fokus pada wisatawan yang ingin bersenang-senang, menghabiskan waktu liburan dan bersantai, sedangkan dalam ekowisata fokus pada wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam dan budaya serta melakukan kegiatan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat setempat.

Dampak wisata

Pariwisata konvensional cenderung memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti meningkatkan polusi dan kerusakan lingkungan, sedangkan dalam ekowisata, wisatawan diberikan pemahaman dan kesadaran untuk menjaga kelestarian alam dan budaya, sehingga dampak yang dihasilkan lebih positif dan berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat setempat

Dalam ekowisata, partisipasi masyarakat setempat sangat penting dalam pengelolaannya, karena mereka memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang lingkungan dan budaya yang ada di daerahnya. Sedangkan dalam pariwisata konvensional, partisipasi masyarakat setempat biasanya terbatas pada pelayanan atau penjualan produk wisata

Pengelolaan

Pengelolaan ekowisata biasanya dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang seimbang. Sedangkan dalam pariwisata konvensional, pengelolaan cenderung lebih terfokus pada keuntungan finansial semata.

4.1.3 Tujuan dan manfaat

Tujuan utama dari ekowisata adalah untuk melindungi dan melestarikan lingkungan alam serta keanekaragaman hayati, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata juga memiliki tujuan untuk mempromosikan pemahaman dan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya.

Manfaat ekowisata bagi lingkungan, masyarakat setempat, dan wisatawan adalah sebagai berikut:

- a. Mempertahankan keanekaragaman hayati.

Ekowisata dapat membantu mempertahankan keanekaragaman hayati suatu daerah dengan

mempromosikan konservasi dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

b. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman

Melalui ekowisata, wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan alam dan budaya di daerah yang dikunjungi. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kelestarian alam dan budaya.

c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat

Ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Selain itu, masyarakat juga dapat terlibat dalam pengelolaan ekowisata, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan lingkungan dan budaya.

d. Menumbuhkan budaya bertanggung jawab terhadap lingkungan

Melalui ekowisata, wisatawan dapat memperoleh pengalaman dan pembelajaran tentang cara bertanggung jawab terhadap lingkungan. Hal ini dapat menumbuhkan budaya bertanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan wisatawan.

e. Menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan

Dalam ekowisata, pendapatan yang dihasilkan dapat berkelanjutan dan tidak hanya bersifat musiman, sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ekowisata memiliki manfaat yang penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya, serta memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

4.2 Prinsip Ekowisata

Dalam Prinsip ekowisata mencakup tiga aspek utama, yaitu konservasi lingkungan, pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar tempat tersebut, serta edukasi dan pengalaman wisata yang bertanggung jawab secara lingkungan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai ketiga prinsip ekowisata tersebut:

4.2.1 Konservasi Lingkungan

Prinsip ini menempatkan konservasi lingkungan sebagai prioritas utama dalam pengembangan ekowisata. Pihak yang terlibat dalam ekowisata harus bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan alam, keanekaragaman hayati dan ekosistemnya. Hal ini dilakukan dengan cara meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti mengurangi emisi karbon, mengelola limbah dengan baik, dan mengurangi penggunaan sumber daya alam seperti air dan energi. Selain itu, ekowisata juga mendorong pengelolaan konservasi dan rehabilitasi habitat alami dan keanekaragaman hayati, serta mengurangi penggunaan bahan kimia dan obat-obatan yang berdampak negatif pada lingkungan.

4.2.2 Pengembangan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Setempat:

Pada prinsip ini mengakui pentingnya peran masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat setempat harus diberdayakan dan dilibatkan dalam pengembangan ekowisata, serta diuntungkan dari ekonomi pariwisata. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata harus dilakukan dengan cara yang memberdayakan masyarakat setempat dan memastikan adanya kesempatan kerja dan penghasilan yang layak, serta menghargai dan mempromosikan keanekaragaman budaya lokal.

4.2.3 Edukasi dan Pengalaman Wisata yang Bertanggung Jawab secara Lingkungan:

Prinsip ini mengakui peran penting pengalaman dan edukasi dalam ekowisata. Pengalaman wisata harus memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan lingkungan setempat. Wisatawan harus diberikan informasi dan edukasi tentang konservasi lingkungan dan keberlanjutan, serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang berkelanjutan secara lingkungan. Dalam prinsip ini, pengalaman wisata harus dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial, sehingga memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat setempat..

4.2.4 Contoh Destinasi Ekowisata

Berikut ini adalah beberapa contoh destinasi ekowisata di berbagai belahan dunia:

- a. Taman Nasional Galapagos, Ekuador: Terletak di Samudera Pasifik, Taman Nasional Galapagos adalah destinasi ekowisata yang terkenal karena keanekaragaman hayati dan keindahan alamnya. Di sini, wisatawan dapat menikmati pemandangan pulau-pulau vulkanik yang menakjubkan, melihat hewan langka seperti iguana laut dan kura-kura raksasa, serta melakukan aktivitas snorkeling dan menyelam untuk melihat kehidupan laut yang kaya.
- b. Hutan Hujan Amazon, Brasil: Hutan hujan Amazon adalah salah satu destinasi ekowisata terbaik di dunia karena keanekaragaman hayati yang luar biasa dan keindahan alamnya yang menakjubkan. Di sini, wisatawan dapat melakukan aktivitas seperti berjalan-jalan di hutan, mempelajari kehidupan satwa liar, dan berinteraksi dengan masyarakat asli Amazon yang masih mempertahankan tradisi dan budaya mereka.
- c. Pantai Pemuteran, Bali: Pantai Pemuteran adalah salah satu destinasi ekowisata terbaik di Bali. Pantai ini terkenal dengan keanekaragaman hayati bawah lautnya dan merupakan lokasi pemulihan terumbu karang terbesar di Indonesia. Di sini, wisatawan dapat melakukan aktivitas seperti snorkeling dan menyelam, serta menikmati keindahan alam yang masih alami.
- d. Taman Nasional Serengeti, Tanzania: Taman Nasional Serengeti terkenal karena keanekaragaman hayati dan hewan liar yang melimpah, seperti singa, gajah, jerapah,

dan zebra. Di sini, wisatawan dapat melakukan safari dan menikmati keindahan alam Afrika yang masih alami.

- e. Kepulauan Raja Ampat, Indonesia: Kepulauan Raja Ampat terkenal dengan keanekaragaman hayati bawah lautnya yang luar biasa. Di sini, wisatawan dapat melakukan aktivitas seperti snorkeling dan menyelam untuk melihat terumbu karang, ikan tropis, dan hewan laut lainnya yang masih alami. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam di atas permukaan laut, seperti pantai-pantai pasir putih dan bukit-bukit kapur yang indah.

4.3 Dampak Ekowisata

Dampak, menurut Janianton Damanik dan Helmut F. Weber (2006), merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang seringkali diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya, yang membedakannya dari wisata masal adalah karakteristik produk dan pasar dari kegiatan tersebut. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat Ekowisata Internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, (The International Ecotourism Society, TIES: 2000).

Dampak akan adanya Ekowisata yaitu:

4.3.1 Pelestarian Lingkungan:

Ekowisata berfokus pada pengunjung yang peduli terhadap alam dan lingkungan. Dengan mempromosikan kesadaran tentang pentingnya konservasi alam, ekowisata dapat membantu melindungi ekosistem dan habitat yang rentan. Ini termasuk upaya pemulihan dan pelestarian spesies langka serta mempromosikan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pelestarian lingkungan dalam konteks ekowisata mengacu pada upaya untuk menjaga dan melindungi ekosistem alam serta habitat yang rentan. Ekowisata berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan alam dan mempromosikan praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Pengunjung yang datang memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya konservasi alam dan lingkungan. Mereka cenderung memilih destinasi yang menyajikan pengalaman alam yang unik dan juga berkomitmen untuk tidak menyebabkan kerusakan pada lingkungan yang mereka kunjungi.

Pelestarian lingkungan dalam ekowisata melibatkan beberapa tindakan, seperti:

- a. Melestarikan keanekaragaman hayati: Ekowisata berfokus pada menjaga keberagaman hayati dan melindungi spesies langka dan habitat yang unik. Ini dilakukan melalui upaya pemulihan, perlindungan terhadap spesies terancam, dan pengelolaan kawasan konservasi.

- b. Mengurangi dampak lingkungan: Ekowisata berusaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi, kerusakan habitat, dan degradasi ekosistem. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan praktik berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, dan energi terbarukan.
- c. Pendidikan tentang lingkungan: Ekowisata juga berperan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan pendidikan tentang pentingnya konservasi. Melalui interpretasi alam, panduan wisata yang terlatih memberikan informasi kepada pengunjung mengenai ekosistem, keanekaragaman hayati, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga lingkungan.
- d. Partisipasi dalam penelitian dan pemantauan: Ekowisata dapat memfasilitasi partisipasi pengunjung dalam kegiatan penelitian dan pemantauan lingkungan. Dengan melibatkan pengunjung dalam kegiatan ini, ekowisata dapat memberikan kontribusi dalam mengumpulkan data dan informasi penting untuk perlindungan dan pemulihan lingkungan.

Dengan memprioritaskan pelestarian lingkungan, ekowisata berusaha untuk memastikan bahwa kunjungan dan kegiatan wisata tidak menyebabkan kerusakan pada ekosistem alam yang rapuh. Dalam jangka panjang, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan keseimbangan alam yang memberikan manfaat jangka panjang bagi manusia dan lingkungan.

4.3.2 Pemberdayaan Masyarakat Lokal:

Ekowisata sering melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal. Mereka terlibat dalam pengelolaan, panduan, dan penyediaan jasa pendukung ekowisata, seperti penginapan dan kerajinan tangan. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi langsung kepada mereka dan mendorong partisipasi mereka dalam kegiatan konservasi.

Berikut adalah beberapa poin penting mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konteks ekowisata:

- a. Partisipasi dalam pengelolaan: Masyarakat lokal diberdayakan dengan memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi ekowisata. Mereka dapat berkontribusi dalam perencanaan, pemantauan, dan evaluasi kegiatan ekowisata, sehingga memiliki pengaruh dalam penentuan kebijakan dan praktik yang dilakukan.
- b. Pengembangan keterampilan dan pelatihan: Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam sektor pariwisata. Masyarakat lokal dapat dilatih dalam bidang seperti pemandu wisata, pengelolaan hotel dan restoran, kerajinan tangan, dan pengelolaan alam. Hal ini membantu menciptakan peluang kerja dan meningkatkan keterampilan yang relevan dengan industri ekowisata.
- c. Penguatan identitas budaya: Ekowisata yang berkelanjutan mempromosikan kelestarian budaya lokal. Melalui pemberdayaan masyarakat, warisan budaya dan tradisi

lokal dapat dipertahankan dan dipromosikan sebagai bagian dari pengalaman wisata. Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemandu wisata atau menghadirkan seni, tarian, atau kerajinan tangan tradisional yang memberikan nilai tambah bagi pariwisata.

- d. Pendapatan dan manfaat ekonomi: Pemberdayaan masyarakat lokal dalam ekowisata juga berarti memberikan kesempatan kepada mereka untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung. Masyarakat lokal dapat terlibat dalam penyediaan jasa dan produk pendukung ekowisata, seperti penginapan, restoran, transportasi, atau penjualan produk kerajinan tangan. Ini membantu meningkatkan pendapatan dan kemakmuran masyarakat setempat.
- e. Penguatan kapasitas: Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas mereka dalam mengelola dan menjaga lingkungan. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam program-program pelatihan tentang pengelolaan sumber daya alam, konservasi, pengelolaan limbah, dan praktik berkelanjutan. Dengan demikian, mereka menjadi mitra penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan dalam konteks ekowisata.

5.3.3 Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan:

Ekowisata memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang lingkungan alam, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal. Ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan mereka dan menginspirasi tindakan yang

berkelanjutan di rumah. Melalui interpretasi alam dan panduan yang terlatih, ekowisata juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap lingkungan di antara wisatawan.

Berikut adalah beberapa poin penting yang terkait dengan pendidikan kesadaran lingkungan dalam ekowisata:

- a. Informasi tentang ekosistem dan keanekaragaman hayati: Ekowisata memberikan kesempatan bagi wisatawan dan masyarakat lokal untuk mempelajari dan memahami ekosistem alam, keanekaragaman hayati, dan interaksi kompleks di dalamnya. Informasi ini mencakup flora, fauna, ekologi, dan pentingnya menjaga keseimbangan alam.
- b. Interpretasi alam: Panduan atau pemandu wisata yang terlatih dalam ekowisata dapat memberikan interpretasi tentang lingkungan alam yang dikunjungi. Mereka memberikan penjelasan, cerita, dan informasi yang menggugah minat dan rasa ingin tahu wisatawan terhadap lingkungan. Interpretasi alam ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap lingkungan serta pentingnya menjaga kelestariannya.
- c. Pengenalan isu lingkungan: Melalui pendidikan kesadaran lingkungan dalam ekowisata, wisatawan dan masyarakat lokal diberi pemahaman tentang tantangan dan isu lingkungan yang dihadapi, seperti perubahan iklim, degradasi habitat, polusi, atau penangkapan ikan berlebihan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran akan konsekuensi negatif dari tindakan manusia terhadap lingkungan.

- d. Praktik berkelanjutan: Pendidikan kesadaran lingkungan dalam ekowisata juga mencakup pengenalan praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan. Wisatawan diberi informasi tentang cara mengurangi jejak ekologis mereka selama perjalanan, seperti penggunaan air dan energi yang hemat, pengelolaan limbah, dan pembelian produk yang berkelanjutan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengubah perilaku konsumsi dan mendorong tindakan yang lebih ramah lingkungan.
- e. Pendidikan partisipatif: Pendidikan kesadaran lingkungan dalam ekowisata dapat melibatkan pendekatan partisipatif di mana wisatawan dan masyarakat lokal secara aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan dan pengalaman langsung di lapangan. Ini bisa meliputi kegiatan seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, atau pemantauan satwa liar. Melalui partisipasi ini, kesadaran dan komitmen untuk melindungi lingkungan dapat ditingkatkan.
- f. Pendidikan kesadaran lingkungan dalam ekowisata bertujuan untuk mengubah perspektif, sikap, dan perilaku menjadi lebih berkelanjutan. Dengan meningkatkan pemahaman tentang lingkungan dan pentingnya pelestariannya, diharapkan

4.3.4 Pemajuan Ekonomi Lokal

Ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat lokal yang sebelumnya mengandalkan kegiatan yang merusak lingkungan, seperti penebangan hutan atau penangkapan ikan yang berlebihan. Dengan mempromosikan pariwisata yang berkelanjutan, ekowisata dapat membuka peluang pekerjaan dan menghasilkan

pendapatan bagi komunitas lokal, terutama di daerah pedesaan yang mungkin kurang berkembang kemajuan ekonomi lokal dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada ekowisata. Berikut adalah beberapa cara di mana pemajuan ekonomi lokal dapat berkontribusi pada pengembangan dan keberlanjutan ekowisata:

- a. Peningkatan keterlibatan masyarakat lokal: Dengan meningkatkan ekonomi lokal, masyarakat setempat menjadi lebih terlibat dalam industri ekowisata. Mereka dapat menjadi pemilik usaha ekowisata, pemandu wisata, penyedia layanan akomodasi dan makanan, atau produsen produk kerajinan lokal. Ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung dari aktivitas wisata dan menjadi mitra penting dalam pengelolaan destinasi ekowisata.
- b. Peningkatan sumber daya manusia dan keterampilan: Pemajuan ekonomi lokal melalui ekowisata dapat mendorong pengembangan keterampilan dan peningkatan sumber daya manusia di komunitas setempat. Pelatihan dan pendidikan yang terkait dengan industri ekowisata, seperti pelatihan pemandu wisata, manajemen pengelolaan destinasi, atau keterampilan kerajinan, dapat memberdayakan masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam sektor pariwisata.
- c. Diversifikasi ekonomi: Ekowisata dapat berperan dalam diversifikasi ekonomi lokal dengan menciptakan peluang baru di luar sektor tradisional. Dengan mengembangkan potensi wisata alam dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat, ekowisata membuka pintu bagi diversifikasi mata pencaharian, mengurangi

ketergantungan pada sektor ekonomi tunggal, dan meningkatkan ketahanan ekonomi komunitas lokal.

- d. Peningkatan infrastruktur dan layanan: Pertumbuhan ekonomi lokal yang didorong oleh ekowisata dapat mendorong pengembangan infrastruktur dan layanan yang mendukung industri pariwisata. Ini termasuk peningkatan jalan, transportasi, akomodasi, restoran, dan fasilitas pendukung lainnya. Infrastruktur yang baik dan layanan yang berkualitas memberikan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan dan meningkatkan daya tarik destinasi ekowisata.
- e. Pemulihan dan konservasi lingkungan: Pemajuan ekonomi lokal dapat berkontribusi pada upaya pemulihan dan konservasi lingkungan. Dengan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal melalui ekowisata, mereka menjadi lebih mampu untuk melibatkan diri dalam upaya pelestarian dan restorasi lingkungan alam. Masyarakat yang memiliki kepentingan ekonomi dalam kelestarian lingkungan cenderung lebih peduli dan berkomitmen dalam menjaga sumber daya alam yang menjadi basis ekowisata.

Dengan demikian, pemajuan ekonomi lokal tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga menciptakan sinergi yang positif antara ekonomi, lingkungan, dan keberlanjutan dalam konteks ekowisata

4.4.4 Peningkatan Kualitas Hidup:

Dalam jangka panjang, ekowisata dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Melalui pendapatan yang diperoleh dari ekowisata, dapat ditingkatkan akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, infrastruktur, dan layanan masyarakat lainnya. Dengan demikian, ekowisata dapat membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan standar hidup masyarakat.

Penting untuk mencatat bahwa implementasi yang baik dari prinsip-prinsip ekowisata sangat penting agar dampak positif tersebut dapat dicapai. Pengelolaan yang hati-hati, partisipasi masyarakat lokal, dan pendekatan berkelanjutan harus menjadi fokus utama dalam pengembangan ekowisata.

Ekowisata memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas hidup dalam beberapa cara berikut:

- a. Pemberdayaan masyarakat lokal: Ekowisata melibatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi wisata. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru, seperti pekerjaan di sektor pariwisata, usaha mikro dan kecil, atau kerajinan lokal. Pendapatan yang diperoleh melalui ekowisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat, memberikan akses ke layanan dasar seperti pendidikan, perawatan kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik.
- b. Pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati: Ekowisata secara intrinsik terkait dengan pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati. Dalam upaya mempertahankan daya tarik wisata alam, konservasi alam dan pengelolaan yang berkelanjutan menjadi prioritas.

Dengan menjaga keindahan alam, habitat satwa liar, dan ekosistem yang sehat, ekowisata melindungi sumber daya alam yang menjadi dasar kegiatan wisata itu sendiri. Lingkungan yang terjaga dan keanekaragaman hayati yang dipertahankan berkontribusi pada kualitas hidup manusia, termasuk keseimbangan ekosistem, ketersediaan air bersih, dan udara yang lebih bersih.

- c. Pendidikan dan kesadaran lingkungan: Ekowisata dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang isu-isu lingkungan. Melalui interpretasi alam, panduan wisata, dan program pendidikan lingkungan, wisatawan dan masyarakat lokal dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keanekaragaman hayati. Kesadaran lingkungan yang meningkat dapat mendorong tindakan individu dan kolektif yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, seperti pengurangan limbah, penghematan energi, dan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan.
- d. Pemberdayaan budaya lokal: Ekowisata juga mempromosikan pemberdayaan budaya lokal. Wisatawan dapat mempelajari dan menghargai praktik budaya, tradisi, seni, dan kerajinan masyarakat lokal. Hal ini memperkuat identitas budaya dan memberikan kebanggaan serta pengakuan bagi masyarakat setempat. Pemberdayaan budaya lokal dalam ekowisata memungkinkan pelestarian warisan budaya, peningkatan apresiasi terhadap keberagaman budaya, dan mendorong interaksi yang saling menguntungkan antara wisatawan dan komunitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Binarwan,Robby, 2008, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Obyek Wisata Ciater Jawa Barat” Jurnal Kepariwisata Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, vol. 3 No 4 Desember,3-5.
- Briguglio, L dan Briguglio M.. 1996. Sustainable Tourism in Maltese Islands. London: Pinter. Cohen, E. 1984. The Impact of Tourism on the Physical Environment, *Annals of Tourism Research* 5(2), p.215-237.
- Ecotourism Statistical Fact Sheet. World Tourism Organization. 2002. The Economic Impact of Tourism in the Islands of Asia and the Pacific. Madrid: World Tourism Organization
- David Fennel , 2003 , Ecotourism ,an Introduction , Psychology Press,
- Program Publication No.III. Sektor Informal dalam Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota.
- Manning C dan Effendi TN. Jakarta [ID]: PT Gramedia. 138- 181.
- Bukley .Ralf ,2009,Ecotourism: Principles and Practices,
- Fletcher Robert,2014,Romancing the Wild: Cultural Dimensions of Ecotourism ,Ecologies for the Twenty-First Century)
- Stynes, Daniel J. 1999. Economic Impact of Tourism. Minnesota: Department of Park, Recreation &
- Tafalas M. 2010. Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat lokal studi

- kasus ekowisata bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Tourism Resources, Michigan State University. The International Ecotourism Society. 2000.
- Tuwo A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Surabaya (ID): Brilian Internasional.
- Untari R. 2009. Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor [tesis]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Warpani S. 2007. Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung (ID): Institut Teknologi Bandung
- WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Jakarta (ID): WWF.
- Yoeti OA. 2008. Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta (ID): Kompas.

BAB 5

PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Oleh Firman Syakri Pribadi

5.1 Pendahuluan

Kehidupan manusia modern saat ini telah menjadikan kegiatan pariwisata menjadi aktivitas yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pariwisata sekarang tidaklah hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan untuk kesenangan menikmati perjalanan, namun kegiatan ini telah memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi, seni dan budaya

Pariwisata merupakan kegiatan yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitasnya. Partisipasi dan kolaborasi pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata merupakan langkah yang diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata yang dilakukan dapat diterima oleh pemangku kepentingan pariwisata. Partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam perencanaan pariwisata sangat penting karena dampak pariwisata dirasakan lebih intens oleh masyarakat (Simmons, 1994). Dalam hal pengembangan pariwisata peran dan keterlibatan masyarakat bisa menghasilkan kesempatan

yang lebih baik untuk memaksimalkan potensi daerah yang belum tergali. Karena itu diperlukan peran dan partisipasi berbagai pemangku kepentingan untuk mengoptimalkan pengelolaan pariwisata dan secara signifikan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Kesadaran akan semakin pentingnya perencanaan pengelolaan pariwisata yang baik memerlukan partisipasi masyarakat yang berada di sekitar lokasi obyek wisata (Pribadi *et al.*, 2021). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah konsep yang bisa diterapkan dalam pengelolaan pariwisata di Indonesia. Dalam pengelolaan itu, masyarakat sebagai komunitas yang ada secara kelembagaan benar-benar terlibat dalam pembangunan, memiliki kuasa untuk mengontrol produk wisata yang ada dan menikmati manfaat ekonomi dari pengelolaan ini. Tidak ada pariwisata tanpa dukungan masyarakat. Semua bentuk pengembangan pariwisata harus layak secara ekonomi, sensitif terhadap lingkungan dan memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat tuan rumah (Salazar, 2012).

Istilah Pariwisata Berbasis Masyarakat pertama kali muncul tahun 1990 an. Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat berkaitan erat dengan *sustainable tourism development*. Keduanya memberikan pengutamaan pada manfaat pembangunan bagi masyarakat, khususnya manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Bramwell dan Sharman, 2000) kalau masyarakat merasakan semua itu, berarti mereka akan mendukung dan menyukseskan pembangunan itu, sehingga secara sadar menjaga keberlanjutannya. Konsep tersebut mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap

menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya, sehingga implementasinya mampu mendukung tercapainya tiga pilar keberlanjutan (*the three pillars of sustainability*) yaitu keberlanjutan di bidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Boronyak *et al.*, 2010)

Ada sedikit penekanan yang berbeda, dimana pariwisata berbasis masyarakat mengedepankan pendekatan *bottom-up*, sedangkan pariwisata berkelanjutan mengedepankan *top-down*. (Tasci, Semrad dan Yilmaz, 2013). Pendekatan *bottom up* mengandung arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat, sedangkan pada pendekatan *top down*, inisiatif datang dari pemerintah

Penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat harus disesuaikan dengan karakteristik suatu destinasi, baik kondisi fisik, masyarakat, pemangku kepentingan dan sistem ekonominya. Penyesuaian tersebut diperlukan mengingat setiap destinasi memiliki ciri khas masing-masing, sehingga berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan karakteristik destinasi tersebut mengakibatkan tidak ada model pariwisata berbasis masyarakat yang langsung dan secara tepat dapat diimplementasikan di destinasi yang berbeda tanpa melalui penyesuaian-penyesuaian (Tasci, 2013).

5.2 Pengertian pariwisata berbasis masyarakat

Berikut adalah beberapa definisi pariwisata berbasis masyarakat menurut para ahli dan tahunnya:

Ada banyak definisi pariwisata berbasis masyarakat, namun pada dasarnya adalah adanya penekanan penting pada

unsur partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan potensi wisata di wilayahnya. Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk kepariwisataan dimana komunitas lokal memiliki kontrol dan keterlibatan dalam pembangunan dan pengelolaannya secara substansial dan proporsi manfaat sebagian besar tetap berada di tangan masyarakat. (Putra, 2015)

Menurut Suansri dkk, (2003) Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang memperhatikan kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya. Dikelola dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas, dengan tujuan agar pengunjung dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang komunitas dan cara hidup lokal”

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu jenis pariwisata yang memasukkan partisipasi masyarakat sebagai unsur utama dalam pariwisata guna mencapai tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan (Telfer dan Sharpley, 2008). Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran (Timothy dan Boyd, 2003) yang menyebutkan pariwisata berbasis masyarakat sebagai partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu : ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata.

Dari definisi dan pengertian diatas di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pariwisata berbasis masyarakat adalah suatu bentuk pariwisata yang melibatkan partisipasi aktif dan keterlibatan langsung dari masyarakat setempat dalam seluruh aspek pariwisata, mulai dari perencanaan, pengembangan,

pengelolaan, dan pemasaran, serta memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat setempat dan menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya. Beragam definisi pariwisata berbasis masyarakat tersebut, namun pada dasarnya adalah adanya penekanan penting pada unsur partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan potensi wisata di wilayahnya.

5.3 Sejarah dan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat

Sejarah dan perkembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat dilacak sejak awal 1970-an, ketika munculnya keinginan untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berkelanjutan dan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Pada saat itu, pengembangan pariwisata di banyak daerah masih terpusat pada pengelolaan oleh pihak pemerintah atau investor swasta, tanpa memperhatikan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat.

Pada awal 1980-an, konsep "ecotourism" atau "wisata alam" mulai muncul sebagai bentuk pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Konsep ini kemudian berkembang menjadi konsep "community-based tourism" atau pariwisata berbasis masyarakat, yang lebih menekankan pada partisipasi masyarakat setempat dalam seluruh aspek pariwisata.

Pada tahun 1990-an, pariwisata berbasis masyarakat semakin populer dan diadopsi di banyak negara di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang di Asia, Afrika,

dan Amerika Latin. Banyak organisasi internasional seperti World Wildlife Fund (WWF) dan United Nations Development Programme (UNDP) juga mulai mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di daerah-daerah terpencil dan kurang berkembang.

Perkembangan pariwisata berbasis masyarakat terus berlanjut pada abad ke-21, dengan semakin banyaknya komunitas lokal yang terlibat dalam pengembangan pariwisata di berbagai negara. Beberapa negara seperti Thailand, Indonesia, dan Peru bahkan telah menetapkan kebijakan dan regulasi khusus untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah-daerah tertentu.

Namun, meskipun pariwisata berbasis masyarakat telah membawa banyak manfaat bagi masyarakat setempat dan lingkungan, tetap ada beberapa tantangan dan masalah yang harus diatasi, seperti pemahaman yang buruk tentang konsep pariwisata berbasis masyarakat, ketidakseimbangan kekuasaan antara masyarakat setempat dan pihak investor, dan masalah pengelolaan dan perencanaan yang kurang baik. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus terus ditingkatkan dan dikembangkan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan lingkungan di masing-masing daerah.

Kemampuan sumber daya manusia yang terbatas di bidang pengelolaan pariwisata menjadi isu utama dalam pengembangan pariwisata. Salah satu hal selama ini kurang menjadi perhatian (mungkin) adalah upaya pengembangan kapasitas dan kompetensi pegiat dan pelaku pariwisata agar

layanan dan jasa serta produk yang mereka hasilkan selaras dengan selera konsumen, memiliki kualitas prima serta mengikuti trend perkembangan industri pariwisata. Menurut Woodley, (1993) masyarakat lokal memiliki sejumlah kendala dalam pengembangan kepariwisataan antara lain sebagai berikut : 1) kurang bahkan tidak memiliki pemahaman tentang pembangunan kepariwisataan, 2) rendahnya minat dan kesadaran masyarakat terhadap kepariwisataan, karena hal itu dianggap suatu yang berasal dari luar kebudayaan mereka, 3) kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang terbatas di bidang kepariwisataan, 4) kesenjangan budaya antara masyarakat dan wisatawan yang notabene sering berbeda satu dengan yang lainnya. 5) faktor ekonomi dan investasi yang sangat menentukan dalam pengembangan industri pariwisata sering tidak dimiliki masyarakat.

5.4 Konsep-konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat

Pendekatan partisipasi masyarakat telah lama dianjurkan sebagai bagian tak terpisahkan dari pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dengan mempertimbangkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan daya dukung masyarakat dengan mengurangi dampak negatif pariwisata sembari meningkatkan efek positif (Prentice, 1993; Getz dan Jamal, 1995). Partisipasi pada awalnya umumnya mengacu pada pemberdayaan warga setempat untuk menentukan tujuan mereka sendiri untuk pembangunan, dan berkonsultasi dengan penduduk setempat untuk menentukan harapan dan kekhawatiran mereka terhadap pariwisata. Konsep tersebut

juga mencakup keterlibatan pemangku kepentingan dan kelompok kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan. Peningkatan pendapatan, lapangan kerja, dan pendidikan penduduk lokal adalah cara yang paling jelas untuk melibatkan anggota masyarakat dalam manfaat pengembangan pariwisata (Tosun, 2000, Okazaki, 2008)

Menurut Connell (1997), partisipasi tidak hanya tentang pencapaian distribusi yang lebih efisien dan lebih adil dari sumber daya material: namun juga tentang berbagi pengetahuan dan transformasi proses belajar sendiri dalam pelayanan masyarakat pengembangan diri. Arnstein (1969) menyatakan bahwa tujuan partisipasi adalah redistribusi kekuasaan, yang memungkinkan warga negara yang tidak memiliki kekuasaan, yang saat ini dikecualikan dari proses politik dan ekonomi. Dalam konteks perencanaan pariwisata, Haywood (1988) mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai proses melibatkan seluruh pemangku kepentingan (pejabat pemerintah daerah, warga setempat, arsitek, pengembang, pengusaha, dan perencana) sehingga pengambilan keputusan dilakukan secara bersama.

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu bentuk pengelolaan pariwisata yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi mereka dengan tetap menjaga kualitas lingkungan, serta melindungi kehidupan sosial dan budayanya, sehingga implementasinya mampu mendukung tercapainya tiga pilar keberlanjutan (*the three pillars of sustainability*) yaitu keberlanjutan di bidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Asker, 2010). Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk kepariwisataan dimana

komunitas lokal memiliki kontrol dan keterlibatan dalam pembangunan dan pengelolaanya secara substansial dan proporsi manfaat sebgaiian besar tetap berada di tangan masyarakat (Putra, 2015). Hal ini sangat penting mengingat kepemilikan dan kontrol lokal akan merangsang partisipasi masyarakat lokal yang memperbesar peluang keberhasilan program (Blackstock, 2005) Pariwisata berbasis masyarakat berkaitan erat dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Menurut Timothy, (1999) partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari dua perspektif, yaitu partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan keuntungan yang diterima masyarakat akibat dari pembangunan pariwisata.

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata digunakan sebagai sarana pengembangan dimana kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat setempat dipenuhi melalui penyediaan produk pariwisata. Ini juga bertujuan untuk melindungi tradisi sosial-budaya dan sumber daya, baik alam maupun budaya (Twining-Ward, 2007; Goodwin and Santilli, 2009). Ada enam karakteristik utama pada pariwisata berbasis masyarakat yaitu pariwisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pariwisata alternatif yang memanfaatkan gaya hidup etnik dan budaya masyarakat setempat, dan atau lingkungan alam sebagai daya tarik wisata, melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan, ada upaya konservasi terhadap alam dan budaya, menysasar kepuasan wisatawan serta untuk memajukan masyarakat setempat, baik sosial maupun ekonomi (Ernawati, 2018).

Pembahasan pariwisata berbasis masyarakat terutama menyangkut partisipasi masyarakat, redistribusi kekuasaan dan proses kolaborasi (Okazaki, 2008), partisipasi masyarakat, manfaat masyarakat (Goodwin dan Santilli, 2009), keterlibatan masyarakat, pemberdayaan masyarakat (Scheyvens, 1999), kontrol substansial, dan keterlibatan dalam, pengembangan dan pengelolaan, dan sebagian besar manfaat tetap dalam masyarakat (Denman, 2001), pariwisata yang direncanakan, dikembangkan, dimiliki dan dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat, dipandu oleh pengambilan keputusan kolektif, tanggung jawab, akses, kepemilikan, dan manfaat (Tasci, *et.al*, 2013).

Salazar, (2012) menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat membantu dalam penciptaan industri pariwisata berkelanjutan. Ini membantu dalam pemberdayaan dan mobilitas sosial masyarakat pedesaan dan penduduk lokal perkotaan. Terakhir, Tasci, *et.al*,(2014) pengambilan keputusan kolektif dan tanggung jawab dalam pariwisata berbasis masyarakat. Studi menyeluruh tentang berbagai definisi pariwisata berbasis masyarakat akan membantu seorang peneliti untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang penting untuk keberhasilan implementasi konsepnya. Ini juga akan memungkinkan dalam mengidentifikasi fitur-fitur yang menyebabkan dampak signifikan pariwisata pada masyarakat.

Ada beberapa model yang dikembangkan dalam pembahasan Pariwisata berbasis masyarakat ini antara lain adalah Model ekologis Peter E. Murphy menganjurkan pengembangan hubungan simbiosis antara industri pariwisata dan masyarakat lokal (Murphy, 1983). Model Cevat Tosun menyajikan deskripsi dengan beberapa kategori berdasarkan

jenis-jenis partisipasi yaitu, partisipasi spontan, diinduksi dan koersif (Tosun, 1999).

Model-model ini menunjukkan berbagai pendekatan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata, dan juga mencoba mengukur dampak pariwisata terhadap masyarakat. Kajian model-model ini menegaskan perlunya pengembangan indikator dan alat yang tepat untuk mengukur dampak pengembangan pariwisata.

Konsep-konsep dasar pariwisata berbasis masyarakat meliputi:

Partisipasi aktif masyarakat: Pariwisata berbasis masyarakat melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam seluruh aspek pariwisata, mulai dari perencanaan, pengelolaan, hingga pemasaran. Partisipasi ini memastikan bahwa masyarakat setempat memiliki pengaruh dan kontrol atas pengembangan pariwisata di wilayah mereka.

Keterlibatan langsung: Masyarakat setempat terlibat langsung dalam pengembangan pariwisata, seperti menjadi pemilik atau pengelola bisnis pariwisata, memasok barang dan jasa bagi wisatawan, atau menjadi pemandu wisata.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat: Pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat setempat melalui pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Pelestarian lingkungan: Pariwisata berbasis masyarakat juga bertujuan untuk melestarikan lingkungan alam dan budaya di wilayah yang dikunjungi wisatawan.

Pembangunan berkelanjutan: Pariwisata berbasis masyarakat harus berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi masyarakat setempat tanpa merusak sumber daya alam dan lingkungan di wilayah tersebut.

Pengembangan produk pariwisata unik: Pariwisata berbasis masyarakat mengembangkan produk pariwisata yang unik dan berbeda dari destinasi pariwisata konvensional. Produk ini seringkali mencakup pengalaman lokal dan budaya yang khas dari masyarakat setempat.

Menurut Pitana (2011), melalui proses pemberdayaan, masyarakat lokal diharapkan akan menjadi masyarakat yang mandiri, mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dan menerapkan keputusan tersebut, baik secara individu maupun secara berkelompok dalam memanfaatkan sumberdaya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan. Dalam proses pemberdayaan ini pihak luar (termasuk pemerintah) tidak lagi bekerja “untuk ” masyarakat melainkan bekerja “bersama-sama” masyarakat, bukan lagi memberikan bantuan model sumbangan, melainkan mengajak masyarakat untuk mengembangkan sistem yang terpadu

Menghormati hak masyarakat: Pariwisata berbasis masyarakat juga harus menghormati hak masyarakat setempat, seperti hak atas tanah dan sumber daya alam, serta hak untuk mempertahankan kebudayaan dan adat istiadat mereka.

Dalam pariwisata, banyak dari kajian ini berada di dalam penelitian pariwisata berbasis masyarakat (Jamal and Getz, 1995; Blackstock, 2005; Okazaki, 2008) yang mengadvokasi pembentukan produk-produk pariwisata dan proses-proses

pembangunan yang memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Meskipun implementasi konsep partisipasi masyarakat dalam pariwisata akan berbeda di setiap destinasi, namun prinsip-prinsip yang diterapkan pada dasarnya dapat ditentukan, dengan memperhatikan karakteristik destinasi tersebut. Ada banyak penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pariwisata yang telah dilakukan dengan berbagai fokus penelitian.

Asker, et.al (2010) mengemukakan tiga prinsip pariwisata berbasis masyarakat yaitu memberikan manfaat sosial, lingkungan dan ekonomi. Ketiga pilar didasarkan pada konsep *triple bottom line* untuk yang dipromosikan oleh banyak organisasi internasional termasuk APEC dan PBB. Tiga pilar keberlanjutan, menunjukkan bahwa keberlanjutan dapat dicapai ketika, tujuan ekonomi, sosial dan lingkungan semuanya terpenuhi melalui inisiatif yang sama. Artinya, Pariwisata Berbasis Masyarakat yang efektif dapat mengatasi kebutuhan sosial, memberikan kontribusi untuk membangun lingkungan yang lebih berkelanjutan, dan secara komersial.

Selain 3 prinsip tersebut, Häusler and Strasdas, (2002) menambahkan prinsip lain yaitu manfaat terbesar harus dinikmati masyarakat, dan adanya unsur edukasi bagi masyarakat maupun pengunjung mengenai pentingnya perlindungan terhadap alam dan budaya. Terkait dengan hal tersebut, terdapat banyak penelitian yang mengkaji mengenai penerapan pariwisata berbasis masyarakat. Namun kebanyakan dari penelitian tersebut hanya mengkaji salah satu dari prinsip-prinsip pariwisata berbasis masyarakat.

5.5 Keuntungan dan tantangan dari pariwisata berbasis masyarakat

Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan keuntungan antara lain:

1. Meningkatkan perekonomian lokal: Pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat melalui peningkatan permintaan akan produk dan jasa lokal.
2. Mempromosikan kebudayaan lokal: Pariwisata berbasis masyarakat dapat mempromosikan dan melestarikan kebudayaan lokal yang unik dan memperkenalkannya kepada wisatawan.
3. Meningkatkan kesadaran lingkungan: Pariwisata berbasis masyarakat dapat mengajarkan wisatawan untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan mengurangi dampak negatif dari pariwisata terhadap lingkungan.
4. Mendorong partisipasi masyarakat: Pariwisata berbasis masyarakat memperkuat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata di wilayah mereka, sehingga dapat memastikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Namun, pariwisata berbasis masyarakat juga memiliki tantangan, antara lain:

1. Keterbatasan sumber daya: Masyarakat setempat mungkin memiliki keterbatasan sumber daya dan keterampilan dalam pengembangan pariwisata, yang memerlukan bantuan dari luar.
2. Kepercayaan dan budaya: Wisatawan harus menghormati dan memahami budaya dan tradisi setempat, dan

- membangun kepercayaan dengan masyarakat setempat agar bisa terlibat dalam pengembangan pariwisata.
3. Pemasaran dan promosi: Pemasaran dan promosi produk pariwisata berbasis masyarakat memerlukan pengelolaan dan strategi pemasaran yang efektif.
 4. Pengelolaan dan perencanaan: Pariwisata berbasis masyarakat memerlukan pengelolaan dan perencanaan yang baik agar dapat diintegrasikan dengan baik dalam komunitas setempat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
 5. Persaingan: Kompetisi dengan destinasi pariwisata lainnya dapat menjadi tantangan bagi pariwisata berbasis masyarakat dalam mempromosikan produk pariwisata unik mereka.

5.6 Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat setempat dianggap sebagai pemilik, pengelola, dan penerima manfaat dari pariwisata. Oleh karena itu, partisipasi mereka harus dipastikan dalam semua tahap pengembangan pariwisata, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

Beberapa bentuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat meliputi:

1. Pembentukan kelompok komunitas: Kelompok-kelompok komunitas seperti kelompok tani, kelompok perajin, dan

- kelompok seniman dapat terlibat dalam pengembangan pariwisata sebagai penyedia jasa atau produk.
2. Pelatihan dan pendidikan: Masyarakat setempat dapat diberikan pelatihan dan pendidikan tentang pariwisata, baik itu tentang pengembangan produk, pemasaran, dan aspek-aspek lainnya dari pariwisata.
 3. Konsultasi dan partisipasi dalam perencanaan: Masyarakat setempat harus dilibatkan dalam perencanaan pariwisata dan mendapatkan kesempatan untuk memberikan masukan dan saran dalam pengembangan produk pariwisata.
 4. Kepemilikan dan pengelolaan: Masyarakat setempat dapat memiliki peran penting dalam kepemilikan dan pengelolaan penginapan, restoran, atau tempat wisata lainnya, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dan memperoleh manfaat dari operasi bisnis.
 5. Promosi dan pemasaran: Masyarakat setempat dapat terlibat dalam promosi dan pemasaran pariwisata melalui partisipasi dalam pameran, penyediaan informasi, dan promosi online.

Dengan keterlibatan masyarakat yang kuat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, diharapkan masyarakat setempat dapat merasakan manfaat dari pengembangan pariwisata dan pariwisata dapat berdampak positif pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu bentuk kepariwisataan yang mengedepankan kepemilikan dan peran serta aktif masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat

lokal. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata digunakan sebagai sarana pengembangan dimana kebutuhan sosial, lingkungan dan ekonomi masyarakat setempat dipenuhi melalui penyediaan produk pariwisata.

5.7 Potensi pariwisata berbasis masyarakat.

Potensi pariwisata berbasis masyarakat dapat ditemukan di banyak daerah di seluruh dunia. Beberapa potensi pariwisata berbasis masyarakat yang dapat ditemukan di daerah adalah sebagai berikut:

1. Warisan budaya dan sejarah: Banyak daerah memiliki warisan budaya dan sejarah yang unik dan menarik untuk dijelajahi, seperti situs arkeologi, bangunan bersejarah, tradisi lokal, dan lain sebagainya. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata dan produk wisata oleh masyarakat setempat.
2. Keanekaragaman alam: Banyak daerah memiliki keanekaragaman alam yang menakjubkan, seperti gunung, sungai, danau, hutan, pantai, dan lain sebagainya. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata alam yang menarik, seperti trekking, rafting, diving, dan lain sebagainya.
3. Kesenian dan kerajinan lokal: Banyak daerah memiliki kesenian dan kerajinan lokal yang unik dan menarik, seperti seni lukis, anyaman, batik, ukir, dan lain sebagainya. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi produk wisata seperti workshop dan pasar seni.
4. Kuliner lokal: Banyak daerah memiliki kuliner lokal yang lezat dan unik, seperti makanan khas daerah, minuman tradisional, dan lain sebagainya. Potensi ini dapat

dikembangkan menjadi atraksi wisata kuliner dan produk wisata seperti tur kuliner.

5. Festival dan acara budaya: Banyak daerah memiliki festival dan acara budaya yang menarik, seperti festival musik, tari, dan seni, atau acara adat seperti upacara perkawinan, pengorbanan, dan lain sebagainya. Potensi ini dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata dan produk wisata seperti paket liburan festival.

Dalam mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat di daerah, penting untuk melibatkan masyarakat setempat dan memastikan manfaat yang adil bagi mereka. Selain itu, juga perlu memperhatikan dampak pariwisata pada lingkungan dan budaya lokal, serta mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan

5.8 Model-model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Berikut ini adalah beberapa model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang dapat diimplementasikan:

1. *Community-Based Tourism (CBT)*: Model CBT melibatkan partisipasi langsung masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Masyarakat setempat berperan sebagai pemandu wisata, penyedia layanan akomodasi dan transportasi, serta menjual produk-produk wisata seperti kerajinan dan makanan khas daerah. Model CBT juga mempromosikan penggunaan sumber daya lokal dan pendekatan pariwisata yang berkelanjutan.
2. *Homestay-based Tourism*: Model ini melibatkan masyarakat dalam menyediakan layanan akomodasi di

rumah-rumah mereka. Masyarakat juga berperan sebagai pemandu wisata dan menjual produk-produk wisata seperti kerajinan dan makanan khas daerah. Model homestay-based tourism memungkinkan para wisatawan untuk berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat setempat dan belajar tentang budaya lokal.

3. *Agro-based Tourism*: Model ini mengembangkan pariwisata berbasis kegiatan pertanian dan peternakan. Wisatawan dapat belajar tentang proses produksi makanan dari petani setempat dan berpartisipasi dalam kegiatan pertanian atau peternakan. Model ini juga mempromosikan penggunaan sumber daya lokal dan pendekatan pariwisata yang berkelanjutan.
4. *Cultural Tourism*: Model ini mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan sejarah. Wisatawan dapat belajar tentang tradisi lokal, seni dan kerajinan, arsitektur, dan sejarah daerah. Masyarakat setempat berperan sebagai pemandu wisata dan menjual produk-produk wisata seperti kerajinan dan makanan khas daerah. Model ini juga mempromosikan pelestarian budaya lokal dan pendekatan pariwisata yang berkelanjutan.
5. *Ecotourism*: Model ini mengembangkan pariwisata berbasis alam dengan mempromosikan pengunjung untuk menghargai dan merespons secara bertanggung jawab terhadap lingkungan alam. Model ecotourism memungkinkan wisatawan untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi lingkungan dan edukasi lingkungan. Masyarakat setempat berperan sebagai pemandu wisata dan penyedia layanan akomodasi dan transportasi.

Dalam memilih model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang tepat, perlu mempertimbangkan potensi dan keunikan daerah serta melibatkan masyarakat

setempat secara aktif dan adil dalam pengembangan pariwisata. Model-model di atas juga perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan budaya lokal.

5.9 Peluang investasi di pariwisata berbasis masyarakat

Investasi di pariwisata berbasis masyarakat memiliki banyak peluang yang menarik, terutama bagi para investor yang peduli pada aspek sosial dan lingkungan. Berikut adalah beberapa peluang investasi di pariwisata berbasis masyarakat:

1. Investasi dalam pengembangan infrastruktur wisata, seperti pembangunan homestay, pengembangan transportasi lokal, pembangunan jalur hiking, dan pembangunan pusat kebudayaan.
2. Investasi dalam pengembangan produk wisata, seperti produk makanan khas daerah, kerajinan tangan, dan souvenir.
3. Investasi dalam pengembangan layanan wisata, seperti pemandu wisata lokal, penyedia layanan akomodasi, dan penyedia transportasi lokal.
4. Investasi dalam pengembangan kegiatan wisata, seperti tur peternakan atau kebun, tur kuliner, tur hiking, dan tur budaya.
5. Investasi dalam pelatihan dan pendidikan masyarakat setempat, seperti pelatihan bahasa asing dan pelatihan keterampilan kerajinan tangan.
6. Investasi dalam pengembangan teknologi yang mendukung pariwisata berbasis masyarakat, seperti aplikasi wisata

berbasis teknologi dan teknologi hijau untuk mengurangi dampak lingkungan.

Para investor juga dapat mempertimbangkan untuk membentuk kemitraan dengan masyarakat setempat, melalui program kerjasama dengan kelompok-kelompok masyarakat setempat dan pemerintah daerah, untuk memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Namun, penting untuk diingat bahwa investasi di pariwisata berbasis masyarakat perlu dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat setempat, budaya dan lingkungan, dan mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi.

5.10 Peran pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat

Pemerintah dan lembaga terkait memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, karena pariwisata berbasis masyarakat melibatkan banyak aspek dan pemangku kepentingan yang berbeda. Berikut adalah beberapa peran penting pemerintah dan lembaga terkait dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat:

1. Penyediaan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, seperti peraturan untuk melindungi kebudayaan, lingkungan, dan hak-hak masyarakat setempat.
2. Penyediaan sumber daya dan dukungan finansial, seperti bantuan modal dan program pelatihan untuk

pengembangan keterampilan masyarakat setempat dan usaha pariwisata berbasis masyarakat.

3. Mendorong kemitraan antara pemerintah, masyarakat setempat, dan sektor swasta dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.
4. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas pariwisata, seperti jalan, air bersih, sanitasi, dan listrik.
5. Menjaga keberlanjutan dan konservasi lingkungan, keanekaragaman hayati, dan kebudayaan daerah.
6. Menyediakan dukungan teknologi dan promosi pariwisata berbasis teknologi, seperti aplikasi mobile, media sosial, dan platform pemesanan online.
7. Mendorong partisipasi masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat, melalui forum konsultasi, dialog, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan.
8. Meningkatkan aksesibilitas ke daerah-daerah wisata berbasis masyarakat, seperti transportasi lokal dan pengembangan jaringan aksesibilitas.
9. Mendorong pengembangan kebijakan dan program pelatihan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan keterampilan industri pariwisata berbasis masyarakat.
10. Mendorong promosi pariwisata berbasis masyarakat di tingkat nasional dan internasional, melalui pameran, acara, dan promosi media.

Pemerintah dan lembaga terkait harus bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat

setempat, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan.

5.11 Etika dalam pariwisata berbasis masyarakat

Etika dalam pariwisata berbasis masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan pariwisata dilakukan dengan cara yang bertanggung jawab dan menghormati kebudayaan, lingkungan, dan masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa prinsip etika dalam pariwisata berbasis masyarakat:

1. Menghargai dan menghormati kebudayaan dan adat istiadat masyarakat setempat. Wisatawan harus menghargai dan mematuhi norma sosial dan budaya yang berlaku di daerah tersebut.
2. Mempromosikan dan mendukung keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial di daerah tersebut. Wisatawan harus berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk menjaga lingkungan dan budaya setempat serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat.
3. Menghargai hak masyarakat setempat dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan mereka. Wisatawan harus memastikan bahwa kegiatan mereka tidak mengganggu atau merusak lingkungan atau kehidupan masyarakat setempat.
4. Menghindari praktek-praktek eksploitasi, seperti pekerja anak, perdagangan manusia, atau penggunaan sumber daya alam secara berlebihan. Wisatawan harus memastikan bahwa kegiatan mereka tidak memberikan dampak negatif terhadap masyarakat setempat.

5. Berpartisipasi dalam kegiatan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Wisatawan harus memilih dan mendukung bisnis lokal dan usaha kecil menengah yang berkelanjutan dan memiliki dampak positif bagi masyarakat setempat.
6. Mempromosikan keberagaman budaya dan keramahan masyarakat setempat. Wisatawan harus bersikap terbuka dan menghormati keberagaman budaya dan agama yang ada di daerah tersebut.
7. Tidak merusak lingkungan alam atau budaya. Wisatawan harus memastikan bahwa kegiatan mereka tidak merusak atau mengancam keberadaan lingkungan alam atau budaya yang ada di daerah tersebut.
8. Berpartisipasi dalam program pelatihan dan pengembangan keterampilan masyarakat setempat. Wisatawan harus membantu masyarakat setempat untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam mengelola bisnis pariwisata berbasis masyarakat.

Etika dalam pariwisata berbasis masyarakat harus dipegang teguh oleh seluruh pihak yang terlibat, termasuk wisatawan, operator pariwisata, masyarakat setempat, dan pemerintah. Dengan menjunjung tinggi prinsip etika, pariwisata berbasis masyarakat dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta menjaga kelestarian lingkungan dan kebudayaan.

5.12 Strategi pemasaran dan promosi pariwisata berbasis masyarakat

Strategi pemasaran dan promosi pariwisata berbasis masyarakat harus mempertimbangkan karakteristik khas dari pariwisata berbasis masyarakat, yaitu bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat didasarkan pada partisipasi masyarakat setempat. Berikut beberapa strategi pemasaran dan promosi yang dapat diterapkan dalam pariwisata berbasis masyarakat

1. Branding yang berfokus pada budaya dan lingkungan setempat: Dalam branding pariwisata berbasis masyarakat, fokus pada nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat dapat membuat tujuan promosi menjadi lebih berkesan dan menarik.
2. Memanfaatkan media sosial: Dalam era digital seperti sekarang, media sosial menjadi platform yang efektif dalam mempromosikan pariwisata berbasis masyarakat, seperti memposting foto atau video tentang keindahan alam dan kegiatan masyarakat setempat.
3. Memperkuat kemitraan: Membangun kemitraan dengan bisnis dan kelompok masyarakat lokal dapat membantu memperkuat dan memperluas jaringan promosi. Kolaborasi dengan komunitas lokal dapat membantu dalam menyediakan pengalaman wisata yang lebih autentik.
4. Menyediakan pengalaman yang berbeda: Pengalaman yang berbeda dapat menjadi nilai tambah dalam pariwisata berbasis masyarakat. Misalnya, menawarkan pengalaman belajar membuat kerajinan tangan tradisional, memasak makanan khas, atau merawat hewan ternak dapat menarik minat wisatawan yang ingin merasakan pengalaman lokal yang lebih autentik.

5. Fokus pada keberlanjutan: Kesadaran akan keberlanjutan menjadi lebih penting di era modern ini. Dalam promosi pariwisata berbasis masyarakat, perlu menekankan bahwa pengembangan pariwisata dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.
6. Melakukan festival atau acara tahunan: Melakukan festival atau acara tahunan yang berkaitan dengan kebudayaan dan lingkungan setempat dapat membantu mempromosikan pariwisata berbasis masyarakat, memperkenalkan pengalaman wisata yang unik dan menarik, serta membantu mengembangkan industri pariwisata setempat.

Dalam pemasaran dan promosi pariwisata berbasis masyarakat, penting untuk memperhatikan kekhasan lokal dan memperlihatkan kesinambungan budaya dan lingkungan. Strategi pemasaran yang berfokus pada budaya, lingkungan, dan keberlanjutan dapat membantu memperkuat citra positif dari pariwisata berbasis masyarakat, memperkenalkan pengalaman wisata yang berbeda dan menarik, serta mendukung pengembangan ekonomi lokal.

5.13 Masa depan pariwisata berbasis masyarakat

Pariwisata berbasis masyarakat menawarkan potensi yang besar untuk pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Sebagai alternatif dari pariwisata massal yang berorientasi pada keuntungan semata, pariwisata berbasis masyarakat menawarkan pengalaman wisata yang lebih berarti, autentik, dan bermakna dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata.

Masa depan pariwisata berbasis masyarakat diprediksi akan semakin cerah dan berkembang pesat. Beberapa faktor yang dapat mendukung perkembangan pariwisata berbasis masyarakat di masa depan antara lain:

1. Kebutuhan akan pengalaman wisata yang berbeda dan autentik: Semakin banyak wisatawan yang ingin merasakan pengalaman wisata yang berbeda dan autentik, yaitu pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan lokal, budaya, dan lingkungan setempat.
2. Kesadaran akan keberlanjutan: Semakin banyak wisatawan yang memiliki kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dalam pengembangan industri pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat yang dilakukan dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab menjadi pilihan yang menarik bagi wisatawan yang peduli dengan lingkungan dan keberlanjutan.
3. Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait: Dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait menjadi kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Semakin banyak dukungan dan kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, semakin banyak juga peluang yang tersedia untuk mengembangkan industri pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.
4. Potensi ekonomi lokal: Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan ekonomi lokal. Dengan melibatkan masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata, diharapkan akan tercipta lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, dan memperkuat infrastruktur ekonomi lokal.

5. Inovasi teknologi: Inovasi teknologi dapat membantu memperkuat pengalaman wisata berbasis masyarakat dengan mengembangkan aplikasi atau platform digital yang dapat mempermudah wisatawan dalam menemukan informasi tentang kegiatan atau pengalaman wisata yang berbeda dan autentik.

Dengan potensi dan faktor-faktor tersebut, pariwisata berbasis masyarakat diprediksi akan semakin berkembang di masa depan dan menjadi salah satu alternatif untuk pengembangan industri pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

5.14 Topik atau isu yang terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat:

1. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata: Bagaimana melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengelolaan, dan pemasaran pariwisata.
2. Keberlanjutan Pariwisata: Bagaimana mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan agar memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat.
3. Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Budaya: Bagaimana mengembangkan produk pariwisata yang didasarkan pada budaya, tradisi, dan kearifan lokal.
4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Bagaimana mengembangkan pariwisata sebagai sumber penghasilan bagi masyarakat setempat dengan cara memberikan pelatihan, pendidikan, dan peluang usaha.

5. Pelestarian Lingkungan dan Kebudayaan: Bagaimana mempromosikan dan mempertahankan keberagaman budaya dan keanekaragaman hayati, serta memastikan bahwa pariwisata tidak merusak lingkungan atau merusak warisan budaya.
6. Pengembangan Infrastruktur Pariwisata: Bagaimana mengembangkan infrastruktur pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, seperti jalan, air minum, sanitasi, dan akses internet.

5.15 Contoh program atau proyek pariwisata berbasis masyarakat adalah:

1. Homestay: Program homestay memungkinkan wisatawan untuk tinggal bersama keluarga setempat, mengalami budaya lokal, dan mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam. Program homestay juga memberikan pendapatan tambahan bagi keluarga setempat.
2. Wisata Berkelanjutan: Program wisata berkelanjutan bertujuan untuk mengembangkan pariwisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan dan sosial. Program ini melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata.
3. Pengembangan Produk Pariwisata: Program pengembangan produk pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk pariwisata berbasis budaya, seperti kerajinan tangan, makanan tradisional, dan seni rupa.
4. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Program pemberdayaan ekonomi masyarakat bertujuan untuk memberikan pelatihan, pendidikan, dan peluang usaha kepada masyarakat setempat sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari pariwisata.

5. Pelestarian Lingkungan dan Kebudayaan: Program pelestarian lingkungan dan kebudayaan bertujuan untuk mempromosikan dan mempertahankan keberagaman budaya dan keanekaragaman hayati, serta memastikan bahwa pariwisata tidak merusak lingkungan atau merusak warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnstein, S.R. (1969) 'A Ladder Of Citizen Participation', *Journal of the American Planning Association*, 35(4), pp. 216–224.
- Blackstock, K. (2005) 'A critical look at community based tourism', *Community Development Journal*, 40(1), pp. 39–49.
- Boronyak, L. *et al.* (2010) *Effective Community Based Tourism: A Best Practice Manual*, Apec Tourism Working Group.
- Bramwell, B. and Sharman, A. (2000) 'Community Participation and Identity', in G. Richard and D.R. Hall (eds) *Tourism and sustainable community development*. 1st edn. New York, NY: Routledge Taylor & Francis Group, pp. 17–35.
- Brohman, J. (1996) 'New directions in tourism for Third World development', *Annals of Tourism Research*, 23(1), pp. 48–70.
- Connell, D. (1997) 'Participatory development: an approach sensitive to class and gender.', *Development in practice*, 7(January 2015), pp. 248–259.
- Denman, R. (2001) 'Guidelines for community-based ecotourism development', *Report* [Preprint].
- Ernawati, N.M. (2018) 'Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism)', *Denpasar: Swasta Nulus* [Preprint].
- Goodwin, H. and Santilli, R. (2009) 'Community-Based Tourism : a success ?', *Tourism Management* [Preprint].
- Häusler, N. and Strasdas, W. (2002) *Training manual for community-based tourism*. InWEnt.

- Haywood, K.M. (1988) 'Responsible and responsive tourism planning in the community', *Tourism Management*, 9(2), pp. 105–118.
- Jamal, T.B. and Getz, D. (1995) 'Collaboration theory and community tourism planning', *Annals of Tourism Research*, 22(1), pp. 186–204.
- Murphy, P.E. (1983) 'Perceptions and Attitudes of Decisionmaking Groups in Tourism Centers', *Journal of Travel Research* [Preprint].
- Murphy, P.E. (1988) 'Community driven tourism planning', *Tourism Management*, 9(2), pp. 96–104.
- Okazaki, E. (2008) 'A community-based tourism model: Its conception and use', *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), pp. 511–529.
- Perdue, R.R., Long, P.T. and Allen, L. (1990) 'Resident support for tourism development', *Annals of Tourism Research*, 17(4), pp. 586–599.
- Prentice, R. (1993) 'Community-driven tourism planning and residents' preferences', *Tourism Management*, 14(3), pp. 218–227.
- Pribadi, F.S. *et al.* (2021) 'The Role Of Government In The Development Of Community-Based Tourism In Kota Pariaman', (7 (49)), pp. 49–59.
- Putra, I.N.D. (2015) *Pariwisata berbasis masyarakat model Bali*. Bali: Buku Arti.
- Salazar, N.B. (2012) 'Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities', *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), pp. 9–22.

- Sally Asker, Louise Boronyak, N.C. and M.P. (2010) *Effective Community Based Tourism :*
- Scheyvens, R. (1999) 'Ecotourism and the empowerment of local communities', *Tourism Management* [Preprint].
- Simmons, D.G. (1994) 'Community participation in tourism planning', *Tourism Management*, 15(2), pp. 98–108.
- Suansri, P. and others (2003) *Community Based Tourism Handbook*. Responsible Ecological Social Tour-REST Bangkok.
- Tasci, A.D.A., Croes, R. and Villanueva, J.B. (2014) 'Rise and fall of community-based tourism - facilitators, inhibitors and outcomes', *Worldwide Hospitality and Tourism Themes* [Preprint].
- Tasci, A.D.A., Semrad, K.J. and Yilmaz, S.S. (2013) 'Community basted tourism: Finding the equilibrium in the COMCEC context'.
- Telfer, D.J. and Sharpley, R. (2008) *Tourism and Development in the Developing World*. New York: Routledge.
- Timothy, D.J. (1999) 'Participatory Planning View of Tourism in Indonesia', *Annals of Tourism Research*, 26(2), pp. 371–391.
- Timothy, D.J. and Boyd, S.W. (2003) *Heritage tourism*. Pearson Education.
- Tosun, C. (1999) 'Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process', *Anatolia*, 10(2), pp. 113–134.
- Tosun, C. (2000) 'Limits to community participation in the tourism development process in developing countries',

Tourism Management, 21(6), pp. 613–633.

Tosun, C. (2006) 'Expected nature of community participation in tourism development', *Tourism Management*, 27(3), pp. 493–504.

Twining-Ward, L. (2007) *A Toolkit for Monitoring and Managing Community-Based Tourism*, SNV - University of Hawaii.

Woodley, A. (1993) 'Tourism and sustainable development: The community perspective', *Tourism and sustainable development: Monitoring, planning, managing*, pp. 135–146.

BAB 6

DESA WISATA

Oleh Frisiska

6.1 Pendahuluan

Satuan masyarakat yang paling rendah dengan Wilayahnya sendiri dan pemerintahan di bawah pimpinan seorang kepala desa itulah yang kita sebut desa. Sebagian besar penduduk Indonesia tinggal dan tinggal di pedesaan. Bumi muncul karena merupakan tempat yang dihuni oleh sekelompok orang berdasarkan kebutuhan akan perlindungan dan naluri alami untuk terus hidup berkelompok, menurut Marit et al. (2021). Pemerintah negara bagian dan lokal saat ini menaruh perhatian besar pada desa-desa. Tujuannya agar masyarakat desa menjadi lebih maju, lebih sejahtera, lebih mandiri dan lebih maju. Semakin sejahtera, maju dan mandiri masyarakat desa, semakin maju dan sejahtera masyarakat Indonesia. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakatnya maju maka negaranya maju, dan sebaliknya jika masyarakatnya tertinggal maka negaranya pasti tidak maju..

Ashoer et al. (2021) berpendapat bahwa pariwisata telah berevolusi dan berevolusi. Bagian Pariwisata dan sektor desa yang memiliki potensi wisata menunjukkan bahwa pariwisata lebih disebut sebagai desa, Ashoer et al. (2021). Peran dan

kontribusi desa wisata yang sangat penting bagi perkembangan desa berpengaruh terhadap perkembangan daerah dan negara. Daerah dan negara menyadari hal tersebut, sehingga setiap negara dan daerah kini menyadari perlunya meningkatkan kualitas desa wisatanya di berbagai tempat untuk menarik wisatawan nusantara dan mancanegara serta meningkatkan kunjungan wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Kunjungan wisatawan memberikan dampak positif bagi daerah dan negara, baik dari segi pendapatan daerah maupun nasional serta kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah dan penggiat pariwisata telah melaksanakan berbagai program dan kegiatan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Mengunjungi desa wisata menentukan kemajuan desa wisata tersebut. Semakin banyak kunjungan wisatawan ke desa wisata, Untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan selama atau selama kunjungan wisata. Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata biasanya mengeluarkan uang. Semakin lama wisatawan tinggal di desa wisata maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan wisatawan yang berdampak pada pertumbuhan pendapatan masyarakat yang tinggal di desa wisata dan sebaliknya.

6.2 Konsep Desa untuk Wisata

Konsep pengembangan wilayah menjadikan desa sebagai tujuan wisata yang menarik. Pengelolaan semua objek wisata yang baik diharapkan dapat memperkuat masyarakat desa itu sendiri. Untuk informasi lebih rinci, beberapa definisi istilah "desa wisata" yang dikemukakan oleh para ahli disajikan di bawah ini.

1. Desa wisata didefinisikan sebagai kawasan pedesaan dengan suasana umum yang mencerminkan keaslian desa serta kehidupan sosial budaya desa, adat istiadat, kegiatan sehari-hari, arsitektur bangunan, dan tata ruang. Dari potensi tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai tujuan wisata, misalnya melalui atraksi khas, kuliner khas, souvenir khas, penginapan dan kebutuhan wisata lainnya. Fandel (2002).
2. Desa wisata adalah kumpulan sekelompok kecil wisatawan yang menempati dalam atau dekat dengan suasana yang bernuansa tradisional, biasanya terdapat di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang bagaimana cara kehidupan di pedesaan dan lingkungan setempatnya yang segar. Inskeep (1991) Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan suasana umum yang mencerminkan keaslian kota, mulai dari sosial budaya, kebiasaan sehari-hari, arsitektur bangunan dan tata ruang yang menjadi ciri khas kota hingga kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan ekonomi. unik dan menarik serta berpotensi untuk mengembangkan berbagai kawasan pariwisata seperti B. Tempat wisata khusus, penginapan, makanan dan minuman khas, cinderamata khusus dan kebutuhan wisata lainnya. Priasukmana & Mulyadin (2001).
3. Desa wisata merupakan bentuk integrasi atraksi, akomodasi, dan layanan pendukung, yang terwujud dalam jalinan kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan praktik dan tradisi dominan kota. Nuryanti (1993) Oleh

karena itu, dapat dikatakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang memiliki keunikan, kekhasan dan potensi wisata, yaitu keindahan dan ciri khas, keaslian adat dan budaya yang berbeda, serta penyediaan atraksi, akomodasi, serta hiburan dan layanan lainnya dibutuhkan oleh wisatawan. baik di dalam maupun di luar negeri.

Terdapat dua unsur penting yang harus ada di desa wisata, yakni (1) akomodasi (accomodation), yaitu rumah penduduk setempat yang dapat dimanfaatkan menjadi homestay yaitu rumah penduduk yang dijadikan penginapan atau tempat tinggal wisatawan dalam negeri atau pun mancanegara, (2) Atraksi (attraction), yakni setiap acara atau penampilan yang dipertontonkan masyarakat desa wisata sehingga menarik bagi wisatawan dan berpartisipasi serta menyatu dengan atraksi masyarakat seperti menari, membuat atau memasak makanan khas/tradisional masyarakat setempat dan sebagainya yang kita juga sering dengar dengan sebutan MICE (Meeting, Incentive, Convention, And Exhibition).

Namun nyatanya tidak semua desa bisa dijadikan desa wisata. Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi jika ingin mengubah sebuah desa menjadi desa wisata. Admoko (2014) menyatakan bahwa kriteria desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata) berupa karakter kekayaan fisik lingkungan alam pedesaan maupun sosial budaya kemasyarakatan yang ada di di pedesaan tersebut.

2. Adanya dukungan dari kepala daerah setempat dan kesiapan dinas pendukung wisata yang terkait dengan kegiatan desa wisata. Misalnya: Infrastruktur dan perumahan, jalan akses, dll
3. Adanya interaksi langsung dengan pasar pariwisata nasional dan internasional yang tercermin dari kunjungan wisatawan yang terukur.
4. Senantiasa mendapatkan dukungan proaktif pariwisata terkait pembangunan desa dari masyarakat setempat. Selain itu, Priasukmana & Mulyadin (2001) mengemukakan syarat suatu desa menjadi desa wisata jika memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. Aksesibilitas yang baik untuk memudahkan kunjungan wisatawan melalui berbagai sarana transportasi yang baik dan kondisi jalan yang baik merupakan salah satu alasan wisatawan berkunjung ke tempat wisata.
 - b. Memiliki destinasi wisata yang menarik berupa alam yang unik, seni budaya yang terlestarikan dengan baik, legenda desa yang bernilai sejarah, makanan lokal yang menjadi ciri khas desa , dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
 - c. Keamanan dan kebersihan di desa tersebut terjamin dan terjaga dengan baik.
 - d. Tersedia perumahan, telekomunikasi (internet) dan pekerjaan yang layak.
 - e. Iklimnya sejuk atau dingin,

- f. Menghubungi destinasi wisata lain yang sudah dikenal masyarakat umum. Mendukung kawasan wisata untuk meningkatkan penataan desa sebagai desa wisata. Desa wisata dapat didefinisikan sebagai kawasan pedesaan dengan potensi dan tujuan wisata yang unik, dikelola dan dikemas dengan pengembangan yang menarik dan alami, sesuai dengan karakteristik lingkungan alam pedesaan dan kehidupan sosial budaya kotamadya. Layanan Pendukung Pariwisata. Selain itu, desa wisata merupakan perpaduan antara atraksi, akomodasi dan jasa pemeliharaan yang direpresentasikan dalam struktur kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan praktik dan tradisi daerah yang dominan (Nuryanti, 1993).

Desa untuk wisata dengan demikian adalah suatu komunitas atau masyarakat yang terdiri dari penduduk suatu wilayah terbatas yang di bawah arahan dapat saling berinteraksi secara langsung dan memiliki kepedulian dan kesadaran untuk bekerja sama menyesuaikan kemampuan orang yang berbeda. Sebuah desa wisata harus memiliki potensi yang unik untuk tujuan wisata yang unik, dengan orang-orang dan tradisi mereka mampu menciptakan kombinasi tujuan wisata yang berbeda dan peluang yang mendukung mereka untuk menarik wisatawan, selain kesenangan dan kepuasan tinggal. Terkait dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat, terdapat pula desa wisata yang hanya merupakan tempat yang hanya dikunjungi wisatawan untuk melihat daya tarik lokal yang

dominan, tanpa adanya kegiatan/produk lokal yang dapat membatasi durasi kunjungan ke desa tersebut. untuk memperpanjang Konsep program Desa Wisata adalah mengembangkan sektor pertanian dan perdesaan menjadi industri wisata sehingga nilai jualnya meningkat dan bernilai.

Menurut Karangasem yang dimediasi oleh Hilman (2018), desa wisata merupakan perpaduan antara akomodasi, atraksi dan pelayanan penunjang yang tertanam dalam suatu sistem kehidupan masyarakat dengan aturan dan tradisi, yang artinya suatu desa dapat disebut desa wisata, desa dengan Zu mengembangkan potensi wisata, tradisi dan budaya, yang ditandai dengan aksesibilitas dan infrastruktur yang mendukung program desa wisata, keamanan yang terjamin, pemeliharaan ketertiban dan kebersihan. Oleh karena itu, dasar pengembangan desa wisata adalah pemahaman tentang sifat dan kemampuan unsur desa, seperti: Kondisi lingkungan dan alam, sosial budaya, ekonomi masyarakat, struktur denah, aspek kesejarahan, budaya dan bangunan masyarakat, termasuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat (kearifan lokal dan keterampilan).

6.3 Pemasaran Daya Tarik Desa Wisata

Pada dasarnya pariwisata yang dikelola desa wisata perlu dipasarkan dengan baik dan konsisten serta terarah, sehingga diketahui oleh seluruh traveller di seluruh dunia, baik di dalam maupun luar negeri apa saja yang menjadi daya tarik yang dapat diperkenalkan dengan tujuan agar kunjungan wisata semakin

meningkat. Daya tarik desa wisata harus disampaikan kepada masyarakat dan wisatawan, seperti program kegiatan yang ditawarkan, atraksi, seni budaya, produk kuliner dan oleh-oleh yang sangat dibutuhkan wisatawan yang datang ke desa wisata.

Adapun Strategi pemasaran yang dilakukan harus berkelanjutan dan melibatkan instansi yang terkait dan swasta sehingga produk desa wisata yang merupakan daya tariknya dapat diketahui para wisatawan domestik maupun mancanegara. Muljadi (2009) menyatakan bahwa pemasaran pariwisata adalah upaya mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan wisatawan serta menawarkan produk-produk wisata yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan wisatawan.. Tjiptono (2008) menyatakan bahwa pemasaran untuk daya tarik desa wisata adalah komunikasi pemasaran yang ditujukan untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi atau meyakinkan pasar sasaran tentang produknya dan/atau mengingatkan mereka bahwa mereka siap membeli produk untuk menerima, membeli dan menjadi setia. ke mereka ditawarkan .

Morrison (2013) menyatakan bahwa pemasaran pariwisata sangat penting dilakukan dengan prinsip, sebagai berikut:

1. Berfokus pada orientasi wisatawan, disebut juga dengan orientasi wisata, adalah suatu prinsip yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan, keinginan dan harapan wisatawan, dan mendahulukan di tempat wisata Hal ini membuat wisatawan merasa senang dan puas,

menimbulkan kunjungan berulang dan tinggal lebih lama di tempat tujuan, serta menjadi sarana promosi yang berpengaruh pada peningkatan kunjungan berulang, yang pada gilirannya dapat menjadi sarana promosi keluarga dan lain-lain terus menerus. Rekomendasi untuk kunjungan wisatawan dan sebaliknya: ketika wisatawan menerima pelayanan wisata yang buruk atau tidak puas, mereka tentu tidak ingin melakukan kunjungan berulang dan mengungkapkan ketidakpuasannya kepada orang lain, yang berujung pada penurunan kunjungan wisatawan;

2. Melakukan terobosan baru dalam pasar produk dan destinasi wisata khususnya informasi dan sosialisasi manfaat produk desa wisata, sehingga wisatawan dapat mengetahui, memahami, kemudian melakukan kunjungan wisata, lama tinggal di destinasi wisata hingga melakukan kunjungan wisata berulang. dan menarik wisatawan baru Pada level digital, pasar pariwisata bertujuan untuk meningkatkan penjualan produk pariwisata dan memperluas segmen pasar pariwisata melalui metode pemasaran yang lebih kreatif dan inovatif di daerah tujuan wisata;
3. Distribusi kelompok pasar produk dan tujuan wisata, mis.
H. Penentuan segmen pasar wisata (destinasi), apakah kelas atas, kelas menengah atau kelas bawah (tidak). Berdasarkan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan, orang tua, remaja, remaja atau anak-anak, agar pemasar pariwisata dapat menyesuaikan produk pariwisata yang

ditawarkan dengan kebutuhan, keinginan dan harapan segmen pasar pariwisata.

4. Menciptakan bauran pemasaran pariwisata (*tourism marketing mix*), disebut juga bauran pemasaran pariwisata, yaitu pemasaran pariwisata yang menggabungkan beberapa metode pemasaran. McCarthy (1968) adalah orang pertama yang mengembangkan bauran pemasaran berdasarkan prinsip 4P. produk, harga, lokasi dan promosi. Kemudian Booms dan Bitner (1981) mengembangkan prinsip pemasaran dari empat P menjadi tujuh P yaitu produk, harga, tempat, promosi, orang, bukti fisik dan proses. Kemudian Marison (2013) mengembangkan lebih lanjut prinsip-prinsip pemasaran tersebut menjadi 8P. H. Produk, Harga, Promosi Tempat, Pengemasan, Pemrograman, Kemitraan dan Orang. Informasi lebih lanjut:
 - a. Produk berdasarkan kualitas dan kuantitas produk tujuan wisata, dipasarkan kepada wisatawan domestik dan mancanegara. Produk dalam pariwisata adalah hal-hal untuk dilihat, dilakukan, dan dibeli. Semakin baik produk wisata maka wisatawan akan semakin nyaman tinggal di tempat wisata dan tidak segan-segan mengeluarkan uangnya untuk tempat wisata. Contoh: Akomodasi, agen perjalanan, transportasi, tujuan dan restoran.
 - b. Hadiahnya adalah menikmati produk dan layanan wisata dengan tarif tetap. penawaran tidak boleh

terlalu mahal dan harus disesuaikan dengan segmen pasar; dan menawarkan hal-hal yang berharga.

- c. Dalam menentukan suatu tempat yaitu tujuan wisata harus diperhatikan alat transportasi yang digunakan. Prinsip pemasaran pariwisata ini harus mempertimbangkan kemudahan akses menuju destinasi wisata dengan biaya yang wajar. Contoh: Wisatawan berpikir lama jika ada jalan yang buruk untuk mencapai tujuan mereka.
- d. Periklanan yaitu kegiatan memperkenalkan dan menyebarkan informasi tentang destinasi wisata melalui teknologi informasi canggih, seperti B. penggunaan aplikasi perjalanan, dapat menjangkau semua orang dan pelancong di seluruh dunia, sehingga promosi pariwisata sangat menentukan jumlah wisatawan ; Contoh:mendaftarkan destinasi wisata di aplikasi yang sering diakses calon wisatawan mancanegara dan domestik.
- e. Pengemasan, yaitu bagaimana desain dan produk bekerja agar kemasan dapat bekerja sedemikian rupa sehingga dapat melindungi produk yang dikandungnya. Proses pengemasan tidak hanya tentang warna dan bentuk, tetapi juga tentang desain dan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk menarik wisatawan untuk berwisata. Presentasi pertama harus menarik dan menonjolkan keunggulan desa liburan.

- f. Pemrograman, yaitu upaya membuat program-program khusus untuk penyebarluasan produk dan daya tarik wisata untuk menginformasikan dan mempermudah pemahaman wisatawan tentang produk dan daya tarik wisata yang dikunjunginya; misalnya untuk kegiatan MICE (rapat, insentif, kongres dan pameran).
- g. Kemitraan, yaitu suatu syarat penting dalam industri pariwisata yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam waktu yang lama untuk saling menguntungkan sesuai dengan prinsip saling membutuhkan dan saling mengembangkan; Misalnya, sektor swasta dapat diikutsertakan dalam kemitraan untuk berinvestasi di lokasi.
- h. Orang (sumber daya manusia), pelaku utama atau pelaku pemasaran pariwisata, maka kemampuan, keterampilan dan profesionalisme tenaga pemasaran pariwisata sangat diperlukan dalam pemasaran pariwisata, khususnya dalam membujuk wisatawan, menentukan jumlah kunjungan wisatawan dan sebaliknya. Misalnya mempekerjakan staf yang benar-benar berpengetahuan tentang pariwisata, MICE, dan perhotelan.

Berdasarkan uraian di atas, maka potensi dasar desa untuk menjadi desa wisata harus dipersiapkan dengan baik dan didukung dengan kemungkinan peluang pemasaran. Faktor-faktor tersebut memegang peranan penting, karena suatu desa yang siap berkembang menjadi desa wisata tidak akan

berkembang jika tidak memiliki kesempatan, melalui kerjasama dengan pelaku di bidang pariwisata dan pengembangan media promosi dan media dengan Interact. dengan jaringan pemasaran/pemasaran wisata, brosur dan media elektronik, internet, sehingga peta produk wisata regional, nasional dan internasional dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi daerah tujuan wisata. Selain itu, potensi sumber daya manusia yang terkait dengan pariwisata harus mendukung keterampilan pariwisata dan memberikan ruang untuk pengembangan layanan pendukung desa wisata, seperti: Tempat tinggal/rumah, tempat pelayanan umum, tempat seni, kebersihan dan keamanan, dll

Untuk meningkatkan daya tarik desa wisata ini sangat penting untuk ditingkatkan, karena kegiatan desa wisata dapat berkembang dan menarik apabila didukung dengan tersedianya pelayanan penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat beraktivitas dengan nyaman di wilayah wisata tersebut. kehidupan desa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal yang ramah yang bersekolah dan belajar tentang budaya lokal, kearifan dan kekhasan lokal dll. Oleh karena itu, keamanan, kenyamanan, keramahan dan kesehatan harus ditingkatkan untuk menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke kawasan wisata tersebut.

6.4 Menggali Potensi Desa Wisata

Kata "potensial" berasal dari bahasa Inggris "potenti" yang berarti "keras" atau "kuat". Arti lain dari potensi adalah daya, kekuatan, kemampuan dan kapasitas yang dapat dikembangkan. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui oleh administrasi negara, yang berhak mengurus rumah tangganya sendiri dan berkedudukan di wilayah kabupaten (Soemardjan, 2000). Berdasarkan penjelasan ahli di atas, dapat dipahami bahwa pengertian potensi desa adalah kemampuan suatu kesatuan hukum suatu masyarakat, kekuasaan yang diberikan kewenangan untuk mengatur rumah tangganya sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Potensi desa sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu potensi fisik dan potensi non fisik.

Secara lebih rinci potensi desa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Potensi fisik

Potensi fisik yaitu potensi desa yang berkaitan dengan sumber daya alam desa seperti tumbuhan, tanah, air, lahan pertanian, hewan, cuaca, iklim, udara dan lain-lain. Keanekaragaman morfologi dan kenampakan Indonesia membuat wilayah desa di Indonesia beragam, mulai dari pegunungan, pesisir, perkebunan hingga dataran rendah. Keanekaragaman aspek fisik mempengaruhi potensi kota. Sebagai contoh, di sebuah desa di kawasan pesisir terlihat Kondisi cuaca dan iklim di

wilayah ini panas. Sumber daya alam pesisir meliputi tambak, kelapa, ikan, terumbu karang, dan lain-lain. Berbeda dengan dataran tinggi yang beriklim sejuk, potensi fisik desa ini berupa lahan pertanian yang subur, sayuran dan ternak. seperti sapi dan domba.

2. Potensi non fisik

Potensi non fisik, yaitu potensi desa dalam kaitannya dengan masyarakat desa dan sistem kehidupan lokalnya. Kemungkinan non fisik lainnya antara lain kelembagaan desa, mesin desa, adat dan budaya, ciri masyarakat dan adat istiadat. Komunitas desa yang berumur panjang menciptakan cara hidupnya sendiri. Cara hidup dipengaruhi oleh kondisi alam di wilayah desa itu sendiri. Sebagai contoh, pedesaan di Bali sering mengadakan upacara Saraswati, yaitu upacara pemujaan Dewi Saraswati yang diharapkan membawa ilmu ke permukaan bumi agar masyarakat bisa terdidik, sedangkan di Jawa ada Tradisi Kebo-Keboan. di sana. upacara yang dilakukan oleh orang Jawa untuk menangkal semua bencana dan kemalangan dengan hasil panen mereka. Menurut tradisi ini, beberapa orang biasanya berdandan seperti kerbau dan diarak keliling desa. Sambil berguling, mereka juga berjalan seperti kerbau membajak sawah. Adat Batak dalam Adat mengacu pada tulang leluhur dari monumen/makam.

Daya tarik wisata dapat berupa potensi alam, misalnya B. Destinasi wisata yang disediakan oleh alam seperti pegunungan, lautan, pantai, air terjun, sungai, danau, hutan, persawahan, perkebunan dan lain-lain. Daya tarik wisata juga dapat berupa potensi budaya, seperti benda purbakala prasejarah, bangunan bersejarah, adat istiadat, peninggalan sejarah dan lain-lain. Atraksi wisata yang sering disertakan adalah pemandangan, yaitu situs alam atau budaya atau objek buatan manusia dengan latar belakang pemandangan alam, seperti Pura Tanah Lot dengan latar belakang pemandangan laut, Pura Batukaru, dan Gn. Batukaru di latar belakang atau nasi. Sawah Jatiluwih dengan latar belakang yang indah. Pegunungan di belakang (Istijabul Aliyah dkk, 2020).

Komponen penunjang pariwisata merupakan bagian yang harus ada di daerah tujuan wisata yaitu. H. sebagai komponen 4A, yaitu. H. Destinasi wisata, sistem aksesibilitas, fasilitas dan kegiatan penunjang pariwisata. Berdasarkan Cooper dan Murdyasut (2018), definisi komponen 4A adalah sebagai berikut:

1. Atraksi adalah segala sesuatu yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, seperti alam yang menarik, budaya setempat, dll.
2. Aksesibilitas, yaitu sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan untuk menempuh perjalanan ke tempat tujuan wisata, antara lain jalan raya, transportasi lokal dan lain-lain.

3. Jasa adalah berbagai jasa penunjang yang diperlukan wisatawan di tempat wisata, antara lain penginapan/penginapan, rumah makan, toko oleh-oleh/cinderamata, dan lain-lain.
4. Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan di tempat tujuan dan dapat memberikan pengalaman kepada wisatawan tersebut. Biasanya jenis kegiatannya tergantung dari karakteristik desa dan kehidupan masyarakatnya. Kajian komponen pendukung desa wisata (atraksi, aksesibilitas, pelayanan dan aktivitas) yang diuraikan di atas didasarkan pada pengembangan interaksi sosial budaya antara masyarakat (masyarakat desa dan wisatawan) dan interaksi antara manusia, lingkungan dan tujuan wisata untuk menciptakan pengalaman yang sempurna tidak hanya bagi wisatawan tetapi juga bagi penduduk desa dan meningkatkan kualitas hidup.

Konsep penelitian komponen pendukung desa wisata didasarkan pada pengembangan interaksi budaya manusia-manusia dan manusia-desa-alam. Melalui desain interaksi ini, pengalaman budaya yang komprehensif harus dicapai baik bagi wisatawan maupun masyarakat desa. Dengan maksud untuk memperkaya daya tarik desa wisata, dapat dibangun berbagai fasilitas dan kegiatan (Priyanto dan Dyah. S, 2015), dimulai dengan:

1. Pondok Ramah Lingkungan: Renovasi akomodasi perumahan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisata.

2. Pemulihan Ekologis: kegiatan pertanian, pentas seni daerah, pemancingan, jalan desa dan lain-lain.
3. Ekopedagogi: Mendidik wisatawan tentang pendidikan lingkungan dan menyajikan flora dan fauna di setiap desa.
4. Penelitian ekologi: Jelajahi flora dan fauna desa.
5. energi hijau: Bangun sumber tenaga surya atau hidroelektrik untuk Echo.
6. Pengembangan lingkungan: Menanam pohon yang jenis buahnya menjadi makanan burung atau satwa liar, tanaman obat, tanaman hias, dll untuk meningkatkan populasinya.
7. Iklan lingkungan: Promosi di media sosial maupun di media cetak atau elektronik dengan mengundang wartawan untuk meliput promosi kegiatan Desa Wisata.

Oleh karena itu, pengembangan desa wisata dapat diwujudkan melalui partisipasi masyarakat yaitu Community Based Tourism (CBT). Menurut Suansri (2003), Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang menitikberatkan pada kelestarian lingkungan, sosial dan budaya secara menyeluruh. Dengan demikian, desa wisata merupakan tempat peristirahatan dengan karakteristik dan keunikan tertentu yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.

Ada beberapa cara untuk menggali potensi desa, antara lain sebagai berikut:

1. Tahap identifikasi merupakan tahap pertama. Tahap identifikasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang

valid dan otentik mengenai potensi desa, baik potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusia, melalui monografi desa atau wawancara langsung dengan perangkat desa setempat;

2. Kunjungan website/situs. Dengan memetakan titik-titik lokasi, kita dapat mengetahui apakah potensi desa itu nyata dan sejauh mana potensi itu dapat dikembangkan di desa untuk mendukung kesejahteraan masyarakat;
3. Tangkap: Yaitu tahapan pengumpulan data, baik melalui foto, informasi tertulis maupun melalui rekaman video, mengacu pada kemungkinan desa menggunakannya sebagai dokumentasi dengan informasi yang lengkap dan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- tika, I. K. (2018) Modul Pengabdian Kepada Masyarakat: Panduan Manajemen Desa Wisata. Jember: Universitas Negeri Jember.
- McCarthy, J. E. (1968). Basic Marketing. A Managerial Approach. Homewood, IL: Irwin.
- Meyers, K. (2009). Pengertian Pariwisata. Jakarta: Unesco Office.
- Ministry of Tourism (2020) '002-BUKU-PANDUAN-DESA-WISATA - 2020_compressed.pdf'.
- Misool Eco Resort-Dive resort and Eco convention center, viewed 31 May (2016), <
<http://www.misoolecoresort.com/ourmission.html>>
- Morrison, A. (1998) 'Small firm co-operative marketing in a peripheral tourism region', International Journal of Contemporary Hospitality Management. 10(5), pp. 191-197.
- Morrison, A. M. (2013). Marketing and Managing Tourism Destinations. New York : Routledge
- Morrison, A. M. (2013). Marketing and managing tourism destinations. Marketing and Managing Tourism Destinations, 1-596.
<https://doi.org/10.4324/9780203081976>

- Moutinho, L., Rate, S. and Ballantyne, R. (2011) 'Strategic Planning and Performance Management', Moutinho L., Strategic Management in Tourism. Cambridge (MA): cab International, pp. 236–262.
- Muljadi, A. J. (2009). Kepariwisataaan dan Perjalanan. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyadi, A. (2019). Modeling of tourists, local population, natural and cultural resources toward ecotourism product (case study in Seagrass Trikora Conservation Area). Society and Business Review, 15(1), 1-20. doi:10.1108/sbr-08-2018-0088
- Murdiyanti, A. (2018). "Strategi Pengembangan Pariwisata Osing di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi," Prosiding Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan: Inovasi, Teknologi, dan Kearifan Lokal Universitas Jember, 13 Desember 2018. Hlm 35-46.
- Murianto, M. (2019). Model Promosi Tiga Desa Wisata di Lombok Tengah. Hospitality, 8(2), 43–50.
- Nabila, A. D. and Widiyastuti, D. (2018) Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten.
- Nainggolan, L. E. et al. (2021) Ekonomi Sumber Daya Manusia. Yayasan Kita Menulis.
- Nasikun. (1997). "Model Pariwisata Pedesaan: Pemodelan Pariwisata Pedesaan untuk Pembangunan Pedesaan yang

Berkelanjutan". Prosiding Pelatihan dan Lokakarya Perencanaan Pariwisata Berkelanjutan. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Natara, M. and Arida, S. (2015) Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal. Bali: Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana.

Salah Wahab, L. C. (1997). Tourism Management. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

Sari, A. P. et al. (2020) Ekonomi Kreatif. Yayasan Kita Menulis.

BAB 7

LINGKUNGAN SEBAGAI *RESOURCES* PENUNJANG PARIWISATA

Oleh Armandha Redo Pratama

7.1 Pendahuluan

Pemanfaatan potensi sumberdaya wilayah merupakan kunci utama dalam pembangunan suatu wilayah. Pentingnya mengenali segala potensi yang terdapat di suatu wilayah menjadi dasar dalam menunjang pemanfaatan segala potensi sumberdaya yang ada. Kendala yang selama ini terjadi adalah masih banyak belum diketahuinya bagaimana memanfaatkan segala potensi sumberdaya wilayah yang ada. Rendahnya kemampuan sumberdaya manusia serta belum diterapkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam mengelola serta memanfaatkan sumberdaya yang ada, membuat suatu wilayah kesulitan untuk berkembang. Dibutuhkan kecermatan dan daya kreasi dalam diri masyarakat lokal dalam mengelola potensi sumberdaya wilayah disekitarnya, sehingga segala potensi sumberdaya yang ada dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Di Indonesia, pengelolaan sumber daya alam dan perlindungan lingkungan diatur melalui sejumlah regulasi terkait tata ruang dan lingkungan. Salah satu peraturan yang

penting adalah Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang mengatur perencanaan tata ruang yang berkelanjutan dan pengelolaan sumber daya alam secara terpadu. Undang-Undang ini menetapkan prinsip-prinsip pengelolaan tata ruang yang mencakup konservasi sumber daya alam, perlindungan lingkungan, dan pemanfaatan yang berkelanjutan.

Selain itu, terdapat juga Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur perlindungan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara holistik. Undang-Undang ini memberikan dasar hukum untuk menjaga kualitas lingkungan hidup, mempertahankan keseimbangan ekosistem, dan melindungi keanekaragaman hayati.

Selanjutnya, pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan peraturan-peraturan turunan yang lebih rinci untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan dalam undang-undang tersebut. Misalnya, Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN), hingga rencana tata ruang yang berlaku di daerah provinsi maupun kabupaten. Hal ini bertujuan agar pemanfaatan dan pengelolaan ruang dan sumber daya alam dapat berlangsung secara efisien dengan menjunjung prinsip pembangunan berkelanjutan.

Ruang wilayah dan sumber daya alam yang meliputi kekayaan alam seperti pegunungan, pantai, hutan, danau, sungai, serta keindahan alam lainnya, memiliki potensi yang besar sebagai daya tarik wisata. Setiap ruang memiliki karakteristik yang berbeda, hal ini terbentuk secara alami dari

waktu ke waktu dengan melibatkan proses geomorfologi (Huang *et al.*, 2019). Dalam bab ini, kita akan menjelajahi bagaimana sumber daya alam tersebut dapat menjadi potensi daya tarik wisata yang menarik pengunjung dari berbagai belahan dunia. Kita juga akan melihat bagaimana keberlanjutan dan pelestarian sumber daya alam sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab.

7.2 Sumberdaya Alam dan Daya Tarik Wisata

Setiap wilayah memiliki keunikan masing-masing yang menjadikannya sebagai potensi yang unik. Terdapat wilayah yang memiliki bentang alam pegunungan (vulkanik), hamparan savana, hingga pantai. Potensi sumberdaya alam suatu wilayah dapat dilihat dari keberagaman bentanglahan suatu wilayah. Bentanglahan merupakan gabungan dari bentuklahan (landform). Huggett, R., & Shuttleworth, E (2022) menyebutkan bahwa karakteristik ruang yang merupakan kenampakan tunggal, seperti sebuah bukit atau lembah sungai membentuk kombinasi berupa bentanglahan, seperti daerah perbukitan yang bentuk maupun ukurannya bervariasi atau berbeda-beda, dengan aliran air sungai di sela-selanya. Potensi sumber daya alam suatu wilayah dapat ditemukan dengan cara menganalisis bentuklahan yang ada pada wilayah tersebut. Dengan demikian, memahami suatu bentuklahan akan mempermudah menemukan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan seperti pembangunan sektor ekonomi seperti pariwisata.

7.3 Potensi Wilayah Berdasarkan Bentuk Lahan

Alam menyimpan berbagai potensi dan misteri. Hal ini dapat menjadi terurai dari bencana hingga potensi yang sangat luar biasa. Berdasarkan bentuk lahan yang ada, setiap wilayah memiliki potensi yang berbeda dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Pegunungan dan dataran tinggi, misalnya, memiliki karakteristik topografi yang curam dan ketinggian yang lebih tinggi. Hal ini memberikan potensi bagi wilayah tersebut dalam sektor pertanian, terutama untuk penanaman tanaman dataran tinggi yang khas. Selain itu, keberadaan pegunungan berarti juga memberikan peluang bagi pengembangan pariwisata, dengan keindahan alam dan keberagaman hayati yang melimpah. Di sisi lain, dataran rendah dan lembah memiliki ciri-ciri topografi yang lebih landai, sehingga lebih cocok untuk kegiatan pertanian yang membutuhkan tanah yang subur. Selain itu, potensi pengembangan industri dan pemukiman juga ada di dataran rendah dan lembah. Daerah pesisir dan pulau-pulau memiliki potensi pariwisata yang besar, dengan pantai yang indah, keanekaragaman hayati laut, dan aktivitas nelayan yang beragam. Namun, daerah ini juga rentan terhadap risiko bencana alam seperti banjir, tsunami, atau erosi pantai, sehingga perlu dilakukan upaya pengelolaan yang tepat. Dalam menentukan potensi wilayah berdasarkan bentuk lahan, metode analisis yang melibatkan pemetaan dan penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) menjadi penting (Feloni, Anayiotos and Baltas, 2022). Hal ini akan membantu dalam evaluasi dan pengelolaan potensi wilayah secara efektif, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ketersediaan air,

berbagai potensi berdasarkan bentang lahan di Kota Bandung dan sekitarnya.

1. Potensi sumberdaya Alam Berdasarkan Bentang Lahan Vulkanik

Bentang alam vulkanik menjadi bentukan yang paling dominan di Kota Bandung. (Verstappen, 2013) menyebutkan bahwa bentukan lahan asal proses vulkanik (V) merupakan bentukan lahan yang terjadi akibat aktivitas gunung api, bentukan lahan ini terdiri atas kerucut gunung api, badan lava, kawah dan kaldera. Kota Bandung seolah-olah seperti cekungan yang dikelilingi oleh deretan gunung seperti gunungapi Burangrang, Tangkuban parahu, Bukittinggul, Canggak, Manglayang dibagian utara, selanjutnya di bagian timur terdapat beberapa kerucut gunung api kecil antara lain Mandalawangi, Mandalagiri, Gandapura, di Selatan terdapat gunungapi Malabar, Patuha, dan sebagainya. Dari sekian banyak gunung yang mengelilingi Kota Bandung tersebut terdapat gunung yang masih menunjukkan aktivitas magma, seperti Tangkuban parahu dan Patuha, sedangkan yang lainnya dapat dikatakan mati.

Kearifan satuan daratan danau, kerucut gunungapi melandai membentuk kaki gunungapi. Kemiringan lahannya berkisar antara 5-15%. Dari kerucut gunungapi ini bermunculan mata air. Sumber sungai yang mengalir ke Bandung antara lain sungai Cimahi, Cibeureum, Cikapundung dari sebelah Utara; Citarik dari Timur; serta sungai Cikarjal, Citarum hulu, Cisangkuy, Ciwidey, dan sebagainya dari pegunungan di Selatan dataran danau. Semua sungai yang tersebut diatas akan masuk ke sungai Citarum, yang membelah dataran danau Bandung.

Berdasarkan bentukan lahan vulkanik, terdapat potensi yang begitu berlimpah. Diantaranya ialah tersedianya lahan yang subur, potensi air yang berlimpah. Hal ini dapat dilihat pada data pendapatan regional Kota Bandung. Berdasarkan data BPS tahun 2022 sektor industri dan perdagangan menjadi sektor yang paling besar kontribusinya terhadap pendapatan daerah di Kota Bandung, namun sektor pertanian dan pengadaan air juga memiliki nilai yang cukup besar (Prayitno *et al.*, 2022). Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan air dan potensi lahan yang subur tersedia di Kota Bandung. Berdasarkan fakta sejarah, Kota Bandung dahulunya ialah Kota yang bercirikan agraris, namun seiring dengan berjalannya waktu, Kota Bandung mulai tumbuh menjadi kota yang bertumpu pada sektor industri dan perdagangan (Kausan, Wijayati and Atno, 2019). Hal ini dikarenakan Posisi Kota Bandung yang sangat strategis dan menjadi salah satu jalur distribusi barang dan jasa dari daerah disekitarnya seperti Kabupaten Lembang, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung Barat dll. Salah satu bentang lahan vulkanik yang dapat dinikmati dari kejauhan kota bandung diantaranya ialah gunung tangkuban perahu seperti pada gambar 7.1



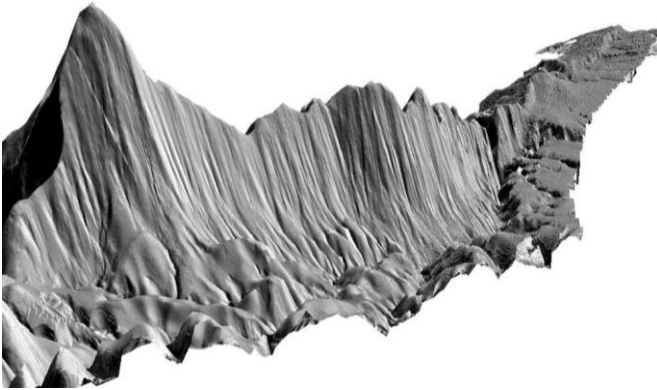
Gambar 7.2 Gunung Tangkuban Perahu
Sumber. Kompas.com (2022)

2. Potensi Sumberdaya Alam Berdasarkan Bentang Lahan Struktural

Bentang alam struktural di Kota Bandung menjadi salah satu bentang lahan yang cukup fenomenal, hal ini dikarenakan Kota Bandung dilewati oleh sesar Lembang yang Patahan Lembang berbentuk memanjang dengan panjang ± 22 km, yang berawal dari arah kaki gunung Manglayang yang terletak di kawasan Bandung bagian timur (Palasari) dan kemudian berujung hingga cisarua di barat (Brahmantyo, B, & Bachtiar, T., 2009). Patahan itu berposisi tepat diantara Gunung Tangkuban Perahu dan juga daratan Kota Bandung sehingga kemudian membentuk dua blok, yakni utara dan selatan. Lokasi patahan lembang ini dapat dilihat pada gambar 7.3 dan 7.4.



Gambar 7.3. Patahan Lembang
Sumber. Handoyo (2011)



Gambar 7.4. Gambar 3D Patahan Lembang
Sumber. Handoyo (2011)

Dengan adanya patahan lembang ini maka terdapat beberapa potensi yang menjadi andalan dalam perekonomian di Kota Bandung. sektor tersebut ialah sektor pariwisata. Beberapa fenomena yang muncul akibat adanya patahan lembang ini ialah terciptanya air terjun dan pemandangan bukit-bukit yang menjulang tinggi. Sebagai contoh ialah curug maribaya dan bukit keraton yang menjadi icon wisata yang terkenal di Kota Bandung.



Gambar 7.6. Curug Maribaya

Sumber. (*Curug Maribaya, Wisata Alam Hits di Bandung yang Wajib Dikunjungi*, 2022)



Gambar 7.7. Bukit Keraton

Sumber. (*Tebing Keraton di Bandung, Daya Tarik, Harga Tiket, dan Rute Halaman all - Kompas.com*, 2022)

3. Potensi Sumberdaya Alam Berdasarkan Bentang Lahan Solusional

Bentang lahan solusional di Bandung terbentang dari perbukitan Rajamandala – Padalarang. Memanjang sepanjang Timur – Timurlaut – Baratdaya, berada di dinding Barat cekungan. Disini pula terdapat celah air Citarum. Ketinggian berkisar antara 800-1000 mdpl. Pematang homoklin ini menunjukkan lereng Utara yang lebih terjal dari pada lereng Selatannya. Lereng Selatan ini merupakan lereng kemiringan lapisan pembentuknya. Sungai Citarum menerobos daerah ini di Selatan Rajamandala. Batuan pembentuknya adalah berbagai batuan sedimen marin tersier dari berbagai formasi, salah satunya ialah batu gamping. Batu gamping yang terdapat di Kota Bandung terindikasi merupakan bagian dari formasi rajanmandala yang terdapat di Kabupaten Padalarang. Namun tentu saja persentase formasi ini tidak begitu signifikan di Kota Bandung, hal ini hanya terindikasi jadi jenis batuan berdasarkan peta Geologi Kota Bandung. hal ini mengakibatkan potensi dan pemanfaatan formasi gamping untuk menjadi kawasan wisata menjadi cukup tinggi, seperti pemanfaatan sebagai eduwisata geopark.

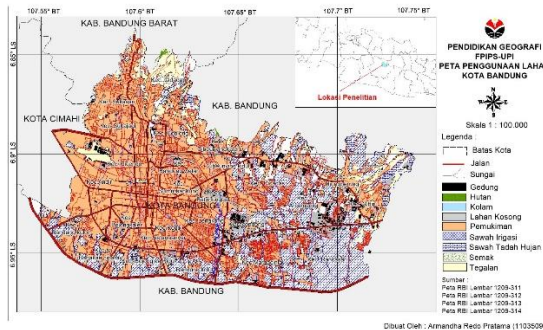


Gambar 7.8. Desa Wisata Rajamandala Geosite
Sumber. (*Desa Wisata Rajamandala Geosite*, 2023)

4. Potensi Sumberdaya Alam Berdasarkan Bentang Lahan Antropogenik

Bentang lahan antropogenik, yang merupakan hasil dari interaksi dan aktivitas manusia. Bentang lahan ini memiliki peran penting dalam membentuk keberagaman bentukan lahan di Kota Bandung. Gambar 7.8 menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kota Bandung didominasi oleh pemukiman. Hal ini mengindikasikan adanya populasi yang besar di Kota Bandung. Kondisi ini menunjukkan potensi ekonomi yang signifikan bagi kota tersebut, terutama dalam sektor perdagangan, industri, dan jasa. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022 juga mencatat bahwa sektor perdagangan dan industri merupakan kontributor pendapatan daerah yang paling tinggi di Kota Bandung.

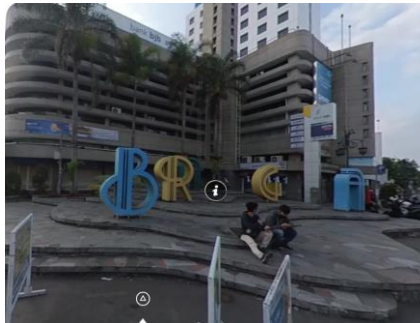
Kota Bandung dan sekitarnya menawarkan berbagai obyek daya tarik wisata buatan yang menarik perhatian pengunjung. Salah satu destinasi yang terkenal adalah The Great Asia Afrika, yang menjadi simbol pertemuan Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955. Tempat ini menjadi saksi sejarah penting dalam perjuangan kemerdekaan dan persatuan antarbangsa. Selain itu, Farmhouse Susu Lembang menjadi daya tarik lainnya dengan konsep peternakan ala Eropa dan berbagai atraksi seperti taman bunga dan suasana pedesaan yang menarik.



Gambar 7.9. Peta Penggunaan Lahan Kota Bandung
Sumber. Pratama, A.R (2015)

Kota Bandung juga memiliki peninggalan-peninggalan budaya kolonial yang menarik, seperti bangunan bersejarah di sekitar Kota Bandung. Bangunan-bangunan ini mencerminkan keindahan arsitektur pada masa penjajahan Belanda, seperti Gedung Sate, Gedung Merdeka, dan Villa Isola. Pengunjung dapat menikmati keindahan dan sejarah di balik bangunan-bangunan tersebut.

Selain itu, infrastruktur yang lengkap dan berkembang di Bandung Raya juga berperan dalam menjadikan bentang lahan antropogenik ini sebagai daya tarik wisata yang diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia. Fasilitas transportasi yang baik, akomodasi yang beragam, serta pusat perbelanjaan modern menjadi pelengkap untuk memastikan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi pengunjung.



Gambar 7.10. ODTW di Kota Bandung (Jalan Braga)
Sumber. Dokumentasi Pribadi (2020)

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmantyo, B., & Bachtiar, T. (2009). *Wisata Bumi Cekungan Bandung (Bandung Basin Earth Tourism)*. Bandung: TrueDee Pustaka Sejati.
- Curug Maribaya, Wisata Alam Hits di Bandung yang Wajib Dikunjungi* (2022). Available at: <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/travel/1502408-curug-maribaya> (Accessed: 3 June 2023).
- Desa Wisata Rajamandala Geosite* (2023). Available at: https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/rajamandala_geosite (Accessed: 3 June 2023).
- Feloni, E., Anayiotos, A. and Baltas, E. (2022) 'A Spatial Analysis Approach for Urban Flood Occurrence and Flood Impact Based on Geomorphological, Meteorological, and Hydrological Factors', *Geographies*, 2(3), pp. 516–527. doi: 10.3390/geographies2030031.
- Huang, X. *et al.* (2019) 'Space-for-time substitution in geomorphology: A critical review and conceptual framework', *Journal of Geographical Sciences*, 29(10), pp. 1670–1680. doi: 10.1007/S11442-019-1684-0/METRICS.
- Huggett, R., & Shuttleworth, E. (2022). *Fundamentals of geomorphology*. Taylor & Francis.
- Kausan, B. Y., Wijayati, P. A. and Atno (2019) 'Kampung-Kota dan Permukiman Kumuh di Kota Bandung Tahun 1965-1985', *Journal of Indonesian History*, 8(1), pp. 53–61.
- Pratama, A. R. (2015). *Hubungan Kesesuaian Rekayasa Shelter Bus Trans Metro Bandung (Tmb) Dengan Arus Lalu Lintas Dan Tingkat Partisipasi Pengguna Shelter Di Kota Bandung Tahun 2014* (skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

Prayitno, W. B. *et al.* (2022) 'Badan Pusat Statistik - Kota Bandung Dalam Angka 2022', pp. 1–410. Available at: <https://bandungkota.bps.go.id/publication/2022/02/25/60310fb12862b40d688a3578/kota-bandung-dalam-angka-2022.html>.

Tebing Keraton di Bandung, Daya Tarik, Harga Tiket, dan Rute Halaman all - Kompas.com (2022). Available at: <https://regional.kompas.com/read/2022/05/24/061500578/tebing-keraton-di-bandung-daya-tarik-harga-tiket-dan-rute?page=all> (Accessed: 3 June 2023).

Verstappen, H. T. (2013) *Garis besar geomorfologi Indonesia: studi kasus dalam geomorfologi tropis wilayah tektogen: dilengkapi dengan peta geomorfologi skala 1: 5.000. 000*, Gadjah Mada University Press.

BAB 8

PARIWISATA DAN PERAN TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN (AI): TANTANGAN DAN PELUANG

Oleh Gilang Nur Rahman

8.1 Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting yang berkembang di banyak negara di seluruh dunia. Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) memberikan dampak signifikan pada industri pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran teknologi AI dalam industri pariwisata, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang ada untuk memanfaatkannya secara efektif.

Pariwisata telah menjadi sektor ekonomi utama di banyak negara, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan infrastruktur. Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi kecerdasan buatan telah membuka peluang baru dalam industri pariwisata, dengan potensi untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, efisiensi operasional, dan membangun konsep pariwisata berkelanjutan.

Buhalis (2023) mengungkapkan, bahwa "Teknologi kecerdasan buatan akan mengubah cara kita bepergian dan mengalami pariwisata. Dari pencarian dan perencanaan perjalanan hingga pengalaman di tujuan, AI akan memberikan personalisasi dan rekomendasi yang unik untuk pengunjung." Sehingga di masa depan kebutuhan berwisata bisa sangat dirancang personal berdasarkan profil wisatawan yang akan melakukan kunjungan wisata, hal ini tentu menjaga ekspektasi dan kepuasan wisatawan terhadap layanan yang akan didapatkannya di sebuah destinasi wisata.

Dijkmans (2022) mengungkapkan hal yang senada terhadap pemanfaatan teknologi buatan ini untuk dunia pariwisata "Teknologi AI dalam pariwisata membuka pintu bagi personalisasi yang lebih dalam dan pengalaman yang disesuaikan. Dengan memanfaatkan data pengunjung, AI dapat memberikan rekomendasi yang lebih relevan, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan kepuasan pengunjung."

Untuk hal yang lebih teknis seperti hal-hal bersifat tata kelola pelayanan "AI dapat digunakan untuk mengelola kompleksitas operasional di industri pariwisata, seperti manajemen kualitas layanan, pengaturan harga yang dinamis, dan prediksi permintaan wisatawan. Hal ini akan membantu meningkatkan efisiensi dan kinerja operasional secara keseluruhan." ungkap Schuckert (2023). Hal ini tentu membantu para pelaku industri pariwisata untuk memberikan performa layanan terbaiknya, agar wisatawan mendapatkan kepuasan dan kesan yang positif selama melakukan sebuah perjalanan wisata.

Pandangan para ahli ini menggarisbawahi peran penting teknologi kecerdasan buatan dalam mengubah dan memajukan industri pariwisata. Dengan penggunaan yang tepat, AI dapat memberikan manfaat besar dalam personalisasi, pengalaman pengunjung, manajemen operasional, dan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk wisatawan juga pemberi layanan wisata.

8.2 Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pariwisata

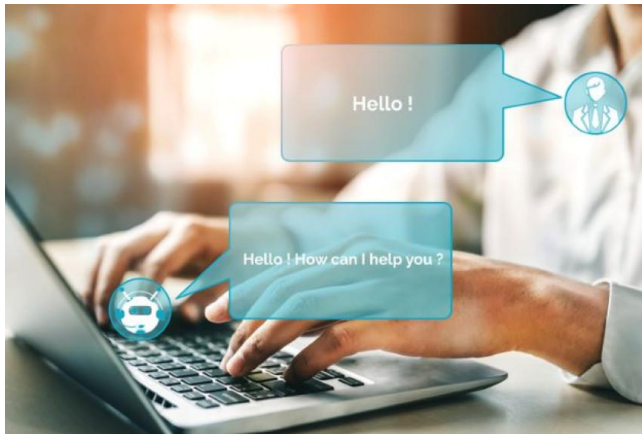
Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam industri pariwisata telah membuka berbagai peluang untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, efisiensi operasional, dan pengembangan konsep wisata berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa contoh pemanfaatan teknologi AI dalam pariwisata:

a. Personalisasi dan Pengalaman Pengunjung

Teknologi AI memungkinkan penyedia layanan pariwisata untuk mengumpulkan dan menganalisis data pengunjung. Dengan informasi ini, mereka dapat menyediakan pengalaman yang lebih personal dan sesuai dengan preferensi pengunjung. Misalnya, AI dapat digunakan untuk merekomendasikan tujuan wisata, tempat penginapan, dan aktivitas berdasarkan minat, preferensi, dan riwayat perjalanan sebelumnya. Fesenmaier (2022) mengungkapkan bahwa "AI dapat membantu dalam mengelola informasi yang besar dan kompleks dalam industri pariwisata. Dalam menghadapi tantangan seperti peningkatan jumlah wisatawan, AI dapat

memberikan solusi efisien dalam pengelolaan permintaan, alokasi sumber daya, dan peningkatan kepuasan pelanggan." Dapat disimpulkan bahwa dengan memanfaatkan teknologi AI pelayanan yang diberikan akan lebih dapat dikostumisasi mengikuti selera dan preferensi yang diminati dan diinginkan oleh para wisatawan. Sehingga tingkat kepuasan yang didapatkan pun diharapkan lebih tinggi dibanding tidak memanfaatkan teknologi berbasis AI.

- b. Chatbots dan Layanan Pelanggan: Chatbot berbasis AI dapat digunakan untuk memberikan layanan pelanggan yang lebih responsif dan efisien. Mereka dapat menjawab pertanyaan umum pengunjung, memberikan informasi tentang tempat wisata, membantu dalam proses reservasi, dan memberikan rekomendasi berdasarkan preferensi pengunjung. Penggunaan chatbot dapat mengurangi waktu tunggu pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih baik. Xu (2022) mengungkapkan "Teknologi AI dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan melalui penggunaan chatbot cerdas, rekomendasi berdasarkan preferensi individu, dan analisis data real-time. Dengan integrasi AI, industri pariwisata dapat menciptakan pengalaman yang lebih personal dan efisien." Nyatanya pemanfaatan AI tidak terbatas pada kustomisasi saja, namun mendapatkan respon yang cepat terhadap isu yang ditanyakan oleh pelanggan dan dibalas secara instan juga dapat menambah pengalaman positif dalam melakukan perjalanan wisata.



Gambar 8.1. Chatbots dan Layanan Pelanggan
Sumber Freepix.com

- c. Analisis Data dan Prediksi: Teknologi AI memungkinkan analisis data yang canggih untuk memprediksi tren perjalanan, permintaan pengunjung, dan perilaku konsumen. Dengan menggunakan teknik machine learning dan analisis prediktif, AI dapat membantu pengelola destinasi wisata dan perusahaan pariwisata dalam mengoptimalkan keputusan mereka. Misalnya, AI dapat digunakan untuk mengatur harga secara dinamis, mengoptimalkan alokasi sumber daya, dan merencanakan kegiatan promosi berdasarkan pola permintaan. Schuckert, (2021) mengungkapkan "AI dapat digunakan untuk mengelola kompleksitas operasional di industri pariwisata, seperti manajemen kualitas layanan, pengaturan harga dinamis, dan prediksi permintaan. Hal ini akan membantu meningkatkan efisiensi dan kinerja

operasional secara keseluruhan” jika dimanfaatkan dengan baik, ini tidak hanya dapat membuat efisiensi dalam tata kelola, namun bisa menghasilkan optimasi terhadap keuntungan yang dapat dihasilkan oleh sektor pariwisata dan beragam faktor pendukungnya.



Gambar 8.2. Analisis Data dan Prediksi
Sumber Freepix.com

- d. Pengolahan Bahasa Alami (Natural Language Processing): Teknologi AI dalam bentuk pengolahan bahasa alami memungkinkan sistem untuk memahami dan berinteraksi dengan pengunjung menggunakan bahasa manusia. Hal ini dapat digunakan dalam aplikasi seperti pemesanan tiket, reservasi hotel, atau menyediakan informasi tentang destinasi. Sistem pengolahan bahasa alami dapat mengenali pertanyaan atau perintah pengunjung dan memberikan respons yang relevan. Dengan memanfaatkan teknologi ini maka penyedia layanan mampu memberikan kenyamanan yang optimal kepada para wisatawan

meskipun interaksi yang dibangun ada dalam ekosistem digital.

- e. Penggunaan Data Sensor dan IoT: AI dapat bekerja sama dengan teknologi Internet of Things (IoT) dan data sensor untuk meningkatkan pengalaman pengunjung. Contohnya, sensor pintar dan analisis AI dapat digunakan untuk memantau kepadatan lalu lintas, keberadaan pengunjung di area wisata, atau untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan atau perhatian lebih dalam infrastruktur pariwisata. Dengan adanya teknologi ini maka wisatawan diberikan kenyamanan ekstra dalam perjalanannya menuju destinasi wisata, dan pemangku pariwisata mampu mengontrol situasi para pengunjung di sebuah destinasi wisata secara *real time*.
- f. Keberlanjutan dan Manajemen Lingkungan: AI dapat digunakan untuk mengelola dampak pariwisata terhadap lingkungan. Misalnya, analisis AI dapat membantu mengidentifikasi area yang rentan terhadap kerusakan lingkungan atau untuk mengoptimalkan konsumsi energi dan air di destinasi wisata. Hal ini membantu meningkatkan keberlanjutan dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Sehingga di masa depan baik pengelola dan pemangku kepentingan lainnya sama-sama bisa mengontrol sejauh mana dampak pariwisata terhadap lingkungan berdasarkan data real time di lapangan, kemudahan ini tentu bermanfaat misal dalam membuat kebijakan yang berpihak pada masyarakat tempat destinasi itu ada dan disisi lain memudahkan para akademisi dalam mengolah data *real time* menjadi kajian-

kajian ilmiah yang pro terhadap keberlanjutan sebuah wilayah destinasi pariwisata.



Gambar 8.3. Contoh destinasi pariwisata dengan lingkungan yang masih terjaga
Sumber Freepix.com

- g. Pemantauan Keamanan dan Analisis Sentimen: AI dapat digunakan untuk pemantauan keamanan dalam destinasi wisata. Melalui analisis citra dan pengenalan pola, AI dapat mengidentifikasi perilaku mencurigakan atau ancaman potensial, sehingga meningkatkan keamanan wisatawan. Selain itu, AI juga dapat menganalisis sentimen dari media sosial dan ulasan wisatawan untuk memahami kepuasan pelanggan dan mengambil tindakan perbaikan jika diperlukan.

- h. Pengoptimalan Transportasi: AI dapat digunakan untuk mengoptimalkan sistem transportasi di destinasi pariwisata. Melalui analisis data lalu lintas, pola perjalanan, dan prediksi permintaan, AI dapat membantu mengatur rute transportasi yang lebih efisien, mengurangi kemacetan, dan meningkatkan pengalaman perjalanan bagi wisatawan.

8.3 Tantangan dalam Penerapan Teknologi AI dalam Pariwisata

- a. Keamanan dan Privasi Data: Penggunaan teknologi AI dalam pariwisata melibatkan pengumpulan dan penggunaan data pribadi pengunjung. Tantangan keamanan dan privasi data menjadi perhatian utama yang perlu diatasi untuk memastikan perlindungan yang memadai bagi pengunjung.
- b. Kesenjangan Digital: Meskipun perkembangan teknologi AI yang pesat, masih ada kesenjangan digital di beberapa daerah pariwisata, terutama di negara berkembang. Diperlukan investasi dalam infrastruktur teknologi yang memadai untuk memastikan akses yang adil dan inklusif bagi semua pemangku kepentingan pariwisata.

8.4 Peluang Masa Depan

- a. Peningkatan Pengalaman Virtual dan Augmented Reality: Teknologi AI dapat memperkaya pengalaman virtual dan augmented reality dalam pariwisata. Pengunjung dapat menjelajahi destinasi wisata melalui tur virtual yang

realistis atau menggunakan aplikasi augmented reality untuk mendapatkan informasi tambahan tentang tempat yang dikunjungi.

- b. Pemulihan Dampak Lingkungan: Teknologi AI dapat digunakan untuk mengelola dan memantau dampak pariwisata terhadap lingkungan. Dengan analisis data yang akurat, pengelola dapat mengidentifikasi area yang rentan terhadap kerusakan lingkungan dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.

8.5 Kesimpulan

Teknologi kecerdasan buatan menawarkan peluang besar bagi industri pariwisata dalam meningkatkan pengalaman pengunjung, efisiensi operasional, dan keberlanjutan. Namun, tantangan seperti keamanan data dan kesenjangan digital harus diatasi agar teknologi AI dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan investasi dan kerjasama yang tepat, pariwisata yang didukung oleh AI memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2014). Smart tourism destinations: ecosystems for tourism destination competitiveness. *International Journal of Tourism Cities*, 1(1), 30-41.
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179-188.
- Huang, R., & Gretzel, U. (Eds.). (2020). *Information and Communication Technologies in Tourism 2020: Proceedings of the International Conference in Surrey, United Kingdom, January 08-10, 2020*. Springer.
- Law, R., Li, G., & Buhalis, D. (Eds.). (2020). *Artificial Intelligence and Virtual Reality in Tourism*. Springer.
- Sigala, M. (2020). Artificial intelligence in tourism: opportunities and challenges. *Journal of Information Technology and Tourism*, 22(2), 131-139.
- Sigala, M., & Gretzel, U. (Eds.). (2019). *Emotions and Technology in Tourism: From AI to Augmented Reality*. Springer.
- Xiang, Z., Du, Q., Ma, Y., & Fan, W. (2017). A comparative analysis of major online review platforms: implications for social media analytics in hospitality and tourism. *Tourism Management*, 58, 51-65.
- Zhang, M., & Zhang, J. (2018). *Artificial Intelligence in Tourism: Technology and Applications*. Springer.

BAB 9

GREEN MAP

Oleh Fahmy Rinanda Saputri

9.1 Pendahuluan

Green Map memainkan peran yang penting dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan. Dalam upaya mendorong pariwisata yang ramah lingkungan, sosial, dan ekonomis, Green Map menyediakan alat yang efektif untuk memetakan destinasi pariwisata yang memiliki praktik berkelanjutan dan memberikan panduan kepada wisatawan dan pengelola destinasi untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab.

Konsep Green Map atau Peta Hijau mengacu pada penggunaan peta sebagai alat untuk mengidentifikasi dan memvisualisasikan destinasi pariwisata yang memprioritaskan keberlanjutan. Dalam peta ini, informasi tentang praktik pariwisata yang bertanggung jawab, seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, pelestarian budaya, dan keterlibatan masyarakat lokal, diberikan dengan jelas. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk melihat destinasi hijau dan memilih untuk mengunjungi tempat-tempat yang mendukung nilai-nilai keberlanjutan.

Green Map memiliki sejumlah manfaat penting dalam pariwisata berkelanjutan. Pertama, Green Map meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan menyajikan informasi tentang destinasi hijau dan praktik berkelanjutan, Green Map membantu mendidik wisatawan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, pelestarian budaya, dan keberlanjutan ekonomi dalam pariwisata.

Selanjutnya, Green Map mengarahkan wisatawan ke destinasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan memberikan informasi tentang lokasi dan fasilitas yang memiliki praktik berkelanjutan, Green Map memandu wisatawan untuk memilih destinasi yang memprioritaskan keberlanjutan. Hal ini memungkinkan wisatawan untuk berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan dan budaya saat menikmati pengalaman perjalanan yang positif.

Green Map juga mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam pemetaan destinasi hijau, Green Map melibatkan komunitas lokal dalam mengidentifikasi praktik berkelanjutan dan memilih tempat yang akan dimasukkan dalam peta. Dengan demikian, Green Map memberdayakan masyarakat lokal untuk berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri.

Namun, ada tantangan yang mungkin dihadapi dalam implementasi Green Map. Pengumpulan data yang akurat dan terkini merupakan tantangan penting, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pariwisata berkelanjutan di kalangan pemangku kepentingan. Selain itu, memastikan

keterlibatan semua pemangku kepentingan dan menerapkan praktik berkelanjutan secara konsisten juga dapat menjadi tantangan.

Dengan memahami pentingnya Green Map dalam mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan, mengenalkan konsep dan manfaatnya kepada pembaca, serta mengakui tantangan dalam implementasinya, bab Green Map atau Peta Hijau selanjutnya dalam buku pariwisata berkelanjutan akan membahas secara lebih mendalam isu-isu ini. Pembaca akan diperkenalkan pada metodologi pemetaan, indikator kinerja, praktik ramah lingkungan, partisipasi masyarakat lokal, dan tantangan serta peluang yang dihadapi dalam pengembangan dan penggunaan Green Map dalam pariwisata berkelanjutan.

9.1.1 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan adalah konsep yang berfokus pada pengembangan dan pengelolaan pariwisata dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tujuan utama pariwisata berkelanjutan adalah mencapai keselarasan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian alam, budaya, dan kesejahteraan sosial masyarakat lokal.

Jika didefinisikan oleh UNWTO (United Nations World Tourism Organization), Pariwisata berkelanjutan adalah Pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah (Gunawan & Ortis, 2012).

Konsep pariwisata berkelanjutan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. **Keberlanjutan Ekonomi:** Pariwisata berkelanjutan berusaha untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi dengan mengembangkan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi yang adil dan berkelanjutan bagi masyarakat lokal. Hal ini melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam manfaat ekonomi yang dihasilkan, menciptakan kesempatan kerja yang layak, mempromosikan kewirausahaan lokal, dan mengurangi ketergantungan yang berlebihan pada pariwisata.
2. **Pelestarian Lingkungan:** Pariwisata berkelanjutan memprioritaskan perlindungan dan pelestarian lingkungan alam. Praktik pariwisata yang bertanggung jawab secara ekologis termasuk penggunaan sumber daya yang efisien, pengelolaan limbah yang bijaksana, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pengurangan dampak negatif terhadap ekosistem alam. Tujuannya adalah meminimalkan kerusakan lingkungan dan mempromosikan penggunaan yang berkelanjutan dari sumber daya alam.
3. **Kesejahteraan Sosial dan Budaya:** Pariwisata berkelanjutan juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan budaya masyarakat lokal. Ini melibatkan penghargaan dan pelestarian warisan budaya, partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pariwisata, dan pengembangan pariwisata yang memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat.
4. **Pengalaman Wisata yang Bertanggung Jawab:** Pariwisata berkelanjutan berupaya untuk memberikan pengalaman

wisata yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Hal ini melibatkan pendidikan wisatawan tentang praktik berkelanjutan, menghormati budaya dan tradisi setempat, serta mengedepankan interaksi positif antara wisatawan dan masyarakat lokal.

5. **Pengelolaan Destinasi yang Terintegrasi:** Pariwisata berkelanjutan membutuhkan pengelolaan destinasi yang terintegrasi dan berkelanjutan. Ini melibatkan kerjasama antara pemerintah, masyarakat lokal, dan industri pariwisata untuk mengembangkan kebijakan dan praktik yang mempromosikan keberlanjutan di semua tingkatan, mulai dari perencanaan destinasi, pengelolaan infrastruktur, hingga pengawasan operasional.

Dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan, tujuannya adalah mencapai keseimbangan antara pembangunan pariwisata yang ekonomis, pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, dan kesejahteraan sosial yang inklusif. Dalam praktiknya, ini melibatkan pengelolaan sumber daya dengan bijaksana, perlindungan lingkungan alam dan budaya, partisipasi aktif masyarakat lokal, serta pengalaman wisata yang memberikan manfaat positif bagi semua pihak yang terlibat.

9.1.2 Konsep Green Map

Green Map atau Peta Hijau adalah konsep dan alat yang digunakan untuk memetakan destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Green Map menyajikan informasi tentang praktik pariwisata yang bertanggung jawab secara ekologis, sosial, dan ekonomis, sehingga membantu wisatawan

dan pengelola destinasi dalam membuat keputusan yang lebih berkelanjutan.

Konsep Green Map didasarkan pada prinsip bahwa wisatawan harus memiliki akses ke informasi yang jelas dan terperinci tentang praktik berkelanjutan di destinasi wisata yang mereka kunjungi. Melalui pemetaan destinasi hijau, Green Map menyediakan panduan visual yang memetakan lokasi, atraksi, dan fasilitas yang memprioritaskan perlindungan lingkungan, pelestarian budaya, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan ekonomi.

Peta Hijau mengidentifikasi dan memetakan destinasi pariwisata yang memiliki praktik berkelanjutan, seperti taman nasional, kawasan alam yang dilindungi, konservasi alam, kawasan hijau perkotaan, hotel ramah lingkungan, restoran organik, transportasi berkelanjutan, dan kegiatan wisata yang mengedepankan keadilan sosial. Informasi ini disajikan dalam bentuk peta yang dapat diakses secara fisik atau melalui platform digital.

Dengan menggunakan Green Map, wisatawan dapat dengan mudah menemukan destinasi yang sesuai dengan preferensi mereka dalam hal keberlanjutan. Mereka dapat memilih untuk mengunjungi tempat-tempat yang menerapkan praktik berkelanjutan, berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya, serta mendukung komunitas lokal.

Bagi pengelola destinasi, Green Map memberikan kesempatan untuk mempromosikan praktik berkelanjutan yang mereka terapkan dan meningkatkan visibilitas destinasi hijau mereka. Hal ini dapat menarik wisatawan yang peduli

lingkungan dan mencari pengalaman perjalanan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Selain itu, Green Map juga mendorong pengelola destinasi untuk terus meningkatkan praktik berkelanjutan mereka. Dengan melihat destinasi lain yang terdaftar dalam Green Map, mereka dapat mendapatkan wawasan baru, mengadopsi praktik yang lebih baik, dan berpartisipasi dalam jaringan dan kolaborasi untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Kesimpulannya, Green Map atau Peta Hijau adalah alat yang memetakan destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Ini memberikan panduan kepada wisatawan dalam memilih tujuan yang bertanggung jawab secara ekologis dan sosial, sambil memberikan kesempatan kepada pengelola destinasi untuk mempromosikan praktik berkelanjutan mereka dan terus meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka. Dengan demikian, Green Map berperan penting dalam mendorong pariwisata berkelanjutan di tingkat lokal dan global.

9.1.3 Manfaat Green Map

Green Map memiliki sejumlah manfaat penting dalam pariwisata berkelanjutan:

1. **Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan:** Green Map membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Dengan memetakan destinasi hijau dan menyajikan informasi tentang praktik berkelanjutan, Green Map memberikan sumber daya edukatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya pelestarian

lingkungan, keberlanjutan ekonomi, dan pelestarian budaya dalam pariwisata.

2. **Pengarahannya Wisatawan ke Destinasi Hijau:** Salah satu manfaat utama Green Map adalah membantu pengarahannya wisatawan ke destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang destinasi hijau, Green Map memungkinkan wisatawan untuk membuat pilihan yang bertanggung jawab saat memilih tujuan wisata. Wisatawan dapat mengetahui tentang tempat-tempat yang menerapkan praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah yang bijaksana, penggunaan energi terbarukan, dan perlindungan keanekaragaman hayati.
3. **Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Pariwisata:** Green Map mempromosikan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Dalam memetakan destinasi hijau, Green Map melibatkan komunitas lokal dalam pengumpulan data, identifikasi praktik berkelanjutan, dan pemilihan tempat yang akan dimasukkan dalam peta. Ini memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka sendiri, serta meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi dalam manfaat ekonomi yang dihasilkan.
4. **Promosi Destinasi Hijau kepada Wisatawan yang Peduli Lingkungan:** Green Map juga berfungsi sebagai alat promosi untuk destinasi hijau. Peta hijau memberikan visibilitas tambahan kepada destinasi yang menerapkan praktik berkelanjutan dan menjaga keberlanjutan. Ini

membantu destinasi hijau untuk menarik dan menarik wisatawan yang peduli lingkungan, yang mencari pengalaman perjalanan yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Dengan mempromosikan destinasi hijau kepada wisatawan yang peduli lingkungan, Green Map dapat membantu meningkatkan minat dan kunjungan ke destinasi yang menerapkan praktik pariwisata yang bertanggung jawab.

Green Map memiliki manfaat yang signifikan dalam pariwisata berkelanjutan. Ini meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang praktik pariwisata yang bertanggung jawab, mengarahkan wisatawan ke destinasi yang ramah lingkungan, melibatkan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, dan mempromosikan destinasi hijau kepada wisatawan yang peduli lingkungan. Dengan demikian, Green Map berperan penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan dan memastikan manfaat positif bagi lingkungan, masyarakat lokal, dan wisatawan.

9.1.4 Tujuan Green Map

Green Map dibuat dengan tujuan sebagai berikut (Arida, 2016):

1. Menciptakan cara pandang baru bagi warga kota untuk menemukan cara yang berbeda dalam menikmati hidup di perkotaan. Green Map bertujuan untuk mengubah persepsi warga kota terhadap lingkungan mereka dan menginspirasi mereka untuk mengeksplorasi dan menghargai area-area hijau, taman kota, ruang terbuka, dan tempat-tempat alam lainnya yang ada di sekitar mereka. Dengan memberikan informasi yang jelas dan terperinci tentang lokasi-lokasi ini, Green Map dapat

- mengubah cara warga kota memandang dan memanfaatkan ruang perkotaan.
2. Memandu wisatawan, terutama yang suka berpetualang, ke tempat-tempat istimewa yang bernuansa hijau. Green Map bertujuan untuk menjadi panduan bagi wisatawan dalam menemukan destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan menunjukkan lokasi-lokasi yang dapat memberikan pengalaman khusus dan menyenangkan dengan fokus pada keberlanjutan, Green Map dapat menginspirasi wisatawan untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan di tempat tinggal mereka sendiri.
 3. Sebagai sarana untuk menumbuhkan budaya tertib. Green Map bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk hidup dalam keteraturan dan keharmonisan dengan lingkungan. Dengan memetakan praktik berkelanjutan, seperti pengelolaan limbah yang bijaksana, penggunaan energi terbarukan, atau transportasi berkelanjutan, Green Map membantu menanamkan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan di kalangan masyarakat.
 4. Membantu warga dan pendatang dalam menjelajahi dan mengenali suatu kota. Green Map bertujuan untuk menjadi alat yang membantu warga lokal dan pendatang untuk mengenal kota mereka dengan lebih baik. Dengan memberikan informasi tentang lokasi-lokasi yang berkelanjutan, seperti taman kota, jalur pejalan kaki, fasilitas daur ulang, dan tempat-tempat budaya, Green Map dapat membantu masyarakat dalam menjelajahi dan memanfaatkan berbagai aspek yang ada di kota mereka.

5. Menunjukkan kepada masyarakat tempat-tempat untuk berperilaku sosial yang bertanggung jawab, pilihan harian yang berkelanjutan, kaya secara budaya, sadar ekologi, dan memperkuat hubungan dengan beragam komunitas di seluruh dunia. Green Map bertujuan untuk menjadi sumber inspirasi dan informasi bagi masyarakat dalam melakukan pilihan-pilihan sehari-hari yang berkelanjutan, menghargai budaya lokal, dan menjalin koneksi dengan komunitas lain di seluruh dunia. Hal ini dapat mendorong perubahan sosial dan memberikan kontribusi positif pada keberlanjutan global.

9.2 Metodologi Pemetaan

Metodologi pemetaan destinasi hijau melibatkan beberapa tahap yang mencakup pengumpulan data, kriteria penilaian, analisis keberlanjutan, dan pemilihan tempat yang akan dimasukkan dalam peta hijau. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing tahapan:

1. Pengumpulan Data: Tahap pertama dalam pemetaan destinasi hijau adalah pengumpulan data. Data yang relevan dikumpulkan tentang destinasi pariwisata yang akan dimasukkan ke dalam peta hijau. Ini meliputi informasi tentang praktik berkelanjutan yang diterapkan di destinasi tersebut, seperti manajemen limbah, penggunaan energi terbarukan, perlindungan keanekaragaman hayati, transportasi berkelanjutan, partisipasi masyarakat lokal, dan upaya pelestarian budaya.
2. Kriteria Penilaian: Setelah data terkumpul, kriteria penilaian ditentukan untuk mengevaluasi keberlanjutan

destinasi pariwisata. Kriteria ini dapat mencakup aspek-aspek seperti keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Misalnya, kriteria penilaian dapat mencakup penggunaan energi terbarukan, manajemen limbah, keterlibatan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan partisipasi dalam program keberlanjutan.

3. **Analisis Keberlanjutan:** Setelah kriteria penilaian ditetapkan, dilakukan analisis keberlanjutan terhadap data yang terkumpul. Ini melibatkan evaluasi destinasi pariwisata berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Data dianalisis untuk menentukan sejauh mana destinasi tersebut memenuhi kriteria keberlanjutan. Dalam analisis ini, skor atau peringkat dapat diberikan kepada destinasi berdasarkan kinerja keberlanjutannya.
4. **Pemilihan Tempat:** Berdasarkan hasil analisis keberlanjutan, dilakukan pemilihan tempat yang akan dimasukkan ke dalam peta hijau. Tempat-tempat yang memenuhi kriteria keberlanjutan yang ditetapkan dan memiliki kinerja yang baik dalam praktik berkelanjutan akan dipilih. Ini dapat mencakup taman nasional, kawasan konservasi, hotel ramah lingkungan, restoran organik, komunitas adat yang melestarikan budaya, dan atraksi lainnya yang mengedepankan keberlanjutan dalam pariwisata.
5. **Representasi Visual:** Setelah pemilihan tempat dilakukan, data dan informasi tentang destinasi yang terpilih akan direpresentasikan secara visual dalam peta hijau. Peta hijau akan menunjukkan lokasi dan atribut-atribut yang memperlihatkan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, seperti simbol-simbol yang

menandakan penggunaan energi terbarukan, daur ulang, transportasi ramah lingkungan, dan lain sebagainya.

Melalui metodologi pemetaan ini, destinasi pariwisata yang memiliki praktik berkelanjutan dapat diidentifikasi dan dipromosikan kepada wisatawan. Peta hijau memberikan panduan visual yang memungkinkan wisatawan untuk memilih destinasi yang memprioritaskan keberlanjutan dan mendukung praktik pariwisata yang bertanggung jawab. Selain itu, metodologi ini juga dapat memberikan umpan balik kepada destinasi tentang kinerja keberlanjutan mereka dan mendorong perbaikan yang berkelanjutan.

9.3 Indikator Kinerja

Indikator kinerja adalah ukuran atau metrik yang digunakan untuk mengukur atau mengevaluasi pencapaian tujuan atau hasil dalam suatu kegiatan atau program. Indikator kinerja memberikan informasi konkret tentang sejauh mana suatu kegiatan atau program telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

Indikator kinerja dapat berupa angka, persentase, rasio, atau kualitas yang dapat diukur secara objektif. Mereka membantu dalam memonitor dan mengevaluasi kemajuan, mengidentifikasi keberhasilan, dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan atau penyesuaian. Dalam pariwisata berkelanjutan, indikator kinerja dapat digunakan untuk mengukur dan memantau kemajuan dalam implementasi praktik berkelanjutan, keberlanjutan ekonomi, pelestarian

lingkungan, partisipasi masyarakat lokal, atau dampak sosial yang diinginkan.

Contoh indikator kinerja dalam pariwisata berkelanjutan termasuk:

- Persentase penggunaan energi terbarukan di destinasi pariwisata.
- Jumlah limbah yang didaur ulang atau dikurangi di suatu destinasi.
- Tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan pariwisata.
- Persentase tempat makan yang menawarkan makanan organik atau lokal.
- Jumlah lapangan kerja yang diciptakan di sektor pariwisata bagi masyarakat lokal.

Dengan menggunakan indikator kinerja, kita dapat mengukur dampak keberlanjutan dari kegiatan pariwisata, melacak kemajuan terhadap tujuan-tujuan berkelanjutan, dan mengidentifikasi area di mana upaya perlu ditingkatkan. Indikator kinerja juga membantu dalam melaporkan hasil dan pencapaian kepada pemangku kepentingan dan masyarakat secara transparan dan terukur.

Indikator kinerja juga berperan dalam membantu pengambilan keputusan yang lebih efektif dan informasi yang akurat. Dengan memiliki indikator yang jelas dan terukur, kita dapat memahami secara lebih baik sejauh mana suatu kegiatan atau program telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, indikator kinerja juga dapat digunakan untuk membandingkan pencapaian antara berbagai destinasi atau kegiatan pariwisata. Hal ini memungkinkan identifikasi terhadap praktik terbaik dan pembelajaran lintas sektor atau lintas destinasi. Indikator kinerja yang komprehensif dan komparatif dapat membantu dalam mengidentifikasi peluang perbaikan dan mempromosikan upaya kolaboratif untuk mencapai pariwisata berkelanjutan secara lebih luas.

Namun, penting untuk memilih indikator kinerja dengan hati-hati. Indikator harus relevan dengan tujuan dan konteks pariwisata berkelanjutan yang spesifik. Mereka harus dapat diukur secara konsisten dan dapat diandalkan dalam pengumpulan data. Selain itu, pemilihan indikator kinerja yang tepat juga harus mempertimbangkan keterkaitan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pariwisata berkelanjutan.

Indikator kinerja dapat digunakan untuk mengevaluasi pencapaian keberlanjutan destinasi pariwisata yang dimasukkan dalam peta. Misalnya, indikator dapat mencakup persentase area hijau di destinasi, jumlah tempat makan ramah lingkungan, atau partisipasi masyarakat dalam upaya keberlanjutan. Dengan menggunakan indikator ini, peta hijau dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang destinasi pariwisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan bagi pembaca.

9.4 Praktik Ramah Lingkungan

Praktik ramah lingkungan adalah tindakan yang diambil untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan mempromosikan penggunaan yang bertanggung jawab terhadap sumber daya alam. Praktik ini melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sektor industri, transportasi, perumahan, pertanian, pariwisata, dan gaya hidup individu.

Beberapa contoh praktik ramah lingkungan antara lain:

1. Efisiensi Energi: Menggunakan sumber energi secara efisien dengan mengadopsi teknologi yang hemat energi, mengurangi pemborosan energi, dan mempromosikan penggunaan energi terbarukan seperti tenaga surya atau angin. Hal ini dapat mencakup penggunaan lampu hemat energi, peralatan rumah tangga yang efisien, atau sistem penggunaan energi terbarukan di sektor industri.
2. Pengelolaan Limbah: Mengurangi, mendaur ulang, dan mengelola limbah dengan bijaksana. Praktik ini termasuk pemisahan dan daur ulang sampah, penggunaan kembali produk, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta penerapan sistem pengolahan limbah yang efektif dan ramah lingkungan.
3. Konservasi Air: Menggunakan air dengan hemat dan bertanggung jawab, serta menerapkan teknologi dan praktik untuk mengurangi pemborosan air. Contohnya, menggunakan peralatan rumah tangga yang hemat air, mengumpulkan dan memanfaatkan air hujan, serta mendukung sistem pengelolaan air yang berkelanjutan di sektor pertanian dan industri.

4. **Perlindungan Keanekaragaman Hayati:** Melindungi ekosistem alami, spesies langka, dan habitat alami. Praktik ini melibatkan upaya pelestarian dan restorasi habitat alam, menjaga keseimbangan ekosistem, serta menghindari kegiatan yang dapat merusak keanekaragaman hayati.
5. **Transportasi Berkelanjutan:** Mengurangi emisi gas rumah kaca dan polusi udara dengan menggunakan transportasi yang berkelanjutan, seperti berjalan kaki, bersepeda, menggunakan transportasi umum, atau menggunakan kendaraan bermotor yang ramah lingkungan, seperti mobil listrik atau kendaraan hidrogen.
6. **Konsumsi Berkelanjutan:** Mengadopsi pola konsumsi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dengan memilih produk yang ramah lingkungan, mengurangi pemborosan, dan memprioritaskan produk daur ulang atau terbuat dari bahan ramah lingkungan.
7. **Pendidikan dan Kesadaran:** Meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang isu lingkungan, melalui edukasi, kampanye publik, dan informasi yang mudah diakses. Pendidikan dan kesadaran yang tinggi dapat mendorong perubahan perilaku dan menghasilkan aksi yang lebih ramah lingkungan.

Praktik ramah lingkungan bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan manusia dan pelestarian lingkungan alam. Dalam pariwisata, praktik ramah lingkungan melibatkan upaya untuk meminimalkan dampak negatif dari aktivitas pariwisata terhadap lingkungan, mempromosikan

penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab, serta mengedukasi wisatawan dan masyarakat lokal tentang pentingnya keberlanjutan dalam sektor pariwisata.

9.5 Partisipasi Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat lokal dalam konteks pariwisata berarti melibatkan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, dan manfaat dari kegiatan pariwisata yang terjadi di lingkungan mereka. Ini mencakup memberdayakan masyarakat lokal untuk memiliki suara dan peran aktif dalam pengembangan pariwisata di wilayah mereka.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan penting karena alasan berikut:

1. **Pemahaman yang Mendalam:** Masyarakat lokal memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan, budaya, dan tradisi di wilayah mereka. Partisipasi mereka memungkinkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan lokal, serta membantu menghindari dampak negatif yang tidak diinginkan dari pariwisata.
2. **Kepemilikan dan Tanggung Jawab:** Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengambilan keputusan pariwisata memberikan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kepada mereka terhadap pembangunan pariwisata di wilayah mereka. Ini mendorong perasaan keterlibatan dan partisipasi aktif dalam menjaga dan mempromosikan keberlanjutan pariwisata.

3. **Pembagian Manfaat:** Partisipasi masyarakat lokal dalam pariwisata berkelanjutan juga berkontribusi pada pembagian manfaat yang adil dan inklusif. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan dan memberikan akses mereka ke peluang ekonomi yang dihasilkan dari pariwisata, pariwisata dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi komunitas setempat.
4. **Pelestarian Budaya dan Warisan:** Masyarakat lokal memiliki peran penting dalam memelihara dan melestarikan warisan budaya dan alam di wilayah mereka. Dengan melibatkan mereka dalam pengembangan pariwisata, praktik berkelanjutan dan penghormatan terhadap budaya lokal dapat dipertahankan, dan pariwisata dapat berkontribusi pada pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya.
5. **Kualitas Pengalaman Wisatawan:** Partisipasi masyarakat lokal juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Melibatkan mereka dalam memberikan informasi, pelayanan, dan interaksi budaya memberikan dimensi otentik dan berarti bagi pengalaman wisatawan. Hal ini juga dapat membantu dalam mempromosikan penghargaan dan penghormatan terhadap budaya lokal dan mendorong pertukaran saling pengertian antara wisatawan dan masyarakat setempat.

Partisipasi masyarakat lokal dapat mencakup melibatkan mereka dalam proses pemetaan dan penilaian keberlanjutan destinasi, meminta umpan balik mereka tentang praktik berkelanjutan yang ada di wilayah mereka, dan mendukung upaya kolaboratif antara pemangku kepentingan lokal untuk menjaga dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan.

Ketika tidak ada partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, ini dapat menyebabkan beberapa masalah potensial, termasuk:

1. Ketidakberlanjutan: Tanpa partisipasi masyarakat lokal, keputusan dan perencanaan pariwisata dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan masyarakat setempat. Hal ini dapat mengakibatkan pembangunan pariwisata yang tidak sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan lingkungan, sehingga tidak berkelanjutan dalam jangka panjang.
2. Dampak Negatif: Tanpa partisipasi masyarakat lokal, risiko dampak negatif terhadap lingkungan, budaya, dan sosial dapat meningkat. Keputusan yang diambil tanpa melibatkan masyarakat setempat dapat mengabaikan pemahaman dan pengetahuan lokal, menghasilkan konflik dengan masyarakat, dan merusak warisan budaya dan alam yang penting bagi komunitas.
3. Ketidakadilan: Tanpa partisipasi masyarakat lokal, pembagian manfaat pariwisata mungkin tidak adil. Masyarakat setempat mungkin tidak memiliki akses yang sama terhadap peluang ekonomi yang dihasilkan oleh pariwisata, sehingga meningkatkan kesenjangan ekonomi dan sosial antara mereka dan pihak-pihak eksternal yang terlibat dalam pariwisata.
4. Kehilangan Peluang: Tanpa partisipasi masyarakat lokal, dapat terlewatkan potensi dan peluang yang dapat dihasilkan dari pengetahuan lokal, keahlian tradisional, dan inisiatif masyarakat dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat setempat sering kali memiliki pengetahuan unik tentang lingkungan,

budaya, dan sejarah mereka, yang dapat memberikan daya tarik dan nilai tambah bagi pariwisata.

5. Konflik dan Ketidakpuasan: Ketika masyarakat lokal merasa diabaikan dan tidak terlibat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi wilayah mereka, ini dapat menyebabkan konflik dan ketidakpuasan. Konflik antara masyarakat setempat dan pihak-pihak eksternal, termasuk pengelola pariwisata, dapat menghambat pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan mengganggu hubungan sosial di komunitas.

Oleh karena itu, partisipasi masyarakat lokal sangat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat setempat memiliki kepentingan langsung dan pengetahuan yang berharga tentang wilayah mereka. Melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan manfaat dari pariwisata tidak hanya memberdayakan mereka, tetapi juga membantu memastikan bahwa pengembangan pariwisata menghormati dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat serta menjaga keseimbangan dengan lingkungan dan budaya lokal.

9.6 Tantangan dan Peluang

Dalam pengembangan dan penggunaan Green Map dalam pariwisata berkelanjutan, terdapat tantangan dan peluang yang perlu dipertimbangkan. Berikut adalah beberapa di antaranya:

Tantangan:

1. Keterbatasan Data: Salah satu tantangan utama adalah ketersediaan data yang relevan dan akurat untuk

memetakan destinasi pariwisata yang ramah lingkungan. Pengumpulan data yang komprehensif tentang praktik berkelanjutan, fasilitas hijau, atau tempat-tempat alam yang terdapat di wilayah tersebut dapat menjadi tantangan, terutama jika tidak ada sistem yang terorganisir untuk mengumpulkan data tersebut.

2. Kesadaran dan Pendidikan: Kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya pariwisata berkelanjutan mungkin masih rendah di kalangan pemangku kepentingan pariwisata, termasuk wisatawan dan masyarakat setempat. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai pentingnya praktik berkelanjutan dalam pariwisata serta manfaatnya bagi lingkungan dan komunitas lokal.
3. Partisipasi dan Kolaborasi: Melibatkan masyarakat lokal, pemangku kepentingan pariwisata, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengembangan dan penggunaan Green Map dapat menjadi tantangan. Tantangan ini meliputi pembangunan kemitraan yang kuat, menjaga komunikasi yang efektif, dan memastikan partisipasi yang inklusif dari semua pihak yang terlibat.

Peluang:

1. Peningkatan Kesadaran dan Pendidikan: Green Map dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang pariwisata berkelanjutan di kalangan wisatawan, masyarakat setempat, dan pemangku kepentingan pariwisata. Peta hijau memberikan informasi yang jelas dan terstruktur tentang lokasi-lokasi yang ramah lingkungan, praktik

berkelanjutan, dan tempat-tempat alam yang menarik, sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan wisatawan.

2. Pengarahan Wisatawan: Green Map dapat membantu mengarahkan wisatawan ke destinasi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dengan memberikan informasi tentang lokasi-lokasi hijau dan praktik berkelanjutan, Green Map dapat menginspirasi wisatawan untuk memilih destinasi yang sesuai dengan nilai-nilai lingkungan mereka, dan dengan demikian mendorong permintaan terhadap pariwisata berkelanjutan.
3. Kolaborasi dan Kemitraan: Pengembangan dan penggunaan Green Map juga dapat menjadi kesempatan untuk membangun kolaborasi dan kemitraan antara pemangku kepentingan pariwisata, pemerintah, masyarakat setempat, dan organisasi non-pemerintah. Melalui kerja sama yang erat, Green Map dapat menjadi alat yang efektif dalam mendorong implementasi praktik berkelanjutan, berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta memperkuat upaya pariwisata berkelanjutan secara lebih luas.
4. Pemasaran dan Diferensiasi: Green Map dapat menjadi alat pemasaran yang kuat untuk destinasi pariwisata yang berkomitmen pada praktik berkelanjutan. Menunjukkan komitmen terhadap lingkungan dan keberlanjutan dapat membedakan destinasi tersebut dari yang lain, menarik wisatawan yang peduli dengan lingkungan, dan meningkatkan citra dan reputasi destinasi tersebut.

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang tersebut, penting untuk melibatkan semua pihak yang terlibat dan berkomitmen untuk kerja sama dalam pengembangan dan penggunaan Green Map. Kolaborasi yang kuat, pendidikan yang terus-menerus, dan dukungan dari pemangku kepentingan pariwisata yang beragam akan memperkuat efektivitas dan dampak dari Green Map dalam mempromosikan pariwisata berkelanjutan.

9.7 Green Map Icon

Green Map Icons adalah serangkaian ikon atau simbol yang digunakan dalam Green Map untuk memvisualisasikan berbagai elemen atau tempat di peta hijau. Setiap ikon memiliki makna khusus yang mencerminkan kategori atau jenis tempat yang diwakilinya.

Ikon-ikon Green Map dirancang untuk memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami kepada pembaca peta. Mereka digunakan untuk mengidentifikasi dan memetakan tempat-tempat yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan memiliki nilai ekologi atau budaya yang tinggi. Beberapa contoh ikon yang umum digunakan dalam Green Map adalah:

1. Daerah Hijau: Ikon ini digunakan untuk menunjukkan taman, ruang terbuka, atau kawasan alam yang penting dari segi ekologi, biodiversitas, atau pentingnya pelestarian lingkungan.
2. Transportasi Ramah Lingkungan: Ikon ini digunakan untuk menunjukkan sarana transportasi berkelanjutan, seperti jalur sepeda, stasiun kereta, atau parkir sepeda.

3. Tempat Daur Ulang: Ikon ini digunakan untuk menunjukkan tempat-tempat yang menerima dan memproses limbah daur ulang, seperti pusat daur ulang atau kontainer daur ulang.
4. Restoran Ramah Lingkungan: Ikon ini digunakan untuk menunjukkan restoran atau kafe yang menyajikan makanan organik, lokal, atau ramah lingkungan.
5. Tempat Pendidikan Lingkungan: Ikon ini digunakan untuk menunjukkan tempat-tempat yang menyediakan pendidikan atau pelatihan lingkungan, seperti pusat pengunjung alam atau lembaga pendidikan lingkungan.
6. Kegiatan Budaya atau Komunitas: Ikon ini digunakan untuk menunjukkan tempat-tempat budaya atau komunitas yang relevan dengan keberlanjutan, seperti pusat seni, festival ramah lingkungan, atau pasar petani.

Ikon-ikon Green Map dirancang untuk mudah dikenali dan dipahami oleh pembaca peta. Mereka membantu dalam menyampaikan pesan tentang keberlanjutan dan praktik ramah lingkungan dengan cara yang visual dan informatif. Dengan menggunakan ikon-ikon ini, Green Map dapat memberikan panduan yang jelas tentang tempat-tempat yang mendukung pariwisata berkelanjutan dan lingkungan yang sehat.

Beberapa ikon yang dapat digunakan dalam implementasi Green Map, seperti:



Gambar 9.1. Green Map Icon
(Greenmap.org, 2023)

Ikons dalam Gambar 9.1 dapat diterapkan dalam membuat peta seperti halnya peta pada Gambar 9.2.



Gambar 9.2. Aplikasi ikon untuk pembuatan peta
(Greenmap.org, 2023)

9.8 Green Map di Indonesia

Green Map juga ada di Indonesia dan telah digunakan sebagai alat untuk memetakan destinasi pariwisata hijau dan berkelanjutan di berbagai wilayah di negara ini. Beberapa komunitas dan organisasi di Indonesia telah mengadopsi Green Map dalam upaya mereka untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan lingkungan yang sehat. Mereka menggunakan Green Map sebagai alat untuk memvisualisasikan lokasi-lokasi yang ramah lingkungan, praktik berkelanjutan, dan tempat-tempat alam yang menarik.

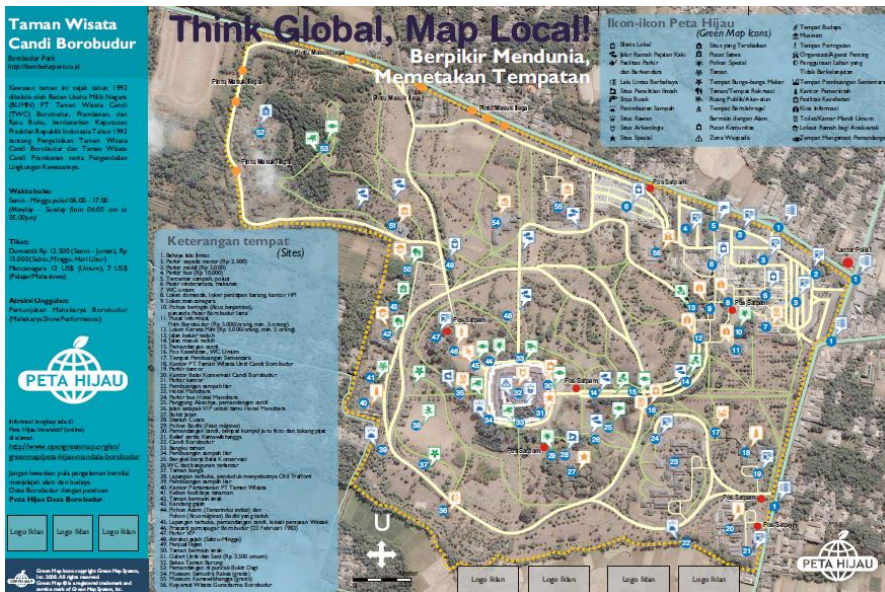
Green Map di Indonesia tidak hanya melibatkan peta hijau yang mencakup destinasi pariwisata, tetapi juga mempertimbangkan aspek-aspek seperti pelestarian alam, lingkungan perkotaan, fasilitas hijau, serta budaya dan kearifan lokal. Peta-peta hijau ini dapat mencakup informasi tentang taman kota, taman nasional, situs budaya, warisan alam, tempat-tempat ekowisata, serta fasilitas dan layanan ramah lingkungan lainnya.

Selain itu, beberapa komunitas atau kelompok masyarakat lokal di Indonesia juga telah menggunakan Green Map sebagai alat untuk memetakan inisiatif lingkungan di wilayah mereka, termasuk kegiatan komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat. Peta hijau ini dapat memberikan panduan kepada masyarakat dan wisatawan mengenai tempat-tempat yang ramah lingkungan dan berkelanjutan yang dapat mereka kunjungi atau dukung.

Green Map di Indonesia juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi wisatawan yang peduli lingkungan, yang

ingin menjelajahi dan mendukung destinasi pariwisata yang berkelanjutan di negara ini. Green Map membantu wisatawan dalam menemukan lokasi-lokasi yang mempromosikan praktik berkelanjutan, pelestarian alam, budaya lokal, dan memberikan pengalaman yang berbeda dan bermakna.

Di Indonesia, Green Map memainkan peran penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya pariwisata berkelanjutan, melestarikan lingkungan alam dan budaya, serta memberikan panduan bagi masyarakat dan wisatawan dalam memilih dan mendukung destinasi yang ramah lingkungan. Cuplikan terkait green map untuk wisata Candi borobudur dapat dilihat dalam Gambar 9.3.



Gambar 9.3 Green Map Taman Wisata Candi Borobudur (Hijau & Hijau, 2006)

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.
- Greenmap.org. (2023). *Get to know the Green Map Icons!*
- Gunawan, M., & Ortis, O. (2012). Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan dan Green Jobs untuk Indonesia. In *International Labour Organization*. International Labour Organization 2012.
- Hijau, P., & Hijau, I. P. (2006). *Candi Borobudur Taman Wisata Candi Borobudur Berpikir Mendunia, Memetakan Tempatan*.

BIODATA PENULIS



Aditya Pandowo, S.E., M.Si.

Dosen Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Manado

Penulis lahir di Manado pada tanggal 26 November 1978. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2002 di Jurusan Manajemen Universitas Sam Ratulangi Manado dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Universitas Gadjah Mada hingga lulus pada tahun 2005. Saat ini penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Manado. Selain sebagai dosen tetap, penulis merupakan anggota dan pengurus ISEI (Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia dan FMI (Forum Manajemen Indonesia) Chapter Sulawesi Utara.

BIODATA PENULIS



Dr. Suesilowati, SE., M.Pd., M. MPar

Dosen Program Studi Pariwisata
Fakultas Bahasa dan Pariwisata Universitas Pertiwi

Penulis lahir di Aceh, dan merupakan dosen tetap pada fakultas Bahasa dan Pariwisata Universitas Pertiwi. Menempuh pendidikan S1 pada Fakultas Ekonomi Unsyiah jurusan Manajemen, lulus pada tahun 1999. Melanjutkan pendidikan S2 Manajemen Pendidikan pada Pasca Sarjana Pendidikan Unsyiah, lulus pada tahun 2007, dan pendidikan Doktoral pada Universitas Negeri Jakarta jurusan Manajemen Pendidikan, lulus pada tahun 2012, kembali melanjutkan Pendidikan S2 Manajemen Pariwisata pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi dan Pariwisata (STIEPARI) Semarang, lulus pada tahun 2017.

Motto hidup “Perjelaslah ibadah dan manfaat diri kita bagi sesama agar Jelas pula tempat kita di sisi Allah”

BIODATA PENULIS



Latif, S.E. S.Pd., M.MPar.

Dosen Program Studi Pengelolaan Pariwisata,,Fakultas Budaya dan Pariwisata Universitas Pertiwi ,Penulis, lahir di Cirebon, pada 18 Maret 1968.Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Pariwisata dan Budaya Universitas Pertiwi. Penulis Lulus IKIP Jakarta (UNJ) FPBS jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun 1991, lulus dari UI- FEUI jurusan Manajemen S1 Ekonomi tahun 1996,lulus dari UT-FKIP Pendidikan Bahasa Inggris S1 tahun 2003, Lulus dari STIEPAR1 Semarang, S2 Manajemen Pariwisata 2017.,Memberikan Pelatihan Bahasa Inggris di lingkungan internal maupun external (inhouse Training) dan mengajar di Universitas Pertiwi ,matakuliah Bahasa Inggris, matakuliah Creative Economy, Kewirausahaan serta matakuliah bidang Perhotelan, Juri dalam English Competition,Menjadi pembicara di seminar.Menulis buku,Gemar berolah raga dan menikmati makanan nusantara

PROFIL PENULIS



Dr. Firman Syakri Pribadi,SE,MM

Penulis merupakan Dosen Manajemen pada Program Studi Manajemen Universitas Sumatera Barat sejak tahun 2015. Memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Magister Manajemen dari Universitas Andalas Padang dan Doktor pada Universitas Udayana Bali. Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian. Penulis mempunyai ketertarikan yang tinggi terhadap bidang Pariwisata. Penulis aktif dalam penyusunan beberapa Rencana Induk Pengembangan Pariwisata dan Penyusunan Studi Kelayakan Destinasi Pariwisata. Penulis juga aktif menjadi pemakalah diberbagai kegiatan dan menjadi narasumber pada workshop/seminar/lokakarya pariwisata.

Email: fsyakripribadi@gmail.com

BIODATA PENULIS



Frisiska, S.ST.,M.N

Lahir di Jakarta, pada 27 Juli 1990. Ia tercatat sebagai lulusan Politeknik Negeri Jakarta (D4) dan Universitas Mercu Buana Jakarta (S2) . Wanita yang kerap disapa Siska ini adalah anak dari pasangan Parasian Siregar (ayah) dan Resly Saragih (ibu). Frisiska mengawali karir Dosen di Tahun 2016. Saat Ini Frisiska merupakan Dosen Tetap di Universitas Pertiwi pada Fakultas Pariwisata. Book Chapter saya :

1. Mengetahui Bisnis Kuliner
2. Digital Tourism

Bidang Menulis: Fakultas Pariwisata Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Acara

BIODATA PENULIS



Armandha Redo Pratama, S.Pd.,M.Sc

Dosen Program Studi Manajemen Resort dan Leisure
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas pendidikan Indonesia

Penulis merupakan dosen program studi Manajemen Resort dan Leisure. Masa studi Sarjananya dihabiskan di Program Studi Pendidikan Geografi UPI th 2011, dan mendapatkan gelar Magister dari Magister Pariwisata UGM tahun 2019. Bidang keahlian dan fokus area penelitian saat ini ialah: Perencanaan Pariwisata, Analisis Keruangan Bidang Pariwisata, Daya Dukung dan Daya Tampung, serta distribusi dan aksesibilitas dalam konteks pariwisata.

BIODATA PENULIS



Gilang Nur Rahman S.Psi.,M.Sc

Dosen Program Studi Manajemen Resort & Leisure
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Brand Designer berpengalaman dengan rekam jejak yang ditunjukkan dalam industri pemasaran dan periklanan baik karya maupun penelitian dalam bidang perilaku konsumen. Terampil dalam membuat iklan, produksi film, Iklan, dan riset bidang psikologi pariwisata.

BIODATA PENULIS



Fahmy Rinanda Saputri, S.T., M.Eng.

Dosen Program Studi Teknik Fisika
Fakultas Teknik dan Informatika Universitas Multimedia
Nusantara

Penulis lahir pada bulan Agustus 1993 di Cilacap. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknik Fisika Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas Multimedia Nusantara. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Fisika Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan studi pada Program Magister Teknik Fisika Universitas Gadjah Mada. Penulis menekuni bidang instrumentasi, fisika bangunan, dan energi baru terbarukan.